ILMU-ILMU
STUDI
ALQURAN

Dr. Nispul Khoiri, M.Ag

ILMU-ILMU STUDI ALQURAN

Editor:
Fauziah Nur Ariza, S.Pd.I, M.TH

Perdana Publishing

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

ILMU-ILMU STUDI ALQURAN

Penulis: Dr. Nispul Khoiri, M.Ag

Editor: Fauziah Nur Ariza, S.Pd.I, M.TH

Copyright © 2018, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rigths reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama : September 2018

ISBN 978-602-5674-52-5

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

PENGANTAR PENULIS

Alquran merupakan kitab suci bagi umat Islam. Sebagai kitab suci eksistensinya sangat urgen terhadap kehidupan manusia. Alquran menjadi petunjuk hidup, sumber ajaran dimensi-dimensi kehidupan, dan pusat berbagai informasi-informasi mulai dari informasi sejarah, informasi ilmiah dan informasi tentang persoalan ke depan yang tidak dapat direkam oleh kemampuan manusia yang sesungguhnya akan terjadi. Semua ini merupakan kekuatan Alquran sekaligus pula penguatan terhadap kehidupan manusia guna menjauhkannya dari kesesatan hidup.

Eksplorasi dan penggalian terhadap Alquran menjadi sebuah kebutuhan terutama bagi umat Islam. Apa yang menjadi kandungan Alquran dan pesan-pesan apa pula disampaikan Alquran harus digali dan dipahami secara benar dan terukur. Kemampuan untuk melakukan itu harus menggunakan seperangkat ilmu-ilmu dalam pengkajian Alquran disebut dengan ilmu-ilmu Alquran (*Ulum Al-Quran*) terdiri dari ilmu asbab al-nuzul, munasabah ayat, makkiyah dan madaniyah, nasakh dan mansukh, mukjizat Alquran, tafsir, takwil dan terjemah serta lainnya. Penguasaan melalui ilmu-ilmu Alquran akan menguakkan substansi Alquran kepermukaan. Karena ilmu-ilmu tersebut merupakan instrumen pentafsir, pentakwil dan menterjemahkan segala terkait dengan kandungan Alquran.

Penguasaan dan pemahaman terhadap ilmu-ilmu Alquran menjadi urgen yang sesungguhnya bagian proses bentuk pengawalan dari kesalahan memahami Alquran dilakukan oleh mereka-mereka yang tidak dapat diminta pertanggung jawaban. Memunculkan beragam penafsiran, pentakwilan dan peterjemahan bebas sehingga berimplikasi kepada pengkaburan isi

kandungan Alquran, karena disebabkan oleh faktor kurang memadainya pemahaman terhadap ilmu–ilmu Alquran. Konsekwensinya berimplikasi kepada pendangkalan pemahaman dan pengamalan serta semakin membuka beragam penafsiran dengan metodologi yang keluar dari patron ilmu-ilmu Alquran yang sesungguhnya melemahkan Alquran sebagai sebuah kitab suci.

Buku yang ada dihadapan pembaca ini, menjadi rujukan penting guna memahami Alquran. Pengenalan, pemahaman, pengamalan Alquran semakin sempurna jika diperkuat dengan penguasaan ilmu – Ilmu dimaksud. Keberadaan ilmu – ilmu tersebut bagaikan penerang terhadap Alquran, penyuluh dari relung – relung Alquran sehingga membuka tingkat kepastian makna dari tafsir, takwil dan terjemah terhadap Alquran

Penulis menyadari buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Berbagai revisi ke depan menjadi kebutuhan sampai pada proses penyempurnaan. Rasa syukur kepada Allah atas limpahan rahmad dan karunia-Nya menjadi nilai berharga rampungnya buku ini. Begitu pula rasa terimakasih yang dalam kepada kedua orang tua, keluarga, sahabat – sahabat dan saudara editor menjadi motivasi tersendiri selesainya buku ini. Mudah – mudahan buku ini dapat bermanfaat kepada masyarakat luas dan menjadi amal shaleh bagi penulis sendiri. Amin.

Wallahul Muwafiq Ila Aqwamith Thariq

Wassalamu alaikum Wr. Wb

Medan, September 2018

Penulis,

Dr. H. Nispul Khoiri, M.Ag

PENGANTAR EDITOR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sungguh menjadi capaian luar biasa atas hadirnya buku ini di tengah pembaca. Paling tidak buku ini tampil dengan topik-topik menjawab kebutuhan kajian-kajian tentang Alquran dibutuhkan masyarakat dan Perguruan Tinggi. Paparan dijelaskan oleh penulis buku tidak saja mengakomodasi ilmu-ilmu Alquran *(Ulum Al-Quran)* yang cukup populer ditemukan pada literatur-literatur sebelumnya, tetapi buku ini menampilkan pengembangan topik dimana tidak ditemukan pada literatur-literatur sebelumnya, namun cukup penting untuk disampaikan dan diketahui kemudian mengharuskan untuk ditulis.

Buku ini dimulai dengan penjelasan sejarah cukup bernilai eksplorasi tentang Jazirah Arab sebagai wilayah turunnya Alquran, sejarah turunnya Alquran dan Alquran diturunkan dalam bahasa Arab. Banyak sisi-sisi diangkat oleh penulis buku, guna memperkaya pemahaman terhadap kondisi wilayah dan turunnya Alquran. Artinya terdapat hubungan wilayah yang mengharuskan Alquran turun di Jazirah Arab dan segala terkait dengannya merupakan bagian uraian oleh penulis buku ini.

Buku ini juga mengulas tentang Alquran sebagai sumber ajaran dimensi kehidupan. Sumber ajaran ushuluddin, sumber ajaran hukum Islam, sumber ajaran pendidikan, sumber ajaran dakwah dan komunikasi, sumber ajaran sains dan teknologi, sumber ajaran sosial dan sumber ajaran kesehatan masyarakat dan kedokteran. Dimensi-dimensi ini penting untuk dilihat sebagai bentuk paparan Alquran bagaimana seharusnya beragama, berhukum, berpendidikan, berdakwah, bersains dan teknologi,

bersosial dan lainnya merupakan petunjuk-petunjuk kehidupan berbasis Alquran. Disamping nilai plus dari topik-topik tersebut, sesunguhnya menjawab kebutuhan kajian-kajian dari lingkungan fakultas-fakultas yang ada di UIN, IAIN, STAIN dan lainnya.

Selanjutnya sebagai topik initi, buku ini mengurai ilmu-ilmu Alquran sebagai instrumen untuk memahami Alquran. Elaborasi ilmu-ilmu diulas mulai dari ilmu asbab al-nuzul, munasabah ayat, makkiyah dan madaniyah, nasakh dan mansukh, mukjizat Alquran, tafsir, takwil dan terjemah serta ilmu-ilmu lainnya, meskipun sifatnya singkat tetapi gaya penulis mengulas materi tersebut mudah untuk dipahami, sebagai informasi bahwa pesan-pesan disampaikan oleh penulis penuh dengan substansi-substansi penting disertakan dengan contoh-contoh konkrit, kemudian turut mempercepat pemahaman siapa saja terhadap Alquran. Artinya tidak ada kesulitan bagi siapapun meskipun beragam latar belakang pendidikan bukanlah suatu persoalan untuk memahami ilmu-ilmu Alquran.

Buku ini juga diperkaya tentang informasi pengumpulan dan pembukuan Alquran. Mushaf Alquran masa Abu Bakar Ash-Shiddiq, mushaf Alquran masa Umar Ibn Khattab, mushaf Alquran masa Utsman Ibn Affan, mushaf Alquran pasca Utsman semuanya merupakan kajian-kajian menarik untuk diikuti. Begitu pula tentang qiraat Alquran merupakan informasi sejarah yang harus diketahui secara bersama.

Kehadiran buku ini dipandang bermanfaat bagi mahasiswa, masyarakat dan para penggiat bidang keilmuan Alquran atau kajian-kajian Alquran. Uraian topik-topik dikembangkan penulis buku, dipandang refsentatif dengan mengelaborasi ilmu-ilmu Alquran. Alquran akan semakin mudah dikuasai, diamalkan bahkan memberikan penguatan terhadap Alquran itu sendiri seiring dengan penguasaan terhadap ilmu-ilmu dimaksudkan.

Akhirnya kami menegaskan buku ini cukup penting untuk dimiliki oleh mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. Semoga buku ini memberi berkah kepada khalayak semuanya. AMIN

Medan, September 2018
Editor,

Fauziah Nur Ariza, S.Pd.I, M.TH

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis 5
Pengantar Editor 7
Daftar Isi 9

BAB I
JAZIRAH ARAB DAN AL-QURAN 13
A. Wilayah Jazirah Arab Tempat Turunnya Alquran 13
B. Wahyu dan Alquran 15
C. Kebenaran Alquran 19
D. Universalitas Pesan Ajaran Alquran 21
E. Ilmu-Ilmu Alquran (Ulum Al-Quran) 23

BAB II
SEJARAH TURUNNYA AL-QURAN 27
A. Pengertian Alquran 27
B. Hakikat Alquran 28
C. Cara dan Proses Turunnya Alquran. 29
D. Alquran Dalam Bahasa Arab 31

BAB III
AL-QURAN SUMBER AJARAN DIMENSI KEHIDUPAN 33
A. Sumber Ajaran Ushuluddin 33
B. Sumber Ajaran Hukum Islam 36

C. Sumber Ajaran Pendidikan 39
D. Sumber Ajaran Dakwah dan Komunikasi 41
E. Sumber Ajaran Sain dan Teknologi 44
F. Sumber Ajaran Sosial 46
G. Sumber Ajaran Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran 48

BAB IV
ASBAB AL-NUZUL 52
A. Pengertian *Asbab al-Nuzul* 52
B. Faktor-Faktor Terjadinya *Asbab Al-Nuzul* 53
C. Cara Mengetahui *Asbab al-Nuzul* 55
D. Urgensi *Asbab al-Nuzul* Terhadap Alquran 55

BAB V
MUNASABAH 59
A. Pengertian Munasabah 59
B. Pembagian Munasabah 59
C. Urgensi Munasabah 65

BAB VI
MAKKIYAH DAN MADANIYAH 67
A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah 67
B. Ciri–Ciri Ayat Makkiyah dan Madaniyah 69
C. Tahapan Turunnya Alquran dan Klasifikasi Surat Makkiyah dan Madaniyah 70
D. Urgensi Mengetahui Makkiyah dan Madaniyah 76

BAB VII
MUKJIZAT AL-QURAN 77
A. Pengertian Mukjizat Alquran 77
B. Pembahagian Mukjizat Alquran 78
C. Aspek-Aspek Kemukjizatan 79

BAB VIII
NASAKH DAN MANSUKH 84
A. Pengertian, Rukun dan Syarat Nasakh 84
B. Dasar dan Hukum Nasakh 85
C. Cara Mengidentifikasi Nasakh dan Jumlah Ayat-Ayat Nasakh 89
D. Pembagian Nasakh 96
E. Urgensi Nasakh dan Manssukh 99

BAB IX
PENGUMPULAN DAN PEMBUKUAN AL-QURAN 101
A. Mushaf Alquran Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq 101
B. Mushaf Alquran Masa Umar Ibn Khattab 106
C. Mushaf Alquran Masa Utsman Ibn Affan 107
D. Mushaf Alquran Pasca Usman 109
E. Qiraat Alquran 111

BAB X
TAFSIR, TAKWIL DAN TERJEMAH 115
A. Tafsir dan Ilmu Tafsir 115
B. Takwil 116
C. Terjemah 117
D. Perbedaan Tafsir, Takwil dan Terjemah 118
E. Metode Penafsiran Alquran 120

DAFTAR PUSTAKA 138
BIODATA PENULIS 141

BAB I

JAZIRAH ARAB DAN AL-QURAN

A. Wilayah Jazirah Arab Tempat Turunnya Alquran

Tersebutlah sebuah daerah dinamakan Jazirah Arab, kemudian dikenal sebagai wilayah diturunkannya Alquran. Daratan Jazirah Arab terbentang luas di antara Timur Tengah di Barat Laut, Laut Merah di sebelah Barat, Laut Arabia dan Samudera India di Selatan dan Timur. Diperkirakan luas wilayah ini sekitar 1200 mil dengan panjang lebih dari 1500 Mil. Dilihat dari aspek geografis daerah ini mempunyai curah hujan cukup banyak meskipun sebenarnya beriklim tropis. Tanahnya cukup subur untuk pertanian seperti biji – bijian, sayur – sayuran dan buah-buah semuanya subur tumbuh dan menghasilkan.[1]

Selain daerah pertanian Jazirah Arab juga menjadi wilayah perdagangan. memiliki beberapa kota terkenal menjadi pusat perdagangan, Seperti Mekkah dan Yastrib (Medinah). Daerah ini kemudian dikenal sebagai tempat turunnya Alquran sekaligus dikenal sebagai tempat Nabi mengembangkan ajaran Islam. Kota Mekkah sebuah kota menjadi pusat perdagangan bebas dan merupakan urat nadi rute perdagangan di kawasan Samudera Hindia termasuk Pantai Afrika, Laut Tengah dan berdekatan dengan Iraq yang ketika itu menjadi bagian kerajaan Persia. Kota ini menjadi penting

---

[1]M.Quraish Shihab, et.al., *Sejarah Ulum Alquran* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999) h. 7

karena rute sekitar Laut Tengah, khususnya Teluk Persia ke Aleppo, masih menjadi daerah rawan, mengingat permusahan antara dua kekuasaan power yang sewaktu – waktu bisa bertikai. Maka alternatif paling aman adalah daerah Selatan dekat Yaman, meskipun relatif jarah cukup jauh.[2]

Mekkah dan Madinah dikenal sebagai pusat perdagangan dan mempunyai potensi ekonomi yang baik. Menurut Ira Lapidus, kota ini cukup ramai dan menentang trend perpecahan politik dan sosial dan tetap memberikan perhatian utama dalam urusan sosial dan ekonomi. Mekkah di dalamnya terdapat sebuah tempat suci keagamaan yakni Ka'bah telah mengikat para penziarah dan berbagai penjuru Arabiya. Mekkah menjadi pusat penyimpanan berbagai macam berhala dan dewa-dewa dari penjuru wilayah Jazirah ini dan menjadi tujuan penziarahan (haji) tahunan. Periode pelaksanaan penziarahan ini disepakati sebagai bulan gencatan senjata, diperuntukkan untuk pelaksanaan peribadatan keagamaan, bahkan mendamaikan perselisihan, maka momentum ini pula dijadikan pekan raya perdagangan. Pekan raya Mekkah ini merupakan sebuah identitas bagi suku – suku Arab dan menunjukkan keutamaan Mekkah dibandingkan seluruh tempat wilayah Arab Barat dan Tengah.[3]

Keluarga Nabi dan Nabi sendiri juga berlatar belakang pelaku ekonomi di Mekkah. Hal ini terlihat dari peran Khadijah yang kemudian diperisteri Nabi, dikenal sebagai seorang pengusaha sukses. Apalagi Nabi Muhammad sebelum menjadi Nabi, masa mudanya menjadi bagian dari pengembangan aktivitas ekonomi Khadijah yakni sebagai pembantu dari Khadijah. Selain Khadijah ayah dan paman Nabi juga berprofesi sebagai pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa Mekkkah merupakan pusat ekonomi dari Jazirah Arab.[4]

Menurut analisis Watt, sepakat mengatakan bahwa fakta – fakta Mekkah – Madinah sebagai pusat perdagangan, ia juga mengutip ayat–ayat Alquran yang membuktikan kenyataan ini dengan melihat mobilitas penduduk Mekkah yang memperoleh kontrol ekonomi sejumlah barang komoditi dari Pesisir Barat Semenanjung Arab ke Laut Tengah. Kafilah–kafilah menjalani rute secara teratur. Hal ini dihubungkan Watt dengan Qs. Quraisy : 1-2 :

---

[2]*Ibid*.

[3] Ira M.Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003) h. 22

[4] M.Quraish Shihab, et.al, *Sejarah Ulum Alquan.* h. 7

لِإِيلَٰفِ قُرَيۡشٍ ۝١ إِۦلَٰفِهِمۡ رِحۡلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيۡفِ ۝٢

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas." (Qs. Quraisy : 1-2)

Ayat di atas menurut Watt, adanya kebiasaaan orang Arab untuk mengembara, dari pengembaraan tersebut mendorong untuk berbisnis.[5] Jadi bukanlah suatu hal yang mustahil terbentuk Mekkah dan Madinah sebagai pusat ekonomi masyarakat tidak saja berdasarkan fakta yang ada, tetapi juga adanya dukungan tersebut berdasarkan penjelasan Alquran

Kemudian kejayaan Semenanjung Arab bagian Selatan dihubungkan dengan Qs. Saba' : 16, yaitu :

فَأَعۡرَضُواْ فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ سَيۡلَ ٱلۡعَرِمِ وَبَدَّلۡنَٰهُم بِجَنَّتَيۡهِمۡ جَنَّتَيۡنِ ذَوَاتَيۡ أُكُلٍ خَمۡطٖ وَأَثۡلٖ وَشَيۡءٖ مِّن سِدۡرٖ قَلِيلٖ

"Tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar. dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr." (Qs. Saba' : 16)

Ayat ini juga menjelaskan terdapatnya peradaban yang maju, seperi irigasi canggih didukung dengan tradisi perdagangan yang kuat. Berbagai prasasti telah ditemukan dan dapat dihubungkan dengan kejayaan negeri Saba' yang diperkirakan berakhir tahun 541. Ini sebagai bukti bahwa Jazirah Arab memiliki tradisi perdagangan sejak dahulu.

B. Wahyu dan Alquran

1. Pengertian Wahyu

Secara semantik wahyu di artikan sebagai isyarat yang cepat. Hal ini dapat terjadi melalui pembicaraan berupa rumus atau lambang, suara, isyarat gestur tubuh. Menurut Manna' Khalil Khattan,[6] di dalam Alquran wahyu digunakan dalam beberapa pengertian :

---

[5]*Ibid.*, h. 8 - 9

[6]Manna' Khalil Khattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 2000) h. 36 - 37

a. Ilham kepada manusia. Seperti wahyu terhadap Ibu Nabi Isa (Qs.al-Qasas :7)

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati." (Qs.al-Qasas :7)

b. Ilham kepada binatang. Sebagaimana wahyu kepada lebah (Qs. an-Nahl : 68)

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia".(Qs. an-Nahl : 68)

c. Isyarat cepat melalui rumus dan kode. Seperti isyarat Nabi Zakariya (Qs. Maryam : 11)

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا

"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang." (Qs. Maryam : 11)

d. Bisikan dan tipu daya setan untuk menjadikan yang buruk kelihatan indah dalam diri manusia (Qs. al-An'am : 12)

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِىٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا

"Dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain

perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (Qs. al-An'am : 12)

e. Perintah yang disampaikan Allah kepada Malaikat untuk dikerjakan (Qs. al-Anfal : 12)

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟

"(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". (Qs. al-Anfal : 12)

Sedangkan makna terminologi, wahyu diartikan pengetahuan yang didapati seseorang di dalam dirinya serta diyakini bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, baik melalui perantara, dengan suara atau tanpa suara, maupun tanpa perantara.[7]

2. Cara Wahyu diturunkan

Pada prinsipnya wahyu berbeda dengan ilham, kasyaf, penglihatan bathin, perasaan dalam jiwa dan lain sebagainya. Disamping juga wahyu mempunyai cara-cara tersendiri menyampaikannya sebagaimana Qs. al-Syuara : 51 yakni :

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana." (Qs. al-Syuara : 51)

Dari penjelasan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga cara wahyu diturunkan yaitu :

1. Pewahyuan dalam arti bahasa yang asli, yaitu isyarat yang cepat. Dalam hal ini wahyu merupakan suatu kebenaran yang disampaikan ke dalam kalbu atau jiwa seseorang tanpa terlebih dahulu timbul

[7]*Ibid.,* h. 38

pikiran – pikiran dan kebenaran itu menjadi terang bagi yang bersangkutan. Wahyu dalam pengertian ini tidak sama dengan ilham, hasil meditasi dan lainnya. Setiap Nabi mendapatkan wahyu seperti ini para Nabi meyakini secara penuh bahwa yang diterimanya berasal dari Allah SWT. Sebagai contoh wahyu diterima oleh Nabi Ibrahim dalam perintah penyembelian kepada putranya.

2. Pewahyuan dengan cara disampaikan di belakang tirai, yaitu kalam Allah yang disampaikan kepada seorang Nabi dari belakang hijab. Seperti Allah memanggil Nabi Musa dari belakang sebuah pohon yang ia mendengar panggilan itu. Contoh lain wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad ketika dalam penjelasan isra'
3. Pewahyuan dengan pemberitaan dari Tuhan disampaikan melalui utusan (Malaikat Jibril). Cara ini dipahami sebagai pewahyuan paling tinggi dari sebelumnya, hanya terbatas kepada Rasul yang ditugaskan dalam menjalani risalah Tuhan untuk disampaikan kepada manusia. Cara yang ketiga ini tidak hanya sebatas konsep, tapi dibungkus dengan kata-kata, yang kemudian disebut "*wahyu mat-luw*" (wahyu yang dibaca).[8]

   Cara ketiga ini dilakukan Malaikat dengan penyampaian kepada Rasul melalui :

   a. Gemerincingan lonceng dan suara yang amat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran, sehingga dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini paling berat dirasakan Rasul.
   b. Malaikat menjelma sebagai seorang manusia menjumpai Rasul. Cara ini lebih ringan dari cara sebelumnya.[9]

3. Wahyu Alquran

Alquran sebagai kalam Allah, secara keseluruhan diturunkan dalam bentuk wahyu dengan cara pewahyuan dengan pemberitaan dari Tuhan yang disampaikan melalui utusan (Malaikat Jibril). Hal ini sebagaimana telah dijelaskan Qs. al-Syura : 51 di atas. Alquran tidak mengandung wahyu lain dan Alquran merupakan bentuk wahyu yang paling tinggi sebagaimana tertera dalam Qs. al-Syu'ara' : 192 – 196, yakni :

---

[8] M.Quraish Shihab, et.al, *Sejarah Ulum Alquan.* h. 48 - 49
[9] Manna' Khalil Khattan, *Studi Ilmu – Ilmu Alquran*, h. 8

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيّٖ مُّبِينٖ ﴿١٩٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَفِي زُبُرِ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾

"Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas. Dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-Kitab orang yang dahulu." (Qs. al-Syu'ara' : 192-196)

C. Kebenaran Alquran

Alquran sebagai kalamullah tidak diragukan lagi kebenarannya. Tidak ada satu ulamapun yang membantah tentang eksistensinya. Alquran sepenuhnya berasal dari Tuhan dan tidak sedikitpun ada kontribusi Nabi Muhammad Saw. Bahkan Allah mengancam Nabi Muhammad apabila beliau mengada-ngada dalam Alquran. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. al-Haqqah : 43 - 47

تَنزِيلٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٤٣﴾ وَلَوۡ تَقَوَّلَ عَلَيۡنَا بَعۡضَ ٱلۡأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذۡنَا مِنۡهُ بِٱلۡيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعۡنَا مِنۡهُ ٱلۡوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنكُم مِّنۡ أَحَدٍ عَنۡهُ حَٰجِزِينَ ﴿٤٧﴾

"Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Seandainya Dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang Dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu." (Qs. al-Haqqah : 43 – 47)

J.M.S. Baljon, menjelaskan bahwa Alquran adalah wahyu Tuhan yang tidak perlu diragukan lagi, mutlak dan benar, baik dalam pandangan kalangan konservatif maupun kalangan modern.[10] Alquran merupakan prinsip dasar dari seluruh ajaran syariat Islam *(kulliyah al-syariah)*.[11]

---

[10]J.M.S Baljon, *Tafsir Qur'an Muslim Modern*, Terj. A.Niamullah Muiz (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) Cet. III. h. 1

[11]Sulaeman Abdullah, *Dinamika Qiyas Dalam Pembaharuan Hukum Islam* (Kajian Qiyas Imam Syafii) h.59

Untuk menjaga kebenaran Alquran Nabi juga melarang para sahabat menulis teks-teks selain Alquran, supaya tidak bercampur dengan teks-teks lain, terutama hadis. Naskah-naskah asli dari penulis Alquran inilah yang kemudian dikumpulkna pada masa Abu Bakar dan kemudian ditulis ulang dan digandakan pada masa Khalifah Utsman bin Affan.

Naskah Utsman ini menjadi standar yang terus berlaku sampai sekarang. Menurut keyakinan umat Islam, Alquran merupakan kitab suci diturunkan Allah, satu-satunya yang masih terpelihara keaslian sampai sekarang dari kitab-kitab lainnya.[12] Hal ini sesuai dengan Qs. al-Hijr : 9 menjelaskan sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (Qs. al-Hijr : 9)

Terdapat beberapa keistimewaan-keistimewan yang dimiliki Alquran yaitu :

1. Makna-makna yang diilhamkan oleh Allah SWT, kepada Rasul-Nya, namun tidak diturunkan kata-katanya, bahkan Rasul sendirilah yang mengungkapkan dengan lafaznya sendiri terhadap sesuatu yang diilhamkan kepadanya. Hal ini tidak dikategorikan sebagai Alquran. Tidak pula mendapat ketetapan-ketetapan hukum-hukum Alquran, akan tetapi termasuk sunnah-sunnah Rasul SAW. Begitu juga sunnah *qudsi* yang diucapkan Rasulullah dan disampaikannya dari Tuhan, juga bukan dikategorikan sebagai Alquran. Tidak pula mendapat ketetapan hukum-hukum Alquran. Maka tidaklah semua itu menempati kedudukan martabat Alquran dalam kehujjahannya.
2. Menafsiri sebuah surat atau ayat dengan lafaz Arab sebagai sinonim lafaz-lafaz Alquran. Sekalipun penafsiran itu sudah sesuai dengan makna *(dalalah)* yang ditafsiri. Karena Alquran itu terdiri dari lafaz-lazaf Arab yang khusus yang diturunkan oleh Allah SWT.
3. Penerjemahan sebuah surat atau ayat ke dalam bahasa Asing (selain bahasa Arab) tidak dianggap sebagai Alquran. Sekalipun dalam pengalih bahasaan itu dipelihara ketelitiannya dan penyempurnaan persesuaian

[12] M.Quraish Shihab, et.al, *Sejarah Ulum Alquan.* h. 50 - 51

maknanya dengan yang diterjemahkan. Karena Alquran terdiri dari lafaz-lafaz Arab yang khusus diturunkan oleh Allah SWT.[13]

D. Universalitas Pesan Ajaran Alquran.

Ajaran yang dibawa Alquran tidak ditempatkan untuk wilayah Jazirah saja, tetapi pesan disampaikannya bersifat universalitas seluruh alam dan setiap generasi kemanusiaan, supaya manusia agar kembali kepada Tuhannya. Atas dasar itu Allah mengutus Rasul-Rasul dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diakhiri dengan diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai Rasul dan Nabi terakhir.[14] Hal ini ditegskan Allah pada Qs. Fathir : 24 yaitu :

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗاۚ وَإِن مِّنۡ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٞ ٢٤

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran. sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." (Qs. Fathir : 24)

Ajaran Islam secara estapet diturunkan, semua Rasul memiliki tujuan sama yakni membimbing manusia ke jalan kesempurnaan. Karena itu prinsip risalah dan akidah antara seorang Rasul dengan Rasul lain tidak berbeda. Allah berfirman :

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحٗا وَٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ وَمَا وَصَّيۡنَا بِهِۦٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓۖ أَنۡ أَقِيمُواْ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُواْ فِيهِۚ

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama. Dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. (Qs. Fathir : 24)

Setiap Rasul yang di datangkan dalam generasi ke generasi pada prinsipnya menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya. Begitupula

---

[13]Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fikih*. h. 22-23
[14] M.Quraish Shihab, et.al, *Sejarah Ulum Alquan*. h. 51

sampai diturunkannya Nabi Muhammad saw sebagai penutup risalah ketuhanan. Allah juga menetapkan bahwa risalah Muhammad juga universal, artinya ditujukan kepada seluruh umat manusia kepada berbagai bangsa, bahasa baik yang hidup semasa dengannya maupun yang datang kemudian sampai hari kiamat.[15] Allah berfirman pada Qs. Saba' : 28 yaitu :

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (Qs. Saba': 28)

Alquran yang bersifat univeral mempunyai tujuan mulia. Menurut M. Qurais Shihab tujuan diturunkannya Alquran adalah :

1. Membersihkan dan menyucikan jiwa manusia dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan semesta alam
2. Mengajarkan kemanusiaan adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan umat yang seharusnya dapat bekerjasama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhalifahan
3. Menciptakan persatuan dan kesatuan, baik antar suku, bangsa tetapi juga kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, natural dan supranatural, kesatuan iman dan rasio, kesatuan kebenaran, kesatuan keperibadian manusia, kesatuan kemerdekaan dan determinisme, kesatuan sosial, politik dan ekonomi yang di bawah keesaan Allah Swt.
4. Mengajak manusia berpikir dan bekerjasama dalam bidang kehidupan masyarakat dan bernegara melalui musyawarah mufakat yang dipimpin hikmah kebijaksanaan.
5. Membasmi kemiskinan material dan spritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup serta pemerasan manusia atas manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan juga agama.
6. Memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang,

[15]*Ibid.*, h. 53

dengan menjadikan keasilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia.

7. Memberikan jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme, menciptakan ummatan wasathan yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.
8. Menekankan peranan ilmu dan teknologi guna menciptakan suatu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia dengan panduan Nur ilahi.[16]

Pada dasarnya Alquran sebagai kitab terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi terakhir berfungsi sebagai : *Pertama*, penjaga kitab-kitab sebelumnya (Qs. al-Maidah : 44 dan 47- 48). *Kedua*, sebagai hakim tentang apa yang diperselisihkan (Qs. al-Nahl : 63 – 64). *Ketiga*, menghapus hukum syariat kitab –kitab terdahulu. Sebagai wahyu tertinggi penutup para Nabi, Alquran menasakh (menghapus) hukum kitab-kitab suci yang turun lebih dahulu. Karena syariat yang dibawa sebelumnya bersifat terbatas pada lokalitas dan bangsa tertentu. Sementara Alquran bersifat universal, sehingga syariat sebelumnya diserap oleh Alquran (Qs. al-Baqarah: 106).[17]

E. Ilmu - Ilmu Alquran (*Ulum Al-Quran*)

1. Pengertian *Ulumul Quran.*

Kata *ulumul Quran* terdiri dari kata "*Ulum*" dan "*Quran*". Ulum diartikan "ilmu-ilmu" merupakan jamak dari kata "*Ilmun*". Sedangkan Alquran diartikan : Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, membacanya sebagai ibadah, diturunkan secara mutawatir dan ditulis pada mushaf, mulai dari permulaan surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas.[18]

Sedangkan kata Ulumul Quran secara terminologi diartikan dengan makna yang beragam oleh ulama dengan substansi makna yang sama.

---

[16]*Ibid.,* h. 57 – 58. Bandungkan dengan M.Qurais Shihab, *Wawasan Alquran, Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1996) h. 12 - 13

[17] M.Quraish Shihab, et.al, *Sejarah Ulum Alquan.* h. 55

[18] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Madkhal li Dirasat al-Quran al-Karim* (Kairo : Maktabah as-Sunnah, 1992) h. 18

Menurut al-Qaththan *Ulmul Quran* adalah : Ilmu yang mencakup pembahasan yang berkaitan dengan Alquran dari aspek *asbab al-nuzul*, kodifikasi dan tertib penulisan Alquran, ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah dan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah dan aspek lain berkaitan dengan Alquran[19]

Begitupula menurut al-Magharaby dalam kitab *"al-Akhlaq wa al-Wajibat"*, ilmu – ilmu Alquran itu adalah : Suatu ilmu yang menjelaskan tentang Alquran, baik mengenai penafsiran ayat – ayatnya, pentakwilan ayat – ayatnya, penjelasan maksud – maksudnya, sebab – sebab nuzulnya, nasikh – mansukhnya, persesuaian suatu ayat dengan sebelum dan sesudahnya, mengenai uslub-uslubnya, rupa qiraat–qiraatnya, rasm kalimat- kalimatnya dan lain – lain berhubungan dengan itu.[20]

Dari pengertian di atas, pada dasarnya *ulumul Quran* memberikan manfaat dan kepentingan sebagai alat untuk menafsir Alquran dan memahaminya dengan sempurna, bahkan untuk menterjemahkannya diperlukan sekali ilmu – ilmu Alquran. Karena dengan ilmu – ilmu itulah seseorang dapat menafsirkan Alquran dan an ilmu – ilmu ini menjadi alat tafsir terhadap Alquran.[21]

2. Pertumbuhan dan Perkembangan *Ulum Al- Quran*.

Pertumbuhan dan perkembanga ulum al-Quran mengalami fase yang cukup panjang sebagaimana ilmu – ilmu lainnya. Paling tidak dalam catatan sejarah menuliskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan *Ulumul Quran* dikenal dalam dua fase yaitu :

a. Fase Pertumbuhan.

Fase pertumbuhan atau dikenal dengan fase sebelum kodifikasi yakni masa Nabi dan Sahabat. Nabi merupakan interferator langsung terhadap Alquran. Segala hal terkait dengan Alquran langsung ditanyakan kepada Nabi, Nabilah sebagai mufassir awal. Hal ini menunjukkan proses ilmu tafsir dan ilmu-ilmu lainnya mulai dikenal pada masa Rasul, walaupun belum dimapankan sebagaimana dikenal saat ini.

---

[19]Manna' Al-Qaththan, *Mabahist fi Ulum Alquran* (Mansyurat al-Ashar al-Hadis, 1973) h. 15

[20]M.Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) h. 98 - 99

[21]*Ibid*., h. 98

Beberapa contoh dapat dilihat, ketika sahabat bertanya kepada Nabi tentang tafsir ayat tentang Qs. al-Fatiha Nabi menjawab makna "*mauhdhubi alaihim*" adalah orang Yahudi. Sedangkan "*dhallin*" dimaknakan orang Nasrani. Begitu pula sahabat bertanya tentang adanya kesulitan memahami Qs. al-An'am : 82 tentang kata "*zulmun*" Nabi menjelaskan dengan makna "*asyrka*" dengan merujuk kepada ayat dalam surat Luqman : 13. Kemudian ketika sahabat bertanya tentang makna "*as-sabil*" (Qs. Ali Imran : 97) Nabi menafsirkan dengan makna "*bekal (az-zad)*" dan "kendaraan" *(ar-rihlah)*

Meskipun Nabi sebagai interperator langsung dan kondisi ini menunjukkan pertumbuhan Ulumul Quran sudah terlihat, namun segala penafsiran Nabi tidak ditulis oleh para sahabat. Penafsiran dilakukan oleh Nabi bersifat penyampaian dari mulut ke mulut. Hal ini disebabkan : (1). Adanya larangan Nabi menulis sesuatu selain Alquran dikhawatirkan bercampurnya dengan Alquran. (2). Kehadiran Nabi sebagai interperator berperan langsung dalam penafsiran Alquran. Begitu ada persoalan langsung ditanyakan kepada Nabi. (3). Banyak para sahabat yang tidak pandai menulis, hanya mengandalkan kekuatan hapal yang cukup tinggi. Kondisi ini menjadi faktor tidak tertulisnya segala terkait dengan penafsiran langsung Alquran oleh Nabi.

b. Masa Perkembangan

Masa perkembangan *Ulumul Quran*, dimulai pada abad ke II Hijriah. Pada masa ini memberikan prioritas atas penyusunan tafsir, belum sepenuhnya menyusun *Ulumul Quran*. Hal ini terlihat dengan kemunculan para ulama tafsir, sekalian dengan ilmu-ilmu terkait dengan Alquran itu sendiri. Ulama tafsir pada abad kedua ini seperti : Syu'bah al-Hajjaj (w. 160 H), Sufyan bin Uyainah (w. 198 H), Sufyan al-Tsauri (w. 161 H), Waqi' bin Jarh (w.197 H) Muqatil Ibn Sulaiman (w.150 H) Ibn Jarir ath-Thabari (w.310 H) dan lainnya.

Memasuki abad ke III H, *Ulumul Quran* mulai disusun secara sistematis. Bahkan pada masa ini ilmu-ilmu Alquran seperti Ilmu *nasikh wa mansukh*, ilmu *qiraat, fadahail Alquran, makki wa al-madani,* dan kitab-kitab bermunculan pada masa ini. Hal ini dilakukan oleh ulama-ulama seperti : Ali bin Almadini (w.234 H). Abu Ubaid al-Qasimi bin Salam menyusun ilmu *nasikh wa mansuh, ilmu qiraat dan Fadhail Alquran*. Muhammad bin Ayyub al-Dhurraits (w. 294 H) menyusun ilmu *Makki wa al-Madani*. Muhammad bin Khallaf

al-Marzuban (w.309 H) menyusun kitab *al-Hawi fi Ulum Alquran*. Ibn Jaritr al-Tabari (w. 310 H) menyusun *Tafsir Jami' al-Bayan al-Tafsir Alquran.*

Pada perkembangannya dari abad ke abad kajian – kajian Ulumul Quran terus mengalami kesempurnaan. Kontribusi yang dilakukan ulama, beriringan dengan bermunculan kitab – kitab tafsir semakin memperkuat akan pentingnya terhadap studi - studi Alquran. Bahkan di berbagai perguruan tinggi Islam juga telah membuka prodi – prodi terkait dengan kajian – kajian tafsir.

BAB II

SEJARAH TURUNNYA AL-QURAN

A. Pengertian Alquran

Secara etimologi Alquran berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *"qara'a"* berarti "membaca". Alquran adalah bentuk masdar (*verb-alnoun*) yang diartikan *isim maful*, yaitu "*maqru*'" berarti "yang dibaca".[1] Ada pendapat lain mengatakan Alquran berasal dari kata dasar "*qurain*" (penguat) karena Alquran terdiri dari ayat yang saling menguatkan karena terdapat kesamaan satu ayat dengan ayat lainnya.[2]

Secara terminologi Alquran diartikan oleh para ulama mengutip pendapat al-Qattan mengartikan : Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan membacanya bernilai ibadah.[3] Pengertian lebih panjang juga didefinisikan oleh Subhi al-Shalih adalah : Kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah Swt yang

---

[1]Muhammad Abd al-Azim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran Juz 1* (Beirut : Dar al-Fikr, 1998) h. 43 - 47

[2] Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Madkhal li Dirasat al-Quran al-Karim* (Kairo : Maktabah as-Sunnah, 1992) h. 19

[3] Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum al-Quran* (Mansurat al-Ashar al-Hadis, 1973) h. 21

diturunka secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri surat al-Nas.[4]

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan Alquran adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara mutawatir melalui Malaikat Jibril, dimana lafal dan maknanya dari Allah Swt, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas bagi yang membacanya dipandang ibadah.

B. Hakikat Alquran

Terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai hakikat Alquran, apakah kalam Allah tersebut azali, makhluk atau bukan makhluk dan qadim. Perbedaan itu sebagai berikut :

1. Pendapat Jumhur Ulama Sunni (Termasuk Imam Mazhab). Mereka berpendapat Alquran merupakan kalam Allah yang azali, bukan makhluk dan bersifat qadim. Jumhur ulama berpendapat bahwa Alquran adalah kalam Allah yang eksis bersama Zatnya, berada di luar alam nyata, bukan makhluk dan tidak memerlukan tempat. Hakikat Alquran bersifat qadim. Bentuk dan lafal dalam mushaf adalah simbol akan keberadaan sifat kalam Allah, dan sifat kalam itu adalah qadim sebagaimana qadimnya Allah. Baharunya Alquran hanya terletak pada aspek lafal-lafal yang dicetak dalam mushaf, yang diucapkan dan didengar. Aspek ini bersifat tidak qadim.
2. Pendapat kelompok ulama Muktazilah. Hakikat Alquran adalah makhluk. Pendapat ini beralasan, kalau kalam itu qadim berarti ada sesuatu yang qadim selain Allah (*ta'addudud al-qudama'*). Menurut Muktazilah dianggap sifat – sifat Tuhan yang qadim oleh ulama Sunni, seperti *al-kalam, al-bashar, al-syam* dan sebagainya tidak lain adalah nama – nama Tuhan. Pendapat ini dibantah oleh Al-Asyari dengan mengatakan bahwa jika Alquran diciptakan (makhluk), hal ini pasti bertentangan dengan Qs. al-Nahl : 40

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَـٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

[4]Subhi al-Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Quran* (Beirut : Dar al-illin li al-Malayin, 1977) h. 18

*"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "*kun*" (jadilah), Maka jadilah ia."* (Qs. al-Nahl : 40)

Dengan kata lain Al-Asyari menegaskan bahwa untuk sebuah penciptaan perlu kata "*kun*" (jadilah) dan untuk terciptanya "*kun*" yang lain dan seterusnya. Oleh karena itu Alquran tidak dapat dikatakan sebagai makhluk.[5]

Dari perdebatan ini sungguh menarik untuk dipahami akan hakikat Alquran. Terlepas mana yang benar, ini merupakan pendapat ulama yang perlu dijadikan rujukan dan menambah pemahaman kita.

C. Cara dan Proses Turunnya Alquran.

Sejarah turunnya Alquran tidak terlepas dari cara dan proses turunnya Alquran itu sendiri. Dalam kajian ilmu tafsir disebut dengan "*inzal*" yaitu proses perwujudan Alquran (*izhar Alquran*) dengan cara Allah mengajarkan kepada Malaikat Jibril, kemudian Jibril menyampaikannya kepada Nabi Muhammad.[6]

Proses diturunkannya Alquran kepada Nabi Muhammad dilakukan berbagai tahapan. Menurut Al-Zarqani,[7] menjelaskan kepada beberapa tahapan yaitu :

1. Alquran diturunkan sekaligus dari *al-lawh al-mahfuz*. Sebagaimana dijelaskan Allah Qs. al-Buruj: 21 – 22

بَلۡ هُوَ قُرۡءَانٞ مَّجِيدٞ ٢١ فِي لَوۡحٖ مَّحۡفُوظِۭ ٢٢

"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh*."* (Qs al-Buruj : 21 – 22)

2. Alquran diturunkan ke *al-lawh al-mahfuzh* ke *bayt al-izzah* (langit bumi) sekaligus. Hal ini dijelaskan Allah Qs. al-Baqarah : 185

---

[5]M.Quraish Shihab, et.al, *Sejarah Ulum Alquan* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999) h. 7. Lihat juga, Syihabuddin al-Qasthallani, *Latha'if al-Isyarat li Funun al-Qiraat* (Mesir : al-Majlis al-A'la li al-Syuun al-Islamiyah, 1972) Juz . 1. h. 16 -17

[6]

[7]Muhammad Abd al-Adhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran* (Beirut : Dar al-Fikr, 1998) Juz 1 dan 2, h. 14

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِیٓ أُنزِلَ فِیهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِ

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)." (Qs. al-Baqarah : 185)

3. Alquran diturunkan ke *Bayt al-Izzah* kepada Nabi Muhammad Saw selama 23 tahun. Sebagaimana Qs. al-Syuara : 193 - 195

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيّٖ مُّبِينٖ ﴿١٩٥﴾

"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (Qs. al-Syuara : 193 – 195)

Proses diturunkannya Alquran dari ke *bayt al-izzah* kepada Nabi Muhammad Saw berlangsung selama 23 tahun, dimulai ketika Nabi berkhalwat di Gua Hira pada malam senin tanggal 17 Ramadhan tahun 41 kelahiran Nabi atau bertepatan tanggal 6 Agustus 610 M. Masa turunnya Alquran berlangsung dalam dua priode yakni priode pertama disebut priode Makkiyah berlangsung selama 12 tahun 5 bulan dan 13 hari, dimulai sejak 17 Ranadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi sampai permulaan Rabiul Awal tahun 54 dari kelahiran Nabi. Priode kedua disebut priode Madaniyah, yakni ayat yang turun di Madinah berlangsung selama 9 tahun 9 bulan 9 hari dimulai dari permulaan Rabiul Awal tahun 54 dari kelahiran Nabi sampai 9 Zulhijjah tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 Hijrah.[8]

Proses turun ayat berangsur – angsur tersebut memberikan hikmah yang tidak saja dirasakan oleh Nabi tetapi juga para sahabat, yaitu :

[8] M.Quraish Shihab, et.al, *Sejarah Ulum Alquan,* h. 20.

1. Memperkuat dan meneguhkan hati Nabi Muhammad dalam menyebarkan Islam. Persoalan yang dihafal cukup kompleks, mulai dari respon penolakan kaum kafir, karakter dan permusuhan yang dihadapi dan lainnya. Dengan turunnya ayat secara berangsur turut mendidik Nabi terhadap persoalan yang dihadapi disamping berbagai ayat turut menyabarkan Nabi (Qs. al-An'am: 33-34 dan Qs. al-Ahkaf : 35)
2. Meringankan Nabi dalam menerima wahyu. Mengingat Alquran disiapkan kepada Nabi dengan jumlah surat dan ayat yang relatif tidak sedikit pada dasarnya memudahkan bagi Nabi menghimpun wahyu tersebut. (Qs. al-Muzammil : 5 dan Qs. al-Hasyr : 21)
3. Memudahkan hapalan dan pemahamannya. Alquran yang diturunkan secara berangsur, memudahkan hapalan bagi Nabi dan para sahabat. Sekiranya diturunkan sekaligus sulit untuk menghapal dan memahaminya.
4. Mukjizat bagi Nabi Muhammad dalam hal menjawab dan merespon berbagai pertanyaan yang sifatnya mendiskreditkan Nabi yang kadang–kadang tidak logis dipertanyakan seperti hal gaib dan lainnya. Turunnya ayat secara berangsur menjawab pertanyaan tersebut karena ayat tersebut turun berdasarkan kronologisnya.
5. Menerapkan hukum dan menjawab persoalan hukum yang muncul. Mengingat cukup kentalnya tradisi masyarakat Arab, maka penghapusan hukum adat yang begitu kuat secara berangsur – angsur dapat diterima oleh masyarakat dengan hukum Islam yang dibawa oleh Alquran
6. Bukti yang menegaskan Alquran bukanlah rekayasa dari Nabi Muhammad, sebagaimana tuduhan – tuduhan kaum kafir ketika itu dan kelompok orientalis. Namun dengan berangsur-angsurnya ayat yang turun menjadi bukti yang kuat menghadapi tuduhan tersebut.

D. Alquran Dalam Bahasa Arab

Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, maka bentuk fisik Alquran adalah berbahasa Arab. Meskipun demikian pesan ajaran yang disampaikan Alquran bersifat universal bukan untuk untuk orang Arab tetapi seluruh manusia sepanjang zaman. Maka bahasa Arab menjadi bagian integral dari Alquran yang bunyi dan lafalnya memegang peranan penting dalam memahami ajaran Islam tersebut. Oleh karenanya belajar dan memahami bahasa Arab menjadi penting dalam rangka memahami Alquran seutuhnya.

Bahasa Arab sebagai bahasa Alquran memiliki keistimewaan. Keisimewaan tersebut sebagai berikut :

1. Alquran sendiri menyebutnya dengan bahasa "*al-mubin*" artinya bahasa yang bisa menjelaskan. Sebagaimana ditegaskan Allah Qs. As-Syuara: 195, yakni :

بِلِسَانٍ عَرَبِيّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

"Dengan bahasa Arab yang jelas." (Qs. as-Syuara : 195).

2. Bahasa Arab, merupakan bahasa sangat tua dan terpelihara. Semakin tua sebuah bahasa, akan semakin kaya dengan kosa kata, semakin sempurna gramatikalnya. Tidak tertutup kemungkinan bahasa Arab telah digunakan lebih 40 abad yang lalu (40.000 tahun). Bahasa Arab adalah bahasa yang sudah ada, jauh sebelum adanya peradaban manusia dan akan terus berlangsung hingga akhir zaman.
3. Bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak diserap hampir di semua bahasa termasuk bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal ini bisa kita temukan kosa katanya berasal dari bahasa Arab. Seperti istilah: al-kohol, al-jabar, al-goritme dan lainnya adalah berasal dari bahasa Arab.
4. Bahasa Arab memiliki jumlah perbendaharaan kata yang lebih banyak dibandingkan dengan bahasa lain. Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa orang Arab mempunyai 80 sinonim untuk kata bermakna unta dan 200 sinonim untuk kata bermakna anjing.

Dengan alasan-alasan di atas, menjadi keistemewaan tersendiri bagi bahasa Arab. Dengan atas dasar itu bahasa Arab menjadi bahasa suci Alquran dibanding dengan bahasa lainnya.

BAB III

AL-QURAN SUMBER AJARAN DIMENSI KEHIDUPAN

A. Sumber Ajaran Ushuluddin

Ajaran tauhid merupakan salah satu dari ajaran Alquran. Ajaran tauhid mengajarkan suatu kepercayaan menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta. Konsekwensinya, maka Tuhanlah yang satu-satunya wajib disembah dan tidak boleh dipersekutukan dengan yang lain.

Alquran menjadi sumber ajaran tauhid (Qs. al-Ikhlas : 1-4, Qs. al-Anbiya : 22, Qs. ar-Rad : 2, Qs. al-A'raf : 180, Qs. Yasin : 60 – 6i, Qs. an-Nisa' : 101, Qs. an-Nisa' : 48, Qs. Luqman : 13 dan lainnya). Alquran menjelaskan secara luas tentang pengetahuan kepada Tuhan, zatnya, sifat-sifatnya, ciptaannya dan lainnya. Pengetahuan tentang Tuhan hanya mungkin diperoleh melalui penjelasan Alquran. Pengetahuan tentang Tuhan mustahil di dapat melalui akal semata. Karena pikiran manusia tidak mampu menjangkau masalah ketuhanan. Pikiran manusia bersifat nisbi sedangkan Tuhan bersifat mutlak.[1] Atas dasar itu penjelasan Alquran tentang Tuhan menjadi penting, begitu juga penguatan pemahaman manusia tentang tauhid adalah bagian dari memperkuat aqidah manusia itu sendiri.

---

[1]Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung, PT Maarif, 1986) h. 41

Menurut Ibn Taimiyah akidah Islam adalah suatu perkara yang harus dibentuk dalam hati, jiwa, sehingga tercipta keyakinan yang mantap tidak dipenuhi dengan keraguan.[2] Terdapat beberapa ciri akidah dalam Islam yaitu: *Pertama*, akidah didasarkan kepada keyakinan hati dan tidak menuntut yang rasional. Karena ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah. *Kedua*, akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga dalam pelaksanaan akidah menimbulkan ketentaraman jiwa. *Ketiga*, akidah Islam selain diyakini juga perlu pengucapan dengan kalimat *thayyibah* dan diamalkan dengan perbuatan yang shaleh. *Keempat*, akidah menjadi supraempiris, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya berdasarkan indera dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan Alquran.[3]

Selain itu Alquran menegaskan bahwa awal dan akhir dari seruan Islam. Karena itu Alquran menentang keras untuk tidak bertauhid. Lawan tauhid adalah syirik atau mempersekutukan Tuhan dan dipandang sebagai dosa besar di sisi Tuhan. Sebagaimana Qs. an-Nisa : 48 menjelaskan :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (Qs. an-Nisa : 48)

Penjelasan Alquran tentang tauhid menjadi sempurna, ketika Alquran menelaskannya pembagian tauhid itu sendiri, yaitu :

1. Tauhid *Rububiyah*, mengajarkan kepada makhluk bahwa Allah merupakan Tuhan yang satu-satu memililik, merencanakan, menciptakan, mengatur, memeilihara dan menjaga segala hal yang terdapat dalam alam semesta ini (Qs. Az-Zumar : 62, Qs. at-Thur : 35-36, Qs. al-Mukminun : 86-89 dan lainnya) Qs. az-Zumar menegaskan yaitu :

---

[2]Ibn Taimiyah, *Akidah Islam Menurut Ibn Taimiyah* (Bandung al-Maarif, 1983) h. 16

[3]Muhaimin, et.al, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta : Kencana, 2007) h. 259 - 260

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ وَكِيلٞ ٦٢

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (Qs. Az-Zumar : 62)

2. Tauhid *Ubudiyah* adalah tauhid ini mengajarkan bahwa hanya Allah yang wajib disembah. Allah melarang dirinya disekutukan (Qs. Ali Imran: 18, Qs. as-Shad : 5 dan lainnya). Qs. Ali Imran : 18 menegaskan:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلۡعِلۡمِ قَآئِمَۢا بِٱلۡقِسۡطِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١٨

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu[188] (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Ali Imran : 18)

3. Tauhid *Asma' wa Shifat*. Artinya tauhid yang mengajarkan tentang adanya nama-nama dan sifat yang menjadi milik Allah SWT (Qs. Asy-Syura: 11, Qs. al-A'raf : 180 dan lainnya). Qs. asy-Syura : 11, ditegaskan:

فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ جَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَمِنَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ أَزۡوَٰجٗاۖ يَذۡرَؤُكُمۡ فِيهِۚ لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١١

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat." (Qs. Asy Syura : 11)

Uraian di atas menunjukkan terdapat tiga bentuk tauhid yang disampaikan Alquran yaitu : Tauhid *rububiyah, ubudiah* dan *asma wa shifat* (asmaul husna). Ketiga bentuk ini harus dipahami oleh manusia sebagai makhluk untuk memperkuat tauhid dan akidahnya.

Metode pencapaian akidah dapat dilakukan dengan cara : (1). Metode doktriner yang bersumber dari wahyu ilahi. (2). Metode al-hikmah/filosofis.

(3). Metode ilmiah dengan memperhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Allah. Misalnya cosmologi (Qs. al-Baqarah : 164, Qs. Yunus : 34, Qs. al-Nahl : 60, dan lainya). Astronomi (Qs. al-Buruj : 1, Qs. al-Thariq: 1-3, Qs. al-Syams : 5-6 dan lainnya). Antropologi (Qs. at-Thariq : 5-7, Qs. ar-Rum : 20, Qs. al-Balad 4-9, dan lainnya). Zoologi (Qs. al-Syams : 7, Qs. ar-Rum : 21). Botani (Qs. al-Nahl : 11, Qs. al-Haj : 19, Qs. al-Naml : 60 dan lainnya. Geography (Qs. al-Ghasyiah : 20, Qs. ar-Ra'du : 3-4, Qs. al-Hjr: 10). Metereologi (Qs. al-Jatsiyah : 5, Qs. ar-Rum : 46 dan lainnya.[4]

Pada perkembangan tauhid dan akidah sebagai bagian dari materi Alquran berkembang menjadi disiplin ilmu, yakni : Ilmu tauhid, ilmu kalam, ilmu teologi dan ilmu ushuluddin yang substansinya sama yakni ilmu yang membicarakan tentang Tuhan, sifatnya, wujudnya, dan lain sebagainya.

B. Sumber Ajaran Hukum Islam

Alquran merupakan sumber ajaran hukum Islam. Hukum Islam dimaksudkan disini mencakup hukum syariah dan fikih. Mengutip pendapat Amir Syarifuddin, mengatakan hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam.[5]

Semua ulama sepakat mengatakan bahwa Alquran merupakan sumber hukum Islam utama dan pertama dalam menetapkan dan menemukan hukum. Karena Alquran merupakan sumber dari segala sumber hukum. Zakiyuddin Sya'ban, menyebutkan bahwa Alquran merupakan dalil dan tempat pengambilan utama bagi orang yang ingin mengetahui suatu hukum.[6] Zakariya al-Biri mengatakan Alquran adalah : Pegangan dan sandaran utama untuk mengetahui dalil dan hukum syara', karena Alquran itu merupakan aturan – aturan asasi, sumber dari segala sumber pokok dari segala pokok.[7]

---

[4]Muhaimin, et.al, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. h 266-267

[5]Fatthur Rahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997) h. 12

[6]Zakiyuddin Sya'ban, *Ushul Fiqh al-Islami* (Mesir : Matba'a Dar al-Ta'lif, 1965) h. 27

[7]Zakariya al-Biri, *Masadir al-Ahkam al-Islamiyah* (Kairo : Dar al-Ijtihad al-Arabi Littibaah, 1975) h. 16

Bukti bahwa Alquran merupakan sumber dan dalil hukum, adanya penegasan Allah secara langsung dalam Alquran. Lebih dari 30 ayat Alquran menegaskan untuk mematuhi Allah, diantaranya Qs. al-Baqarah: 23, Qs. al-Nahl : 89.

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (Qs. al-Baqarah: 23)

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Qs. al-Nahl : 89)

Kemudian seluruh ayat Alquran dari segi lafaz dan maknanya adalah *qat'i al-wurud*. Artinya semua lafaz dan makna Alquran datang dari Allah tanpa diragukan lagi keasliannya. Dengan demikian semua lafaz dan makna Alquran adalah mutawatir, sedangkan dari segi dalalah hukum sebagaian *qath'iy al-dalalah* dan sebagian *zhanniy dalalah*.[8]

Dalam konteks hukum, ayat-ayat hukum dalam Alquran relatif sedikit tidak lebih dari sekitar 500 ayat.[9] Secara umum hukum-hukum dalam Alquran terbagi kepada dua macam yakni hukum ibadah dan hukum muamalath. Hukum muamalath secara rinci dibagi kepada:

1. Hukum kekeluargaan (*Ahwalus – syakhshiyah*) yang mengatur hubungan suami isteri, kerabat, keturunan dan lainnya (sekitar 70 ayat)
2. Hukum Perdata (*Ahkamul – Madaniyah*), mengatur hubungan kebendaan dengan muamalat perorangan, masyarakat, persekutuan. Seperti : jual beli, sewa menyewa, gadai, pertanggungan, syirkah, utang piutang dan lainnya. (sekitar 70 ayat)

---

[8] Fatthur Rahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam,* h 83-84

[9] Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Usul Fikih* (Kairo : Maktabah al-Dakwah al-Islamiyah, 1990) h. 40 - 41

3. Hukum Pidana (*Ahkamul – Jinayah*) berhubungan dengan tindak kriminal dan sanksi – sanksinya. (sekitar 30 ayat)
4. Hukum acara (*Ahkamul – Murafa'at*), berhungan dengan pengadilan, kesaksian dan sumpah. (sekitar 13 ayat)
5. Hukum Ketatanegaraan (*Ahkamul – Dusturiyah)*, berhubungan dengan peraturan pemerintah dan dasar-dasarnya. (sekitar 10 ayat)
6. Hukum Internasional (*Ahkamul – Dauliyah),* hukum yang berhubungan dengan antar negara Islam dan non negara Islam, tata cara pergaulan dengan selain muslim di dalam negara Islam, hubungan umat Islam dan non muslim. (sekitar 25 ayat)
7. Hukum ekonomi dan keuangan (*Ahkamul – Iqtishadiyah Maliyah)* berhubugan dengan hak miskin yang meminta-minta, hak orang miskin dari orang kaya. (sekitar 10 ayat).[10]

Relatif sedikitnya ayat-ayat hukum di atas, tidaklah dikatakan produktifitas hukum terbatas dan kaku, justru dengan keterbatasan ayat hukum senantiasa memberikan ruh terhadap dinamika hukum yang terus bergerak sampai kapanpun. Sehingga setiap hukum yang muncul dan akan muncul kepermukaan sudah direspon melalui semangat hukum terkandung dalam Alquran itu sendiri. Disinilah terletak adanya kandungan kesempurnaan hukum dalam Alquran.

Selanjutnya penjelasan Alquran mengenai hukum, terdiri dari tiga sifat yaitu :

1. Terinci, yaitu penjelasan Alquran tentang suatu hukum diuraikan secara terinci, jelas dan sempurna tanpa membutuhkan penafsiran lagi. Apa yang ditulis Alquran dapat dipahami oleh umat Islam, meski tanpa dijelaskan oleh sunnah Nabi saw. Ayat – ayat kategori seperti ini disebut "ayat – ayat *muhkam*". Misalnya penjelasan tentang waris (Qs. al – Nisa' : 11 – 12).[11]
2. Garis besar, yaitu penjelasan Alquran secara garis besar yang memerlukan penjelasan dan penafsiran dari Rasulullah, melalui sunnah sebagai mufassir Alquran yang diutus oleh Allah SWT.[12] Misalnya perintah

---

[10] *Ibid.* Lihat, Nispul Khoiri, *Ushul Fikih* (Bandung : Cita Pustaka Media, 2015) h. 49 - 50

[11] Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam,* h. 85

[12] *Ibid.,* h. 86.

shalat, puasa, haji dan lainnya memerlukan penjelasan Nabi tentang mekanisme serta hal terkait dengannya.

3. Ibarat dan isyarat, yaitu penjelasan Alquran tentang hukum yang bercorak "ibarat – isyarat" memberikan beberapa maksud, yakni maksud tersurat dan maksud tersirat. Maksud tersurat dari Alquran hanya dapat dipahami oleh mereka yang jeli dalam membaca dan memahami Alquran. Misalnya perintah haji dan kurban. Secara zahir ibadah ini tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Namun makna implisit dari ayat tersebut adalah perintah bagi manusia sebagai intropeksi, perjuangan, penyegaran dan lainnya.[13]

Penunjukan Alquran terhadap sifat hukum tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa informasi hukum dalam Alquran terbagi kepada terinci, garis besar dan ibarat. Secara tidak langsung turut memperkaya kita akan klasifikasi hukum itu sendiri.

C. Sumber Ajaran Pendidikan

Alquran juga menjadi sumber ajaran pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu materi yang ada dalam Alquran menyebutkan beberapa istilah yakni: *Murabi, muallim, muadadih, mudarris, muzakki* dan *usttaz* dalam berbagai ayat. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat.

Konsep pendidikan menurut Alquran begitu jelas. Terdapat berbagai ayat yang menjelaskan tentang pendidikan. Sebagaimana penjelasan Qs. al-Alaq sebagai ayat pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah perintah untuk membaca. Kemudian berbagai ayat juga menjelaskan tentang kisah para Nabi yang mendidik kaumnya, para ayah mendidik anaknya seperti nabi Ibrahim mendidik Ismail, Ibrahim mendidik Ishaq, Ishak mendidik Ya'kub, Yakub mendidik 12 belas anaknya, bakan satu surat Alquran yang dinamakan Qs. Lukman menunjukkan jelas akan pesan – pesan penting pendidikan menurut Alquran. Ini menunjukkan

[13] *Ibid.,* h. 86 - 87

pendidikan dalam Alquran begitu penting untuk membentuk manusia yang baik, bermanfaat, cerdas dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Konsep pendidikan yang baik adalah berdasarkan Alquran. Alquran menjadi pedoman dalam proses pendidikan yang terbaik. Pesan-pesan pendidikan Alquran dikembangkan pada pada tiga obyek yaitu :

1. Pendidikan mulai dari individual. Artinya proses pendidikan itu dimulai dari diri sendiri. Bahwa wajib setiap muslim untuk belajar dan mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan, sehingga pendidikan tersebut menjadi filter kepada dirinya dan keluarganya. Inilah yang dimaksudkan Qs. at-Tahrim ayat 6 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka …" (Qs. at-Tahrim ayat 6)

2. Pendidikan keluarga. Pendidikan ini dimaksudkan upaya turut serta mencerdaskan keluarga terlebih anak-anak sebuah kelurga. Sebagaimana penjelasan Qs. at-Tahrim di atas setelah pribadi, maka diturut untuk memberikan pendidikan terbaik kepada keluarga terlebih seorang kepala keluarga kewajibannya untuk mengantarkan anak-anaknya memperoleh pendidikan terbaik.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka …" (Qs. at-Tahrim ayat 6)

3. Pendidikan sosial. Pendidikan ini dimaksudkan adanya upaya memberikan pendidikan kepada masyarakat luas. Masyarakat sangat membutuhkan pendidikan yang kita peroleh

Proses pendidikan juga didorong oleh Alquran untuk berkembang dalam bentuk pengembangan ilmu juga perhatian Alquran. Manusia sebagai sumber daya insani perlu dikembangkan kemampuan dan keilmuannya, sehingga dapat mengembangkan amanat untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi ini. Sebagaimana ditegaskan Allah Qs. al-Baqarah : 30 yakni:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Qs. al-Baqarah : 30)

Memahami konsep khalifah membutuhkan kekuatan salah satu diantaranya adalah memiliki ilmu pengetahuan, keahlian atau keterampilan tertentu yang dapat digunakan untuk mengembangkan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara. Menjadi sosok ideaa seperti ini membutuhkan proses pembinaan yang disebut dengan pendidikan, baik di sekolah formal maupun non formal.[14]

Pada perkembangannya sesuai dengan tuntutan Alquran, perubahan sosial, dan waktu, maka pendidikan semakin berkembang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sisiplin ilmu- ilmu yang sesungguhnya telah dipertegas melalui isyarat-isyarat keilmuan oleh Alquran itu sendiri. Seperti ilmu fisika (Qs. al-Anbiya : 30, Qs al-Dzakhriyat : 47, Qs. al-A'raf: 54 dan lainnya). Biologi (Qs. al-Tin : 4, Qs. al-Infithar : 6,7,8, Qs. Nuh: 14, Qs. al-Nah: 4, Qs. al-Mukminun : 13, Qs. al-Qiyamah : 37 dan lainya). Astronomi (Qs. al-Jatsiyah : 13, Qs. al-An'am : 97, Qs. al-Rahman : 7, Qs.Yunus: 5, Qs. al-Thariq : 1-3 dan lainnya). Kimia (Qs. al-Anbiya : 30 dan lainnya). Geologi (Qs. al-Naba' : 6 -7). Pertanian (Qs. al-Hijr : 19, Qs. al-An'am : 41). Hidrologi (Qs. Ibrahim : 32 dan lainnya). Demografi (Qs. al-Nisa' : 9, Qs. al-Baqarah : 222 dan lainya). Psikologi (Qs. al-Ra'd : 28 dan lainnya).[15]

D. Sumber Ajaran Dakwah dan Komunikasi

Dakwah dan komunikasi dua istilah berbeda. Dakwah mengutip pendapat Syeikh Ali Mahfuz, diartikan mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.[16] Orang yang berdakwah disebut da'i, sedangkan orang yang didakwahi disebut *mad'u*, kedua istilah ini cukup populer dalam kajian-kajian dakwah. Sedangkan komunikasi menurut Rogers bersama

[14]M. Quraish Shihab, *Sejarah Ulum Alquran* (Jakarta : Pustaka Pirdaus, 1999) h. 154
[15]*Ibid.*, h. 130 - 154
[16]M.Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2006) h. 7

D.Lawrence Kinkalid,[17] diartikan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya pada gilirannya akan tiba dan saling pengertian yang mendalam.

Meskipun antara dakwah dan komunikasi berbeda, sesungguhnya dakwah itu merupakan proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah. Berbicara tentang komunikasi dakwah akan selalu bersentuhan dengan tiga hal yakni : Sumber *(source)*, isi pesan *(message)* dan tujuan *(destination)*. Ketiga komponen ini harus seiring satu dengan lainnya. Dimaksud sumber dakwah adalah dasar atau metodologi istinbat yang digunakan, dari metodologi yang melahirkan produk – produk hukum Islam (fikih) sampaikan kepada mengkomunikasikan produk hukum tersebut. Pesan dakwah dimaksudkan berupa idea-ide, gagasan atau buah pikiran, yang sesungguhnya bagian produk dari sumber itu sendiri (nash – ijtihad) sehingga sampai kepada tujuan untuk disampaikan kepada umat. Dengan demikian dakwah tidak hanya mengajak, mendorong dan memotivasi dalam kebaikan, tetapi juga menciptakan perubahan masyarakat memperlancar proses interaksi sosial dan menjadi pendorong menimbulkan perubahan dalam kehidupan masyarakat (*as facility on of human interaction*).

Alquran menjadi sumber ajaran dakwah dan komunikasi. Disamping Alquran mendorong untuk menggalakkan dakwah. (Qs. al-Nahl : 125, Qs. al-Fushilat : 33, Qs. Ali Imran : 104, Qs. al-Qashash : 87, Qs. Ali Imran: 110). Alquran juga meletakkan metode dakwah yang qurani sesuai dengan penjelasan Qs. al-Nahl : 12 yaitu :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

> *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Qs. al-Nahl : 125)

---

[17]Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998) h.19

Berdasarkan petunjuk ayat di atas, para praktisi dakwah membagi dakwah kepada beberapa bentuk metode yaitu : Metode *al-hikmah,* metode *al-Mau'idza al-Hasanah,* dan metode *al-Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsan*.[18]

1. Metode *al-Hikmah*. Adalah metode dakwah yang disampaikan secara bijak, persasif, dan sesuai dengan kondisi atau keadaan obyek dakwah (*mad'u*). Metode ini dipandang sebagai dakwah up to date sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman.
2. Metode *al-Mau'idza al-Hasanah*. Adalah metode dakwah yang disampaikan dalam bentuk nasehat, pendidikan, konseling, kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan, pesan-pesan positif dengan tujuan melembutkan hati audien yang mendengarnya.
3. Metode *al-Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsan*. Adalah metode dakwah yang disampaikan melalui cara berdiskusi, dialog dan bertukar pikiran dengan baik untuk menemukan kebenaran.

Metode dakwah di atas, dipandang sebagai metode yang tepat dalam efektifitas dakwah. Kecerdasaran para da'i dituntut menggunakan metode dakwah tersebut sesuai situasi dan kondisinya. Maka peran dai menjadi penting dalam mendakwahkan Islam itu sendiri.

Ada empat peran keutamaan para pelaku dakwah dalam membangun keberhasilan dakwah :

1. Pelaku dakwah sebagai pengawal ajaran Islam (Qs. Ali Imran : 11. Qs. al-A'raf : 36 - 37 – 39 - 147, 182. Qs. Thaha : 51. Qs. al-Ankabut : 48–49 – 68 dan Qs az-Zumar : 59. Qs. Ali Imran : 32, Qs. Asy Sura : 5 – 6, Qs. az-Zuhruf : 36 dan Qs. al-Jin : 17.
2. Pelaku dakwah berfungsi sebagai juru bicara aspirasi dan kepentingan umat Islam.
3. Sebagai integrator umat yang mampu menyatukan seluruh potensi umat (Qs. al-Baqarah : 213, Qs. Yunus : 19).
4. Sebagai rujukan umat dalam mengatasi persoalan yang mereka hadapi (Qs. an-Nahl : 43 - 44, Qs. al-Anbiya : 7) [19]

---

[18]M.Munir, *Metode Dakwah*, h. 8 -13

[19]Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problema Kekinian* (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2006) h. 105 - 106

Penjelasan di atas, menunjukkan betapa pentingnya pelaku dakwah seiring dengan kebutuhan dakwah dari umat itu sendiri. Pada perkembangannya dakwah tidak hanya pada tataran dakwah lisan, bil-hal, bit Tadwin. Atau cara penyampaian dakwah secara fardiyah, ammah dan al-hikmah, tetapi berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Belakangan kita mengenal dakwah online. Hal ini juga harus dipandang sebagai bentuk penyampaian dakwah baru tidak hanya yang selama ini dikenal di atas mimbar, tetapi juga dapat dilakukan melalui media dunia maya (internet, website, jejaring sosial, dan lainnya).[20]

Dari uraian di atas, posisi dakwah semakin penting dalam menyebarkan dan memperkuat Islam, disamping memberikan petunjuk-petunjuk yang kepada umat untuk senantiasa berjalan dalam kehidupan sesuai dengan petunjuk Alquran sebagai sumber ajaran dakwah dan komunikasi itu sendiri.

E. Sumber Ajaran Sains dan Teknologi

Salah satu bentuk dari kemukjizata Alquran adalah adanya informasi-informasi dan isyarat ilmiah berupa sains dan teknologi. Kata sain adalah terminologi bahasa Inggris "*science*" berarti pengetahuan ilmiah atau dalam bahasa Arab disebut dengan ilmu. Sedangkan teknologi (*technology* dalam bahasa Inggris) diartikan dengan terapan. Seperti diketahui bahwa sains dan teknologi merupakan tolak ukur dari era modern. Di sinilah kehebatan Alquran yang telah memberikan pesan-pesan dan peletakan dasar tentang sains dan teknologi. Alquran menjadi sumber dasar atas eksistensi sains dan teknologi. Berbagai ayat banyak menjelaskan tentang sains dan teknologi, diantaranya : Qs. al-Alaq : 1-5, Qs. al-Mujadillah : 11, Qs. al-Ghasiyyah: 17 – 20, Qs. Asy Suara : 7, Qs. ar-Rad : 3, Qs. Thaha : 53 – 44, Qs. al-Baqarah: 31 – 33, Qs. Ali Imran : 190 – 193 dan lain-lain. Bahkan perkembangan teknologi tersebut tidak bertentangan dengan Alquran. Karena Alquran sendiri menjunjung tinggi terhadap sains dan teknologi.

Salah satu contoh, ketika Alquran menjelaskan tentang fisika, sebagai sebuah ilmu mempelajari gejala alam atau fenomena alam serta semua interaksi yang menyertainya. Sudah pasti ilmu menjadi penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks Alquran begitu jelas menegaskan konsep fisika tersebut. Meski Aquran bukan buku fisika, namun proses

[20]Fadhil Ibn Ahmad, *Dakwah ONLINE* (Bandung : Mizan, 2014) h. 13 - 15

penyampaian pesan Alquran mengungkapkan berbagai ilustrasi tentang kehidupan alam. Salah satu yang dijelaskan Alquran adalah proses kejadian alam pada Qs. al-Anbiya : 30.[21] Yaitu:

أَوَلَمۡ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ كَانَتَا رَتۡقٗا فَفَتَقۡنَٰهُمَاۖ وَجَعَلۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ كُلَّ شَيۡءٍ حَيٍّۖ أَفَلَا يُؤۡمِنُونَ ٣٠

"Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?." (Qs. al-Anbiya : 30)

Menurut para ulama tafsir seperti Ahmad Baiquni, ayat ini menjelaskan proses awal dimulainya penciptaan alam. Dimana langit dan bumi pada mulanya satu, kemudian dipecah oleh Tuhan sehingga terpisah – pisah.[22] Langit *(al-sama')* yang dimaksud sesuatu yang berada di atas. Sedangkan bumi *(ardh)* dimaksudkan adalah sesuatu yang berada di bawah. Jika ditafsirkan dalam sains dan teknologi, langit merupakan gugusan bintang-bintang yang berada di luar planet bumi, sedangkan bumi adalah planet tempat tinggal manusia.[23] Kebenaran terhadap proses kejadian alam ini tidak saja jauh-jauh telah disampaikan oleh Alquran, tetapi setelah diteliti dieksplorasi kebenarannya benar-benar terukur sesuai informasi Alquran itu sendiri.

Contoh berikutnya tentang reproduksi manusia dalam disiplin ilmu biologi. Qs. al-Infithar : 6,7-8 menjelaskan :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلۡكَرِيمِ ٦ ٱلَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ٧ فِيٓ أَيِّ صُورَةٖ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ٨

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan

---

[21] M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah Ulum Alquran,* h. 130
[22] *Ibid*.
[23] *Ibid*

tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." (Qs. al-Infithar : 6,7-8)

Ayat di atas, menjelaskan tentang proses kejadian manusia berawal dari embrio sampai terbentuknya tubuh yang sempurna. Proses kejadian manusia juga dijelaskan pada ayat lain bahwa kejadian manusia berawal dari setetes sperma yang membuahi sel telur wanita dalam rahim yang cukup kokoh (Qs. al-Nahl : 4). Kemudian ari mani membuahi sel telur dalam rahim (Qs. al-Mukminun : 13). Pembuahan terjadi ketika ada proses penumpahan air mani (Qs. al-Qiyamah : 37). Alquran juga menegaskan bahwa sperma (air mani) yang mampu melakukan pembuahan adalah sel sperma terbaik. Dari sekian ribu sel sperma yang memancar ke rahim wanita, hanya satu yang akan melakukan pembuahan yakni paling kuat (Qs. al-Sajdah : 8).[24] Dengan kata lain seluruh informasi yang disampaikan Alquran benar-benar terukur dengan pendekatan sains dan teknologi.

Peletakan, penjelasan dan pengembangan terhadap sains dan teknologi menjadi kebutuhan bagi manusia. Disamping sebagai kebutuhan dalam memudahkan berkhidupan di dunia ini terutama memasuki era kehidupan yang semakin maju. Maka sains dan teknologi untuk saat ini menjadi kekuatan dunia, kemajuan negara dan bangsa yang harus dikuasai.

Sains dan teknologi dapat meningkatkan kualitas kedekatan kepada ALLah SWT sebagai pencipta sains dan teknologi itu sendiri. Rasa syukur kepada Allah harus semakin ditingkatkan, karena sains dan teknologi merupakan fasilitas hidup yang diberikan Tuhan kepada manusia. Tuhan sangat mendukung kepada manusia untuk terus menggali dan mengeksplorasi sains dan teknologi

F. Sumber Ajaran Sosial

Konsep sosial dalam Alquran adalah bagian dari tidak terpisah dari Alquran itu sendiri. Hal ini dapat dilihat semua ibadah (*mahdah* dan *ghariru mahdah*) selain aspek vertikal juga mengandung pesan horizontal dan sosial. Selain itu pada aspek muamalat, juga ajaran yang substantifnya menjadi domain dari ajaran sosial. Mulai dari aspek kekeluargaan, kekerabatan, kemasyarakatan ataupun prinsip stratifikasi sosial yang dikemukakan sebagai kritik terhadap kebiasaan yang dikembangkan manusia.

[24]*Ibid.*, h. 134-136

Alquran menjadi sumber ajaran sosial, sekaligus Alquran juga menggariskan beberapa prinsip dasar tentang kehidupan sosial yaitu :

1. Saling bekerjasama untuk kebaikan. Hal ini dimaksudkan berlomba-lomba dalam membangun kerjasama untuk kebaikan adalah sebuah keniscayaan dan bekerjasama untuk menjauhkan kejahatan sebuah perbuatan yang dapat merusak tatanan sosial. Qs. al-Maidah : 2 mengatakan:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya." (Qs. al-Maidah : 2)

2. Membangun hubungan kemanusiaan adalah ibadah. Hal ini dimaksudkan hubungan baik dengan lingkungan keluarga, sosial dan lebih luas dari pada dipandang sebagai perbuatan ibadah guna memperkuat kedekatan kepada Allah SWT. Qs. Ali Imran 102 – 103 menegaskan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢ وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (Qs. Ali Imran 102 – 103)

3. Memperkuat kehidupan sosial sebagai bentuk dari menegakkan aqidah tauhid. Hal ini diartikan bahwa berkehidupan sosial adalah bentuk dari perwujudan menegakkan akidah Islam. Qs. al-Hajj : 41

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُواْ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَنَهَوۡاْ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ٤١

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan

zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Qs. al-Hajj : 41)

4. Bersosial tidak merusakkan kehidupan sosial. Tujuan membangun sistem sosial tidak merusak kehidupan, tetapi memperkuat sendi sosial kehidupan itu sendi. Hal ditegaskan Qs. al-A'raf : 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Qs. al-A'raf : 56)

Dari penjelasan di atas, tema-tema sosial merupakan bagian yang banyak disampaikan Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa sistem sosial adalah bagian dari sistem sesuai dengan Alquran. Namun sistem yang dimaksudkan adalah sistem menganut berbabasis ibadah, saling bekerjasama untuk kebaikan, memperkuat kehidupan sosial dan dilarang merusak sendi lehidupan sosial itu sendiri.

G. Sumber Ajaran Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran

Kesehatan masyarakat juga tidak terlepas dari tema-tema penting dalam Alquran. Karena Alquran selain sebagai sumber ajaran kesehatan masyarakat, Alquran memberikan perinsip dasar bahawa kesehatan menjadi penting dalam kehidupan baik sehat secara fisik maupun mental masyarakat itu sendiri. Artinya kesehatan yang dimaksudkan adalah kesehatan jasmani (*as-sihah*) dan kesehatan rohani (*afiat*)

Alquran memberikan perhatian terhadap kesehatan. Beberapa istilah disebutkan dengan bahasa *as-Syfa/*kesembuhan (Qs. al-Isra' : 82), *al-Quwwah/*kekuatan (Qs. al-Anfal : 60), *al-Maradh/*sakit (Qs. al-Baqarah: 10, Qs. al-Fath : 17). Kemudian berbagai ayat menjelaskan tentang kesehatan masyarakat. Diantaranya Qs. Ibrahim : 7, Qs. al-Sya'ara : 80, Qs. al-Baqarah: 222, Qs. al-A'raf : 31, Qs. al-Baqarah : 168 dan lainnya.

Menjaga kesehatan adalah penting bagi manusia. Terdapat beberapa cara menjaga kesehatan menurut Alquran adalah :

1. Perhatian terhadap makanan dan pola makanan. Artinya perhatian terhadap makanan sehat, bergizi dan halal. Karena fungsi makanan itu sendiri adalah untuk pemenuhan kebutuhan fisik, ruhani, dan lainnya. Qs. Abasa : 24 menegaskan :

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ ﴿٢٤﴾

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya." (Qs. Abasa : 24)

2. Mengatur Pola Makanan. Alquran juga menegaskan pentingnya mengatur pola makanan. Alquran melarang makan terlalu berlebih-lebihan, etika makan juga harus diperhatikan dalam rangka menjaga kesehatan. Hal ini ditegaskan Qs. al-A'raf : 31, yakni :

وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ

"Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Qs. al-A'raf : 31)

3. Menjauhkan makanan berhaya yang dapat merusak tubuh. Keharaman ini adalah telah ditetap oleh Alquran, sebagaimana ditegaskan dalam Qs. al-Maidah : 3, yakni :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya." (Qs. al-A'raf: 31)

4. Menjaga istirahat yang cukup. Cara ini dipandang efektif untuk menjaga kesehatan. Setiap orang dituntut untuk memanej waktunya dengan baik supaya dapat menempatkan waktu istirahat digunakan sebagai istirahat dari banyaknya kesibukan yang dilakukan. Hal ini ditegaskan Qs. an-Naba' :9-11 yakni :

وَجَعَلۡنَا نَوۡمَكُمۡ سُبَاتٗا ٩ وَجَعَلۡنَا ٱلَّيۡلَ لِبَاسٗا ١٠ وَجَعَلۡنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشٗا ١١

"Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat. Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian. Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan." (Qs. an-Naba' :9-11)

5. Berolah Raga. Alquran juga menegaskan bahwa olahraga bagian dari menjaga kesehatan. Qs. al-Anfal : 60 mengatakan :

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمۡ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمۡ لَا تَعۡلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعۡلَمُهُمۡۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيۡكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تُظۡلَمُونَ ٦٠

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." (Qs. al-Anfal : 60)

6. Berobat. Cara ini merupakan bentuk penegasan Alquran untuk menjaga penyakit dengan berobat. Karena tidak selamanya seseorang akan sehat Suatu ketika pasti megalami sakit. Setiap penyakit pasti ada obatnya. Qs. as-Shad : 41 – 42 menegaskan :

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٖ وَعَذَابٍ ٤١
ٱرۡكُضۡ بِرِجۡلِكَۖ هَٰذَا مُغۡتَسَلُۢ بَارِدٞ وَشَرَابٞ ٤٢

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan". (Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum." (Qs. as-Shad : 41-42)

Berbagai penjelasan di atas, menunjukkan bahwa Alquran sangat concern terhadap kesehatan masyarakat. Alquran memulai dari penjagaan

makanan dan pola makanan. Kedua hal ini penting, karena makanan salah satu faktor penyebab timbulnya penyakit. Jika makanan dan pola makanan tidak dijaga baik maka seseorang, masyarakat akan mudah dijangkiti penyakit. Begitu juga dibutuhkan waktu istirahat, berolah raga dan berobat. Jika ini tidak diikuti dengan baik, maka seseorang akan mudah terjangkit penyakit. Jika sudah sakit dianjurkan untuk berobat.

Dalam Alquran juga menjelaskan bahwa berobat dapat dilakukan melalui medis atau lainnya dengan tidak membawa mudarat bagi yang sakit. Dalam konteks medis perkembangan kedokteran semakin maju pada dasarnya turut membantu bagi yang sakit.[25] Karena berobat menjadi kewajiban untuk menyembuhkan berbagai penyakit, jika dibiarkan penyakit akan berimplikasi kepada tubuh konsekwensinya mengganggu hal yang lain. Seperti ibadah, mencari harta, bermasyarakat dan lainnya.

Dari semua penjelasan, dapat disimpulkan bahwa perhatian Alquran tidak saja menjaga agar tetap sehat, tetapi Alquran menjelaskan pola makanan yang cocok, berolah raga, berobat dan lainnya. Selain itu perhatian terhadap kelangsungan diri, keluarga dan masyarakat juga menjadi fokus Alquran. Perhatian penting ini dimulai dari keluarga sebagai bagian dari masyarakat. Dalam keluarga ibu dan anak harus diperhatikan dengan memperhatikan keselamatan dan kesehatan ibu hamil (Qs. ar-Rum : 30) kemudian masa menyusui (Qs. al-Baqarah; 233).

Adanya pengaturan tentang kesehatan fisik, mental, dan masyarakat merupakan wujud keinginan Alquran guna menciptakan masyarakat *khairul ummah* (umat yang berkualitas). Konsep *khairul ummah* dalam Alquran substansinya adalah masyarakat sehat, dan masyarakat yang terbaik dalam proses penciptaannya.

---

[25] M. Naim Yasin, *Fikih Kedokteran* (Jakarta : Pustaka al-Kausar : 2001) h. ix

BAB IV

ASBAB AL-NUZUL

A. Pengertian *Asbab al-Nuzu*l

Kata *asbab al-nuzul* merupakan gabungan kata "*asbab*" dan "*al-nuzul*". Kata *asbab* adalah jamak dari "*sabab"* diartikan "alasan atau sebab". Sedangkan *"al-nuzul"* diartikan "turun". *Asbab al-nuzul* berarti pengetahuan tentang sebab-sebab diturunkannya suatu ayat.[1]

Secara terminologi *asbab al-nuzul* diartikan oleh ulama dengan makna sama. Menurut al-Qaththan, *asbab al-nuzul* adalah peristiwa yang menyebabkan turunnya Alquran, berkaitan dengan waktu peristiwa itu terjadi baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.[2] Pengertian sama juga dikemukakan oleh al-Zarqani *asbab al-nuzul* adalah suatu kejadian serta hubungannya dengan turunnya ayat Alquran yang berfungsi sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi.[3]

---

[1]M.Quraish Shihab, et.al, *Sejarah Ulum Al-Quran* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999) h. 77

[2]Manna' Al-Qathhan, *Mabahis fi Ulum al-Quran* (Mansyurat al-Hasr al-Hadis, 1973) h. 110

[3]Muhammad al-Zarqani, *Manahil Irfan fi Ulum al-Quran* (Mesir : Isa al-Babi al-Halabi, tt) h. 106

B. Faktor-Faktor Terjadinya *Asbab Al-Nuzul*

Asbab al–nuzul sesungguhnya merupakan kronologi dari turunnya ayat disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Secara umum faktor-faktor tersebut disebabkan oleh :

1. Peristiwa yang terjadi disebabkan kasus pertengkaran, kesalahan serius dan cita ataupun keinginan.[4] Kasus pertengkaran ini terlihat dalam Qs. Ali Imran ayat 100 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعۡدَ إِيمَٰنِكُمۡ كَٰفِرِينَ ١٠٠

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman." (Qs. Ali Imran : 100)

Ayat ini turun berdasarkan kasus terjadinya perselisihan kaum Aus dengan kaum Kharraj, sehingga turunlah ayat Qs. Ali Imran : 100 yang menyerukan untuk menjauhkan dari perselisihan.

Kasus kesalahan serius juga terlihat dari kasus, adanya kesalahan seorang Imam sholat membaca Qs. al-Kafirun sehingga menyebabkan turunnya Qs. an-Nisa' : 43 yaitu :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمۡ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعۡلَمُواْ مَا تَقُولُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan. (Qs. an-Nisa' : 43)

Kasus *asbab al-nuzul* berkaitan dengan cita-cita dapat dilihat adanya keinginan Umar Ibn Khattab yang menginginkan maqam Ibrahim dijadikan sebagai tempat sholat, sehingga turun ayat Qs. al-Baqarah: 125

وَإِذۡ جَعَلۡنَا ٱلۡبَيۡتَ مَثَابَةٗ لِّلنَّاسِ وَأَمۡنٗا وَٱتَّخِذُواْ مِن مَّقَامِ إِبۡرَٰهِـۧمَ مُصَلّٗى

[4]Syamsu Nahar, *Studi Ulumul Quran* (Medan : Perdana Publishing, 2015) h. 46 - 48

"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat." (Qs. al-Baqarah : 125)

2. Menjawab pertanyaan yang muncul yang dtujukan kepada Nabi baik dari umat Islam sendiri maupun kelompok kafir. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ada yang terkait dengan masa lalu, masa yang sedang berlangsung dan masa akan datang.[5] Contoh masa lalu dapat dilihat Qs. al-Kahfi: 83

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا

"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya" (Qs. al-Kahfi : 83)

Pertanyaan dengan waktu yang sedang berlangsung terlihat pada Qs al-Isra' : 85, yaitu:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Qs al-Isra' : 85)

Asbab al-nuzul terkait dengan pertanyaan yang akan datang terlihat pada Qs.al-A'raf : 187

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: Bilakah terjadinya?. Katakanlah, sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu Amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu

[5]*Ibid.,* h. 50 - 52

tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Qs.al-A'raf : 187)

C. Cara Mengetahui *Asbab al-Nuzul*

Tidak semua ayat Alquran mempunyai *asbab al-nuzul*. Namun untuk mengetahui *asbab al-nuzul*, para ulama memberikan kualifikasi tertentu yakni :

1. Melalui riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi tidak semua riwayat disandarkan kepadanya dapat dipegang. Riwayat yang dapat dipegang adalah riwayat yang memenuhi syarat–syarat tertentu sebagaimana ditetapkan oleh ahli hadis
2. Secara khusus dari riwayat *asbab al-nuzul* ialah riwayat dari orang yang terlibat dalam mengalami peristiwa yang diriwayatkannya (pada saat wahyu yang diturunkan). Riwayat yang berasal dari para tabiin yang tidak merujuk pada Rasulullah dan para sahabatnya dianggap lemah. Karena itu seseorang tidak dapat begitu saja menerima pendapat seorang penulis atau orang seperti itu bahwa suatu ayat diturunkan dalam keadaan tertentu.
3. Membutuhkan kemampuan tertentu berupa pengetahuan tentang siapa yang meriwayatkan peristiwa tersebut dan apakah ia memang sungguhnya – sungguh menyaksikan dan siapa menyampaikan hingga kepada kita.

D. Urgensi *Asbab al-Nuzul* Terhadap Alquran

Asbab al-nuzul memberikan kontribusi besar terhadap Alquran, hal ini terlihat dari urgensi *asbab al-nuzul* itu sendiri. Menurut Zarqani,[6] terdapat beberapa urgensi *asbab al-nuzul* yaitu:

1. Mengetahui peristiwa atau kasus yang menyebabkan disyariatkannya suatu hukum dan berlaku untuk peristiwa yang sama jika terjadi di waktu lain. Misalnya, kronologi turunnya Qs. al-Baqarah : 196

[6] Muhammad al-Zarqani, *Manahil Irfan fi Ulum al-Quran, h.* 109. Bandingkan, Syamsu Nahar, *Studi Ulumul Quran,* h. 55 - 59

فَمَنْ كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ بِهِۦٓ أَذًى مِّن رَّأْسِهِۦ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ

"Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), Maka wajiblah atasnya berfid-yah, Yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban." (Qs. al-Baqarah : 196)

Turunnya ayat ini berkaitan dengan kasus Kaab, ketika kepalanya dihinggapi banyak kutu membuat ketidak nyamanannya saat ihram, kemudian mau dicukurnya rambut tersebut, namun dilarang oleh sahabat yang sedang ihram. Maka turunlah ayat ini yang membolehkn Kaab mencukur rambutnya dengan syarat membayar salah satu fidyah yaitu : berpuasa, memberi makan fakir miskin dan berkurban.

2. Membantu memberikan kejelasan dalam memahami ayat-ayat Alquran. Misalnya Qs. al-Baqarah : 115

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui." (Qs. al-Baqarah: 115)

Kronoligis ayat ini menjelaskan bahwa orang yang sholat di atas kendaraan atau orang yang berada di hutan dan dimana saja karena tidak mengetahui arah kiblat maka boleh menentukan arah kiblat sesuai dengan ijtihadnya. Ayat tersebut tidak harus dipahami secaa zahir ayat, melalui asbab an-nuzul dapat menjelaskan pesan ayat yang sesungguhnya.

3. Membantu mengetahui ayat yang berlaku khusus (*khas*) meskipun lafalnya umum (*am*). Seperti terlihat Qs. al-An'am :145

قُل لَّآ أَجِدُ فِى مَآ أُوحِىَ إِلَىَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَّسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُۥ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٥﴾

> *"Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaKu, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam Keadaan terpaksa, sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas. Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. al-An'am :145)

Berdasarkan kronologisnya ayat ini berlaku khusus, diturunkan adanya orang kafir yang tidak memakai sesuatu, kecuali apa yang telah mereka halalkan sendiri. Mereka mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah dan menghalalkan yang telah diharamkan Allah, merupakan prilaku orang kafir terutama orang Yahudi, menyebabkan turunnya ayat tersebut.

4. Mengkhususkan (*takhshish*) yang terkandung dalam ayat Alquran, terutama ulama yang menganut kaidah "*sabab khusus*". Sebagai contoh Qs. al-Mujadilah : 1

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَـٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿١﴾

> *"Sesungguhnya Allah telah mendengar Perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat."* (Qs. al-Mujadilah : 1)

Kronologis ayat ini menjelaskan tentang ayat *zihar* (menyamakan isteri dengan punggung ibu) yang dilakukan Aus bin Shamit kepada isterinya Khaulah binti Tsa'labah. Menurut adat jahiliyah *zihar* sama dengan mentalak isteri. Maka Kaulah mengadukan kepada Rasulullah, maka turunlah ayat ini yang hanya berlaku untuk kasus Aus bersama isterinya. Sedangkan hukum *zihar* selain mereka ditentukan melalui hukum qiyas.

5. Mengetahui obyek diturunkannya ayat. Misalnya *asbab al-nuzul* Qs. al-Ahqaf : 17 :

وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيۡهِ أُفّٖ لَّكُمَآ

"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya." (Qs. al-Ahqaf : 17)

Ayat ini diasumsikan oleh Marwan diturunkan berdasarkan persoalan menyikapi sikap Abdur Rahman Ibn Abu Bakar. Namun Aisyah kemudian menjelaskan bahwa ayat ini bukan ditujukan kepada Abdur Rahman Ibn Abu Bakar

6. *Asbab al-nuzul* memudahkan dan memahami ayat serta memantapkan ke dalam hati siapa saja yang mendengarnya.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa *asbab al-nuzul* mempunyai kedudukan penting terhadap pemahaman Alquran itu sendiri.

BAB V

MUNASABAH

A. Pengertian Munasabah

Kata munasabah secara bahasa diartikan dengan "Kedekatan, persamaan, hubungan, persesuaian, pertautan, kecocokan dan kepantasan." Kata munasabah juga sinonim dengan kata "*al-muqarabah*" dan *"al-musyakalah"* yang berarti "berdekatan."

Sedangkan makna terminologi, menurut al-Qaththan, munasabah adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat atau antar ayat pada beberapa ayat atau antar antar surah di dalam Alquran.[1] Denggan kata lain pengertian munasabah substansinya menunjukkan bahwa terdapat hubugan satu ayat dengan ayat lainnya.

B. Pembagian Munasabah

Para ulama tafsir membagi munasabah kepada beberapa macam pembagian munasabah yaitu :

1. Munasabah antar kata dengan kata dalam satu ayat. Contoh dalam Qs. al-Hadid : 4, menjelaskan terdapat hubungan kata dengan kata.

---

[1]Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum al-Quran* (Mansurat al-Ashar al-Hadis, 1973) h. 97

يَعۡلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا يَخۡرُجُ مِنۡهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعۡرُجُ فِيهَاۖ وَهُوَ مَعَكُمۡ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٤

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (Qs. al-Hadid : 4)

Kata *"yaliju"* (masuk) dihubungkan dengan hurup *athaf* "*waw"* dengan kata *"yahruju"* (keluar). Begitu pula hubungan kata "*yanzilu*" (turun) dengan kata *"yahruju"* (naik).

2. Munasabah ayat dengan ayat dalam satu surat yang sama. Seperti munasabah Qs. al-Fatihah ayat 6 dengan ayat 7, yakni :

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ٧

Ayat 6 bermunasabah dengan ayat 7, karena ayat 7 sesungguhnya penjelas ayat 6, ketika ddiminta tunjukilah jalan yang lurus, maka dijawab oleh ayat 7 adalah : "Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat…"

3. Munasabah ayat dengan ayat pada surat yang berbeda. Sebagai contoh terdapat hubungan Qs. al-Fatihah ayat 6 dengan Qs. al-Baqarah ayat 2.

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Terdapat hubungan Qs. al-Fatihah ayat 6 dengan Qs. al-Baqarah ayat 7. Fungsi Qs. al-Baqarah ayat 7 menjelaskan bahwa jalan yang lurus dan benar yang mereka minta (Qs. al-Fatihah) *ada dalam dalam kitab Alquran (*zalikal kitaaba*)*

4. Munasabah ayat pada akhir surat dengan awal surat berikutnya. Contohnya ditemukan munasabah Qs. al-Waqiah ayat 96 dengan permulaan Qs. al-Hadid ayat 1, yakni:

فَسَبِّحۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٩٦﴾ سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١﴾

Munasabah kedua ayat tersebut adanya hubungan dimulai dengan kata "tasbih" *di awal Qs. al-Waqiah ayat 96 dengan Qs. al-Hadid dengan menggunakan kata* "tasbih"

5. Munasabah nama surat dengan isi kandungannya. Munasabah ini ditemukan pada Qs Al-Baqarah : 67-71. Artinya nama surat tersebut tidak terlepas menjadi tema penjelasan Alquran terhadap kata "*Baqarah*" (sapi betina).

وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تَذۡبَحُواْ بَقَرَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوٗاۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنۡ أَكُونَ مِنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُواْ ٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٞ لَّا فَارِضٞ وَلَا بِكۡرٌۚ عَوَانُۢ بَيۡنَ ذَٰلِكَۖ فَٱفۡعَلُواْ مَا تُؤۡمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُواْ ٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوۡنُهَاۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٞ صَفۡرَآءُ فَاقِعٞ لَّوۡنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُواْ ٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ إِنَّ ٱلۡبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيۡنَاۖ وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهۡتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٞ لَّا ذَلُولٞ تُثِيرُ ٱلۡأَرۡضَ وَلَا تَسۡقِي ٱلۡحَرۡثَ مُسَلَّمَةٞ لَّا شِيَةَ فِيهَاۚ قَالُواْ ٱلۡـَٰٔنَ جِئۡتَ بِٱلۡحَقِّۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُواْ يَفۡعَلُونَ ﴿٧١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". Mereka menjawab: " mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning

tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi Kami dan Sesungguhnya Kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu" (Qs Al-Baqarah : 67 – 71)

6. Munasabah awal Ayat dengan akhir surat yang sama. Sebagaimana terlihat penjelasan Qs. al-Qashahah : 3 – 7 dan Qs. al-Qashahs : 84, yaitu:

نَتْلُواْ عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِٱلْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ
فِرْعَوْنَ عَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ
أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾ وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ
عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ
﴿٥﴾

"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (Qs. al-Qashahah : 3 – 7)

إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ مَن جَآءَ
بِٱلْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata" (Qs. al-Qashahs : 84).

Terdapat munasabah Qs. al-Qashsahs di awal ayat dengan akhir ayat, dimana adanya kesamaan perjuangan dan penderitaan yang dihadapi Nabi Musa dengan Nabi Muhammad Saw mulai dari awal hingga akhirnya.

7. Munasabah kelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya. Misalnya, terdapat hubungan di setiap akhir ayat pada surat yang sama ketika menjelaskan tipikal kualitas manusia. Sebagimana dijelaskan Qs. al-Baqarah : 1 – 5 tentang ciri – ciri orang bertaqwa.

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ
بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ
إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن
رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿٥﴾

> "Alif laam miin. *Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.* (Qs. al-Baqarah : 1 – 5)

Sambungan ayat berikutnya Qs. al-Baqarah ayat 6 – 7, Allah menjelaskan tentang ciri – ciri dan sifat orang kafir, yaitu :

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٦﴾
خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ
عَظِيمٞ ﴿٧﴾

> *"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat."* (Qs. al-Baqarah : 6 – 7)

Berikutnya secara sistematis Allah menjelaskan sifat – sifat orang munafik, sebagaimana ditemukan pada Qs. al-Baqarah : 8 – 20, yaitu:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾
يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾
فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُواْ يَكْذِبُونَ
﴿١٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُواْ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓاْ إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَآ
إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُواْ كَمَآ ءَامَنَ
ٱلنَّاسُ قَالُوٓاْ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا
يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا لَقُواْ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْاْ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓاْ
إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ
يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا
كَانُواْ مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا
حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ
فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ
أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾
يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْاْ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُواْ
وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman. Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan

perbaikan." Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu. Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok." Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir,sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (Qs. al-Baqarah: 8 – 20)

Munasabah ayat di atas, terlihat dari hubungan dimana secara sistematis Alquran menjelaskan tentang kualitas manusia mulai dari mulai orang bertaqwa, orang kafir dan munafik.

C. Urgensi Munasabah

Kajian munasabah menjadi urgens dalam Alquran, karena sesungguhnya munasabah salah satu unsur penting mendalami dan memahami Alquran. Adapun urgensi ilmu munasabah adalah :

1. Instrumen untuk menguak kekuasaan makna dan kemukjizatan Alquran pada aspek *balaghah*-nya.

2. Ilmu yang menggabungkan bagian– bagian kalimat yang lain sehingga terlihat adanya keterkaitan antara keduanya.
3. Mengetahui hubungan ayat dengan hurup, kalimat dengan kalimat, maupun surat dengan surat
4. Instrumen yang membantu dalam proses penafsiran Alquran, sehingga memberikan pemahaman yang kuat terhadap makna Alquran itu sendiri.
5. Menjawab kritikan sebahagian orang adanya anggaban bahwa Alquran tidak mempunyai korelasi antara bagian dalam Alquran seperti ayat dengan ayat, kalimat dengan kalimat atau surat dengan surat.

Pada perkembangannya munasabah menjadi ilmu penting. Para ulama tafsir yang fokus terhadap kajian munasabah telah berhasil menyusun secara khusus tentang munasabah, seperti : (1) Burhan al-Dien al-Baqa'i dalam kitab *al-Burhan fi Ulumil Quran*. (2). Al-zarkasyi dalam kitab *al-Burhan fi Ulumil Quran*. (3). As-Suyuti dalam kita *al-Itqan fi Ulmil Quran*. (4). Manna al-Qathan dan Subhi Shalih dalam penjelasan *Asbab an-Nuzul* (5). Muhammad al-Ghumary dalam kitab *Jawahir al-Bayan fi Tanasub suwar al-Quran.*[2]

[2]Syamsu Nahar, *Studi Ulumul Quran* (Medan : Perdana Publishing, 2015) h. 63

BAB VI

MAKKIYAH DAN MADANIYAH

A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah

Pengertian secara umum ilmu Makkiyah dan Madaniyah diartikan dengan suatu ilmu yang membahas tentang ayat–ayat dan surat–surat yang diturunkan di Mekkah dan Madinah. Dua tempat ini dalam sejarah dikenal sebagai wilayah turunnya Alquran. Namun di kalangan ulama tafsir terjadi perbedaan pendapat tentang definisi ilmu Makkiyah dan Madaniyah. Perbedaan itu disebabkan berbedaanya kriteria digunakan dalam menentukan definisi Makkiyah dan Madaniyah.

Menurut al-Qaththan perbedaan definisi Makkiyah dan Madaniyah, dapat dilihat dalam beberapa teori yaitu:

1. Menentukan definisi berdasarkan masa turunnya ayat atau surat. Dalam konteks ini Makkiyah adalah ayat-ayat dan surat yang diturunkan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, walaupun ayat dan surat tersebut tidak turun di Mekkah. Sedangkan Madaniyah adalah ayat-ayat dan surat diturunkan sesudah Rasulullah hijrah ke Madinah, bukan turunnya di Madinah. Seperti Qs. an-Nisa': 58 dikategorikan ayat Madaniyah karena masa turunnya sesudah Nabi hijrah walaupun diturunkan di Mekkah yaitu pada peristiwa kemenangan kota Mekkah.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Qs. an-Nisa' : 58)

Kemudian Qs. al-Maidah : 3, meskipun diturunkan di Mekkah pada peristiwa *haji wada',* namun ayat ini dikategorikan ayat Madaniyah.

ٱلۡيَوۡمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن دِينِكُمۡ فَلَا تَخۡشَوۡهُمۡ وَٱخۡشَوۡنِۚ ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa, karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. al-Maidah : 3)

2. Menentukan definisi berdasarkan lokasi tempat turunnya ayat atau surat. Makkiyah diartikan ayat atau surat yang diturunkan di Mekkah dan sekitarnya seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah. Sedangkan Madaniyah adalah ayat atau surat yang diturunkan di Madinah seperti Uhud, Quba dan Sul'a. Meskipun demikian terdapat juga ayat-ayat yang tidak turun di Mekkah – Madinah dan tempat sekitarnya seperti Qs. at-Taubah : diturunkan di Tabuk. Kemudian Qs. al-Zukhruf : 45 diturunkan di Baitul Maqdis pada malam Isra' dan surat al-Fath diturunkan di tengah perjalanan antara Mekkah dan Madinah.
3. Menentukan definisi berdasarkan orang-orang atau golongan yang menjadi sasaran (khitab) ayat atau surat dan ini dijadikan dasar dalam menentukan definisi Makkiyah dan Madaniyah. Maka Makkiyah diartikan ayat-ayat atau surat yang turun yang khitabnya (sasarannya) ditujukan

kepada penduduk Mekkah. Begitupula Madaniyah adalah ayat-ayat atau surat yang turun yang khitabnya ditujukan kepada penduduk Madinah.

B. Ciri-Ciri Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Terdapat ciri – ciri ayat Makkiyah dan Madaniyah, kedua kelompok ini mempunyai beberapa perbedaan dan ciri–ciri khusus. Ciri–ciri ayat dan surah Makkiyah sebagai berikut :

1. Surat dan ayat Makkiyah di dalammnya mengandung lafaz "*sajadah*"
2. Surat dan ayat Makkiyah di dalamnya mengandung lafaz "*kalla*" dan disebutkan sebanyak 30 kali dalam 15 surat.
3. Surat dan ayat Makkiyah pada umumnya dimulai dengan "*ya aiyuhan nas*" (wahai orang yang beriman)
4. Surat dan ayat Makkiyah mengandung kisah para Nabi dan umat terdahulu. Kecuali surah al-Baqarah
5. Surat dan ayat Makkiyah mengandung kisah Nabi Adam dan Iblis, kecuali surah al-Baqarah
6. Surat dan ayat dengan hurup singkatan, seperti "*Alif Lam Mim, Alif Lam Ra*, dan lainnya, kecuali surah al-Baqarah dan Ali Imran.
7. Tema dan gaya bahasa Makkiyah dalam bentuk ajakan kepada tauhid, pembuktian risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari kiamat, neraka dan siksaannya, surga dan nikmatnya, argumentasi terhadap orang musyrik
8. Tema dan gaya bahasa Makkiyah juga mengandung peletakan dasar perundang–undangan, akhlak mulia, dosa orang musyrik, penumpahan darah, memakan harta anak yatim, tradisi buruk jahiliyah, menyebutkan kisah para Nabi dan umat terdahulu.
9. Surat dan ayat Makkiyah umumnya suku katanya pendek-pendek, mengesankan, pernyataannya singkat, menggetarkan hati dan maknanya meyakinkan dengan diperkuat dengan lafal sumpah.[1]

Sedangkan ciri – ciri ayat dan surat dari Madaniyah, sebagai berikut:

---

[1]Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Jakarta : Pusataka Lintera Antar Nusa, 2000) h. 86 - 87

1. Surat dan ayat Madaniyah yang berisi kewajiban atau had (sanksi)
2. Surat dan ayat Madaniyah yang di dalamnya disebutkan orang – orang munafik kecuali surah al-Ankabut adalah Makkiyah.
3. Surat dan ayat Madaniyah di dalamnya terdapat dialog dengan ahli kitab.
4. Tema dan gaya bahasa Madaniyah menjelaskan ibadah, muamalat, had, kekeluargaan, warisan, jihad, hubungan sosial, hubungan internasional baik di waktu damai maupun perang, kaifah hukum dan masalah perundang – undangan.
5. Tema dan gaya bahasa Madaniyah seruan terhadap ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani, ajakan kepada mereka untuk masuk Islam, penjelasan mengenai penyimpangan terhadap kitab Allah, menyingkap prilaku munafik dan berbahaya bagi agama
6. Suku kata dan ayatnya panjang – panjang dengan gaya bahasa yang memantapkan syariat serta menjelaskan tujuan dan sasarannya.[2]

C. Tahapan Turunnya Alquran dan Klasifikasi Surat Makkiyah dan Madaniyah

1. Tahapan Turunya Alquran

Proses berlangsung turunya Alquran dibagi kepada dua tahap, yakni Makkiyah dan Madaniyah. Tahap Makkiyah (masa Nabi bermukim di Mekkah) diturunkan selama 12 tahun 5 bulan dan 13 hari. Tepatnya mulai 17 Ramadhan tahun 41 hingga awal Rabiul Awal tahun 54 dari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sedangkan tahap Madaniyah (masa Nabi bermukim di Madinah) selama 9 tahun 9 bulan dan 9 hari. Dari permulaan Rabiul Awal tahun 54 dari milad Nabi hingga 9 Zulhijjah tahun 63 dari Milad Nabi atau tahun 10 H.[3]

Perbandingan ayat-ayat diturunkan di Mekkah sekitar 19/30 dan ayat diturunkan di Madinah sekitar 11/30. Semuanya terdiri 114 surat, 91 surat turun di Makkah dan 23 surat turun di Madinah dimulai dari

---

[2]*Ibid.,* h. 87 - 88

[3]M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954)

surat al-Fatihah diakhiri surat an-Nas.[4] Dengan jumlah ayat 6236 ayat, kalimatnya menurut hitungan sebahagian para ahli berjumlah 74437 dan 325345 hurup.[5]

Terjadi perbedaan pendapat ulama dalam penghitungan ayat Alquran. Berdasarkan hitungan Syekh Muhammad al-Mutawali (Pemuka qurra Mesir) bahwa ayat Alquran berjumlah 6236 ayat. Ini sesuai dengan riwayat yang terakhir dari penerangan Imam Wafi' ad Dani.[6] Sedangkan menurut hitungan al-Alusi dalam tafsir "*Ruhul Maani*" banyak bilangan ayat Alquran di masyhurkan ialah 6616 ayat. Pendapat ini yang dikatakan oleh sebahagian muballiqh Indonesia sebagai pendapat yang benar.[7] Perbedaan pendapat Ini disebabkan karena sebahagian mereka memandang bahwa pembuka – pembuka surat (*fawatihus suwari*) seperti *Alif Lam Mim*, dan lainnya sebagai ayat.[8]

Mengidentifikasi secara pasti ayat dan surat Makkiyah dan Madaniyah dirasakan sangat sulit. Karena urutan tertib ayat tidak mengikuti kronologi waktu turunnya ayat, tetapi berdasarkan petunjuk Nabi (*tawqifi*). Terlebih lagi mushaf Utsmani yang menjadi acuan standard sejak semula disusun mengikuti petunjuk Nabi. Sesungguhnya terdapat koleksi mushaf sahabat disusun berdasarkan *asbab al-nuzul*, namun semuanya sudah dibakar setelah Tim Penyusun yang dibentuk Usman menyelesaikan tugasnya. Padahal pembakaran mushaf sahabat tersebut dianggap sebagai kerugian intelektual, karena hilangnya mushaf tersebut menjadi sulit melacak ayat berdasarkan waktu turunnya. Padahal ini diperlukan terutama dalam melakukan kajian kritis tentang ayat *nasikh mansukh, am dan khas, mutlak* dan *muqayyad*. Hanya dapat dilacak dan diidentifikasi adalah surat Makkiyah dan Madaniyah, itu menjadi perselisihan di kalangan ulama.[9]

---

[4]Ibid., h. 52 - 53

[5]Menurut golongan Syiah menetapkan sebanyak 116 surat, mereka memasukkan surat qunut yang dinamakan dengan surat "al-Khal dan al-Hafid". Menurut pentahkikan Abu Bakar al-Baqillaniu dalam kitab "*i'jaz Alquran*" bahwa doa qunut itu karena ditulis oleh Ubay di kulit Alquran (al-Mushaf), menimbulkan prasanka sebahagian orang bahwa doa qunut itu menjadi dua surat. Padahal uslub doa itu berbeda dengan dengan uslub Alquran. Artinya qunut tersebu bulan Alquran karena qunut adalah lafaz Nabi yang tidak dapat menyamai dari lafaz Allah. *Ibid.*, h. 57-58

[6] *Ibid.*, h. 62

[7] *Ibid.*, h. 61

[8] *Ibid.*

[9] M.Quraish Shihab, et.al, *Sejarah Ulum Alquan* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999) h. 64 - 65

2. Klasifikasi Makkiyah dan Madaniyah

Surat – surat Makkiyah berdasarkan kronologi ayatnya terdiri dari 86 surat,[10] di bawah ini dijelaskan secara rinci yaitu :

Nomor Urut	Nomor Surat	Nama Surat
1	96	Al-Alaq
2	68	Al-Qalam
3	73	Al-Muzammil
4	74	Al-Muddasir
5	1	Al-Fatihah
6	111	Al-Masad (Al-Lahab)
7	81	Al-Takwir
8	87	Al-A'la
9	92	Al-Layl
10	89	Al-Fajr
11	93	Al-Duha
12	94	Al-Syarah (Al-Insyirah)
13	103	Al-Ashr
14	100	Al-Adiyat
15	108	Al-Kawtsar
16	102	Al-Takatsur
17	107	Al-Maun
18	109	Al-Kafirun
19	105	Al-Fil
20	113	Al-Falaq
21	114	Al-Nas
22	112	Al-Ikhlas
23	53	Al-Najm
24	80	'Abasa
25	97	Al-Qadar
26	91	Al-Syams
27	85	Al-Buruj
28	95	Al-Tim

[10] M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*, h. 53-54

29	106	Al-Quraisy
30	101	Al-Qariah
31	75	Al-Qiyamah
32	104	Al-Humazah
33	77	Al-Mursalat
34	50	Qaf
35	90	Al-Balad
36	86	Al-Thariq
37	54	Al-Qamar
38	38	Shad
39	7	Al-A'raf
40	72	Al-Jin
41	36	Yasin
42	25	Al-Furqan
43	35	Fathir
44	19	Maryam
45	20	Thaha
46	56	Al-Waqiah
47	26	Al-Syuara
48	27	Al-Naml
49	28	Al-Qashash
50	17	Al-Isra'
51	10	Yunus
52	11	Hud
53	12	Yusuf
54	15	Al-Hijr
55	6	Al-An'am
56	37	Al-Shaffat
57	31	Luqman
58	34	Saba'
59	39	Al-Zumar
60	40	Ghafir
61	41	Fushsilat
62	42	Al-Syura
63	43	Al-Zuhruf

64	44	Al-Dukhan
65	45	Al-Jatsiah
67	51	Al-Dzariyat
68	88	Al-Ghazyyah
69	18	Al-Kahfi
70	16	Al-Nahl
71	71	Nuh
72	14	Ibrahim
73	21	Al-Anbiya
74	23	Al-Mukminun
75	32	Al-Sajadah
76	52	Al-Thur
77	67	Al-Mulk
78	69	Al-Haqqah
80	78	An-Naba'
81	79	Al-Naziat
82	82	Al-Infitar
83	84	Al-Insyiqaq
84	30	Al-Rum
85	29	Al-Ankabut
86	83	Al-Muthaffifin

Para ulama tafsir menempatkan Qs. Al-Muthafifin adalah surat terakhir turun di Mekkah. Menurut ulama seperti al-Khudary, selain surat-surat Makkiyah di atas, masih terdapat surat-surat dalam kategori Makkiyah yang berjumlah sebanyak lima surat,[11] yaitu :

Nomor Urut	**Nomor Surah**	**Nama Surah**
87	99	Al-Zalzalah
88	13	Al-Rad
89	55	Al-Rahman
90	76	Al-Insan
91	98	Al-Bayyinah

[11] *Ibid.*

Sedangkan surat-surat Madaniyah, menurut tertibnya, dijelaskan dibawah ini sebagai berikut:

Nomor Urut	Nomor Surah	Nama Surah
1	2	Al-Baqarah
2	8	Al-Anfal
3	73	Ali Imran
4	33	Al-Ahzab
5	60	Al-Mumtahanah
6	4	Al-Nisa
7	57	Al-Hadid
8	47	Al-Qital (Muhammad)
9	65	Al-Thalaq
10	59	Al-Hasyr
11	24	Al-Nur
12	22	Al-Hajj
13	63	Al-Munafiqun
14	58	Al-Mujadalah
15	49	Al-Hujarat
16	66	Al-Tahrim
17	64	Al-Taqhabun
18	61	Al-Shaf
19	62	Al-Jumuah
20	48	Al-Fath
21	5	Al-Maidah
22	9	Al-Taubah
23	110	Al-Nashr

Selain jumlah surat Madaniyah di atas, terdapat pula pendapat sebahagian ahli tafsir yang mengatakan jumlah surat Madinah sekitar 28 surat. Masih terdapat 5 surat yang diperselisihkan, yaitu : Surat Az-Zalzalah, Ar-Rad, Ar-Rahman, Al-Insan dan Al-Bayyinah.[12] Sedangkan Ibn Hasyar dalam kitab *An-Nasikh wa Mansyukh* surat yang disepakti turunnya di

[12]*Ibid.*, h. 55

Madinah berjumlah 20 surat yaitu : Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, Al-Maidah, An-fal, Al-aubah, An-Nur, Al-Ahzab, Muhammad, Al-Fathu, Al-Hujarat, Al-Hadid, Al-Mujadalah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, Al-Jumuah, Al-Munafiqun, Ath-Thalaq, At-Tahrim, An-Nashr. Sedangkan terdapat 11 surat yang diperselisihkan : Al-Fatihah, Ar-Ra'du, Ar-Rahman, Ash-Shaf, At-Taqhabun, At-Tahfif, Al-Qadar, Al-Bayyinah, Az-Zalzalah, Al-Ikhlas, Al-Mu'auwizatani (Al-Falaq – An-Nas)[13]

D. Urgensi Mengetahui Makkiyah dan Madaniyah

Eksistensi Makkiyah dan Madaniyah menjadi penting dalam pengkajian Alquran. Urgensinya tersebut dapat dilihat :

1. Menjadi instrumen penting dalam menafsirkan Alquran. Makkiyah dan Madaniyah merupakan wilayah turunnya Alquran, dua tempat ini menjadi penting dalam memperkaya penafsiran terhadap Alquran itu sendiri.
2. Makkiyah dan Madaniyah menjadi tempat bersejarah turunnya Alquran, kemudian menjadi indikator mempertahankan sejarah dalam rangka penguatan pemahaman Alquran.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa ilmu Makkiyah dan Madaniyah dirasakan cukup penting dalam menafsirkan dan memahami Alquran, tidak saja menunjukkan tempat turunnya Alquran, tetapi juga mencari jejak sejarah kronologis turunnya Alquran itu sendiri.

[13]*Ibid.,* h. 56

BAB VII

MUKJIZAT AL-QURAN

A. Pengertian Mukjizat Alquran

Term mukjizat, merupakan istilah yang sudah populer dalam bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Arab digunakan istilah *"I'jaz* Alquran" (*a'jaza, ya'jizu, i'jaz*) yang berarti menetapkan kelemahan.[1] *I'jaz* dimaksudkan disini ialah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya abadi yakni Alquran dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka.[2]

Menurut M. Qurais Shihab terdapat empat unsur sesuatu dinamakan mukjizat yaitu: (1). Hal atau peristiwa yang luar biasa, yakni sesuatu di luar jangkauan sebab akibat yang diketahui secara umum hukum-hukumnya. (2). Terjadi atau dipaparkan oleh orang yang mengaku Nabi. Apabila hal – hal yang luar biasa terjadi bukan terkait dengan kenabian, maka tidak dikatakan mukjizat. (3). Mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian, tantangan ini harus berkaitan dengan pengakuannya sebagai Nabi bukan sebelumnya. (4). Tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani. Maksudnya bila yang ditantang tidak berhasil melakukan

---

[1]Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Jakarta : Pusataka Lintera Antar Nusa, 2000) h. 371

[2]*1bid.*

hal yang sama, maka pengakuan orang – orang yang menantang tidak terbukti.

Kemukjizatan Alquran tujuannya adalah merupakan dalil atas kebenaran bahwa Alquran itu datangnya dari Allah dan kebenaran Nabi saw yang membawa risalah Tuhan dengan suatu perbuatan di luar kemampuan kemanusiaan. Pada prinsipnya Alquran yang diajarkan oleh Nabi mendapatkan dukungan dan bantuan dari Allah SWT

B. Pembahagian Mukijizat Alquran.

Para ulama membagi mukjizat kepada beberapa bahagian. Menurut Abul Qasim Ar-Raghib Al-Asfahaniy, mukjizat dibagi kepada dua bahagian yaitu :

1. Mukjizat *Hissy*. Adalah mukjizat yang dapat dirasakan melalui pandangan mata. Seperti adanya taufan Nabi Nuh dan adanya tongkat Nabi Musa
2. Mukjizat *Aqli*. Adalah mukjizat yang dapat dirasakan melalui mata hati, seperti menyebarkan berita–berita baik mulai dari bahasa sindiran maupun secara jelas dan menerangkan hakikat–hakikat ilmu yang diperoleh melalui cara yang tidak dipelajari.[3]

Pendapat sama juga dikemukakan oleh al-Syuyuti, membagi mukjizat kepada bahagian, yaitu : *Pertama,* mukjizat *hissyah*. Yaitu : mukijizat yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Mukjizat ini banyak diperkenalkan oleh Nabi –nabi sebelum Nabi Muhammad saw. Seperti Nabi Isa, dapat menghidupkan orang mati, Nabi Musa dengan tongkatnya dapat merubah menjadi ular dan lainnya. *Kedua*, mukjizat *aqliyah*, mukjizat yang dapat ditangkap melalui nalar manusia. Mukjizat diperkenalkan oleh Nabi Muhammad saw. Seperti Alquran karena sifatnya adalah tantangan daya nalar, maka kemukjizatannya tidak berakhir dengan wafatnya Nabi Muhammad saw. Alquran senantiasa menantang siapa saja yang ingin mencoba menyainginya termasuk generasi setelah Rasulullah, umat manusia hari ini dan ke depan.[4]

---

[3] M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954) h. 148

[4]M. Quraish Shihab, et.al., *Sejarah Ulum Alquran,* (Jakakarta : Pustaka Firdaus, 1999) h. 106

C. Aspek-Aspek Kemukjizatan

Para ulama menjelaskan terdapat beberapa aspek yang membuat Alquran itu menjadi mukjizat. Quraish Shihab, menjelaskan sebagai berikut :

1. Aspek kebahasaa, yakni keindahan dan ketelitian redaksi Alquran. Misalnya terdapat keseimbangan jumlah bilangan kata dengan lawannya. Seperti kata *al-hayya* (hidup) dan *al-maut* (mati) sama-sama berjumlah 145 kali, *al-kufur* (kekufuran) dan al-iman (iman) sama-sama berjumlah 17 kali. Kemudian keseimbangan kata dengan sinonim atau makna yang dikandungnya, seperti *al-harts* (membajak) dan *al-ziraah* (bertani) ditemukan sama jumlahnya sebanyak 14 kali.
2. Aspek informasi-informasi ghaib disampaikan Alquran. Seperti Qs. Yunus : 92, menjelaskan :

فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ

> *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu, supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami."* (Qs. Yunus : 92)

Pernyataan di dalam Alquran ini menjadi bukti nyata dengan ditemukannya mummi Fir'aun oleh arkeolog yang bernama "Loret" pada tahun 1896, dan sampai sekarang mummi tersebut tersimpan utuh di mesium Mesir.

3. Aspek informasi –informasi terkait dengan ilmiah. Seperti dalam Qs. Yunus : 5, dijelaskan :

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَ ٱلشَّمۡسَ ضِيَآءٗ وَٱلۡقَمَرَ نُورٗا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعۡلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلۡحِسَابَۚ

> *"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)*. (Qs. Yunus : 5)

Ayat di atas, menjelaskan bahwa cahaya matahari bersumber dari dirinya

sendiri, sedang cahaya bulan adalah pantulan (dari cahaya matahari). Selanjutnya dalam Qs. al-Naml : 88 yaitu :

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ ۚ إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. al-Naml : 88)

Ayat di atas, menyebutkan bahwa gunung-gunung itu berjalan sebagaimana jalannya awan. Hal ini menunjukkan bahwa bumi berputar pada porosnya dan beredar mengelilingi matahari. [5]

Berbeda dengan pendapat di atas, sebahagian ulama dari kalangan Muktazilah termasuk Abu Ishaq Ibrahim bin Sayyar al-Nazham dan para pengikutnya, berpendapat bahwa kemukijizatan Alquran bukan terletak pada faktor seperti aspek-aspek di atas, tetapi kemukjizatan Alquran hanya ada dengan "*ash-sharfah*" yaitu Allah memang sengaja menjauhkan manusia dan kemampuannya untuk menandingi Alquran.[6] Dengan kata lain kemukjizatan Alquran itu bukan karena Alquran itu sendiri, tetapi karena faktor kekuatan Allah yang menjaga dan mengawal Alquran secara ketat, sehingga siapa saja tidak dapat melakukan rivalitas terhadap Alquran, walaupun sebenarnya mereka mampu melakukannya.

Pendapat sama juga dikemukan Abu Hasan Ali Ibn Isa al-Rumani juga seorang tokoh Muktazilah, mengatakan kekuatan *as-sharfah* begitu kuat pada Alquran. Bahwa Allah mengalihkan perhatian umat manusia sehingga mereka tidak mempunyai keinginan menyusun karya untuk menandingi Alquran dan membuat orang tidak tertarik melakukan persaingan terhadap Alquran. Dengan kata lain menurut al-Baqillani, kedua pendapat Muktazilah ini mengatakan kemukjizatan Alquran itu terletak di luar Alquran itu sendiri, yakni Alquran melarang manusia untuk men-

---

[5]Qurais Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung : Mizan, 1992) h. 27. Lihat, Suparman Usman, *Hukum Islam* (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002) h. s43 - 44

[6]Ali Ash-Shobuni, *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis* (Jakarta : Pustaka Amani, 1988) h. 132 - 133

ciptakan karya setingkat Alquran, padahal diantara mereka ada yang mampu untuk melakukannya.[7]

Para ulama menolak pendapat yang dikemukakan ulama Muktazilah di atas, al-Zarkasy mengemukakan berbagai alasan kelemahan pendapat mereka yaitu :

1. Sesuai dengan Qs. al-Isra' : 88 menjelaskan kelemahan bangsa Arab untuk menyusun karya besar sejajar dengan Alquran.

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Qs. al-Isra' : 88)

Dan kalau Allah yang melarang mereka, maka yang mukjiz (melemahkan) itu bukanlah Alquran, tetapi justru Allah sendiri. Padahal ayat ini menantang mereka menyusun karya sejajar dengan Alquran, bukan untuk menandingi kebesran Tuhan.

2. Kemukjizatan Alquran terhadap masyarakat Arab saat itu merupakan karya spesifik, yakni dari segi isi dan pembahasannya belaka, mungkin saja mereka mampu, tetapi dari segi isi dan ilustrasinya, mereka akan megalami tingkat kesulitan yang tinggi.
3. Alquran menegaskan hal-hal yang akan terjadi pada masa akan datang dalam kehidupan dunia ini, disamping informasi alam akhirat yang akan terjadi kepada manusia kelak. Segala diinformasikan Alquran tersebut terbukti dalam perjalanan hidup manusia. Seperti Alquran menceritakan bahwa umat Islam akan menjadi adikuasa di dunia ini sebagai tertera dalam Qs. al-Nur : 55 yaitu :

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

[7]*Ibid*., Lihat, Qurais Shihab, *Membumikan Alquran,* h.111 - 112

> *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa."* (Qs. al-Nur : 55)

Apa yang ditegaskan oleh Alquran tersebut menjadi bukti pada masa puncak kejayaan Abbasiyah dan masa tiga kerajaan besar (Muqhal, Safawi dan Turki Ustmani) antara abad 15 – 17 M. Alquran juga menceritakan kerajaan Romawi Timur akan hancur sebagaimana dikemukakan Qs. al-Rum : 1-2, kemudian terbukti pada abad 14 M, pasca Abbasyah pada masa kekuasaan Turki Utsmani.

4. Berbagai kisah-kisah masa lalu yang tidak terangkat dalam cerita-cerita rakyat Arab dikemukakan kembali oleh Alquran. Seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Luth, Nabi Musa, Harun serta kisah-kisah nabi lainnya.[8]

Kemukijizatan Alquran merupakan bukti dari kekuatan Alquran yang tidak bisa ditiru dan ditandingi oleh manusia manapun. Apalagi Muhammad di kalangan masyarakat pada awalnya dikenal sebagai orang yang tidak pandai membaca dan menulis (ummi), sehingga tidak memungkinkan beliau menciptakan sendiri Alquran sebagaimana tuduhan yang dilontarkan oleh kalangan orang Arab ketika itu. Kebanyakan mereka menuduh dan melontarkan pelecehan Alquran denga menyebutnya sebagai syair, atau menyebut Nabi sebagai penyair yang sesat. Kasus-kasus seperti ini digambarkan oleh Alquran pada Qs. al-Thur : 30, Qs. Saba' : 43, Qs. al-An'am : 25 dan lainnya.[9]

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴿٣٠﴾

"Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair yang Kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya". (al-Thur : 30)

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

"Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata". (Qs. Saba' : 43)

---

[8]M. Quraish Shihab, et.al., *Sejarah Ulum Alquran,* h. 112-113
[9]*Ibid.,* h. 107

وَإِن يَرَوۡاْ كُلَّ ءَايَةٖ لَّا يُؤۡمِنُواْ بِهَاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوكَ يُجَٰدِلُونَكَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ

"Dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu." (Qs. al-An'am : 25)

Dari penjelasan di atas, menjadi bukti nyata bahwa Alquran merupakan mukjizat yang luar biasa diberikan kepada Nabi Muhammad saw yang tidak bisa ditiru dan dicontoh oleh bangsa Arab atau siapapun. Kemukjizatan Alquran terletak pada susunan kalimatnya yang indah, pemilihan bahasa yang sempurna serta penempatan kosa kata yang berimbang, disamping adanya informasi ghaib dan ilmiah menjadi bukti dalam perjalanan manusia itu sendiri.

BAB VIII

NASAKH DAN MANSUKH

A. Pengertian, Rukun dan Syarat Nasakh

Secara bahasa kata nasakh dipergunakan dalam beberapa arti *"Izalah"* (menghilangkan). Misalnya. "matahari menghilangkan bayang-bayangannya, angin menghapus jejak perjalanan." Kata nasakh dipergunakan untuk makna memindahkan sesuatu dari tempat ke tempat lain. Misalnya "Saya memindahkan apa yang ada dalam buku."[1]

Menurut makna terminologi, Al-Qattan mengartikan nasakh adalah: Mengangkat (menghapus) hukum syara' dengan dalil hukum (khitab) syara' yang lain.[2] Makna sama juga dikemukakan Muhammad Abdul Wahab Khallaf, nasakh adalah pembataan amal dengan hukum syara' yang datang kemudian baik pembatalan itu bersifat jelas, samar-samar, menyeluruh ataupun tidak dengan alasan kemaslahatan umat.[3]

Terdapat beberapa rukun-rukun dari nasakh dan setiap rukun memiliki syarat-syarat yaitu :

1. Dalil yang dinasakh (*Mansyukh*). Syarat-syarat mansyukh yaitu : (a). Harus berupa hukum syar'i jenis amali. (b). Bukan hukum kulliyah,

---

[1]Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alaquran* (Jakarta : Pustaka Lintera Nusa, 2000) Cet. 5, h. 326

[2]*Ibid*.

[3]Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam Ilmu Ushulul Fiqh* (Jakarta: Grafindo Persada, 2002) h. 356 - 357

sebab hukum kulliyah bersifat permanen, tetapi hukum furu' (cabang) (c). Bukan dibatasi waktu berlakunya (d). Bukan hukum yang berlaku untuk selamanya (e). Harus lebih dahulu datangnya daripada hukum yang menasakhnya.

2. Dalil yang digunakan untuk menasakh (*Mansyukh bih*). Syarat-syarat mansyukh bih yaitu : (a). Berupa khitab (b). Harus seimbang atau lebih tinggi dari dalil mansyukhnya (c). Kedatangannya harus lebih akhir daripada mansyukhnya. (d). Hukum yang dijadikan penesakhnya berlawanan atau bertentangan dengan hukum-hukum yang dinasakh yang keduanya tidak dapat dikumpulkan atau diamalkan secara bersamaan.
3. Subyek yang menerima nasakh (*Mansyukh 'anhu*), dengan syarat cakap bertindak, sehingga begitu datang dalil yang menasakhnya ia dapat memberlakukan hukum yang dihapusnya.
4. Berhak menasakh (*Nasikh*) yaitu *Syariul hakim* (pembuat syariat yang bijaksana Allah SWT).[4]

B. Dasar dan Hukum Nasakh

Secara prinsip, dasar dan hukum nasakh tidak terlepas dari adanya penegasan Alquran. Hal ini dapat dilihat pada tiga tempat, yaitu : Qs. al-Baqarah : 106, Qs. al-Nahl : 101 dan Qs. ar-Ra'du : 39.

۞ مَا نَنسَخۡ مِنۡ ءَايَةٍ أَوۡ نُنسِهَا نَأۡتِ بِخَيۡرٖ مِّنۡهَآ أَوۡ مِثۡلِهَآۗ أَلَمۡ تَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ١٠٦

"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?" (Qs. al-Baqarah: 106)

وَإِذَا بَدَّلۡنَآ ءَايَةٗ مَّكَانَ ءَايَةٖ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوٓاْ إِنَّمَآ أَنتَ مُفۡتَرِۭۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ١٠١

[4]Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islam* (Bandung : PT Al-Maarif, 1997) h. 448-450

"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya Padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja". Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui." (Qs. al-Nahl : 101)

يَمْحُواْ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)." (Qs. ar-Ra'du : 39)

Ketiga Ayat di atas, merupakan dasar dan hukum adanya nasakh dalam Alquran. Meskipun demikian perbedaan interpretasi ulama menjadikan sepakat dan tidak sepakatnya para ulama tentang ada dan tidak adanya nasak dalam Alquran.

1. Kelompok yang menegaskan tidak adanya nasakh di dalam Alquran dikemukakan oleh kelompok Samuniyah yang dipelopori oleh Syam'un bin Yakub, mengatakan bahwa nasakh tidak mungkin menurut logika dan tidak terjadi menurut Sama'i (yang didengar atau dinukil dari kitab suci). Pendapat yang sama juga dikemukakan kelompok 'Inaniyah yang dipimpin oleh 'Inan bin Daud, menurutnya sekiranya nasakh terjadi menurut logika tapi pada keyataan tidak akan terjadi. Kemudian kelompok Isawiyah juga berpendapat sama yang dipimpin oleh Abu Isa Ishaq bin Yakub al-Asfihani, menegaskan bahwa nasakh tidak mungkin terjadi menurut logika meskipun terjadi dalam kenyataan. Menurutnya syariat Muhammad tdak boleh menghapus syariat Musa, sebab syariat Muhammad khusus untuk orang Arab saja bukan untuk seluruh manusia.[5]

   Terdapat beberapa alasan yang dikemukakan kelompok ini yaitu : (a). Arti lafaz *"Ayatin"* (Qs. al-Baqarah : 106) dan Qs. al-Nahl : 101 adalah syariat. Dengan kata lain dimaksud dengan ayat yang dinasakh adalah syariat yang terdapat dalam kitab suci kuno, Taurat dan Injil. Misalnya syariat merayakan hari sabtu dan beribadah menghadap ke Timur dan barat bersama-sama. (b). Lafaz nasakh dalam ayat tersebut dimaksudkan memindahkan ayat dari *Lauh Mahfuzh* ke seluruh kitab

[5]Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islam,* h. 426 - 427

yang diturunkan kepada umat manusia. Terjemahan seperti ini sesuai dengan arti kalimat menurut bahasa *"nasakhtul kitaba"* artinya "aku telah memindahkan kitab itu" (c). Ayat tersebut tidak menunjukkan kepastian adanya nasakh, tetapi hanya menunjukkan adanya kemungkinan nasakh terjadi. (d). Jika sekiranya di dalam Alquran itu terdapat suatu ketentuan yang telah dinasakh, pasti ada sebahagian hukum dari Alquran yang telah dibatalkan. Padahal Tuhan sendiri telah menjamin ketidak batilannya, sebagaimana di tegaskannya pada Qs. al-Fushilat : 42, yaitu :

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَـٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

"Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (Qs. al-Fushilat : 42)

Selain pendapat di atas, penolakan sama juga dikemukakan kelompok Yahudi, mereka tidak mengakui adanya nasakh, karena nasakh menurut mereka mengandung konsep "*albada*" yakni nampak jelas setelah kabur (tidak jelas). Artinya nasakh adakalanya tanpa hikmah dan ini mustahil bagi Allah. Adakalanya sebuah hikmah yang tidak nampak. Hal ini menunjukkan terdapat suatu kejelasan yang didahului ketidakjelasan dan ini juga mustahil bagi-Nya.[6]

2. Kelompok menerima adanya nasakh dalam Alquran. Pendapat ini dikemukakan oleh jumhur ulama. Menurut mereka nasakh (pembatalan hukum) oleh Alquran dengan Alquran dapat diterima dan memang benar-benar terjadi baik menurut syar'i, aqli (logika) maupun *fi'li* (kenyataan).[7]
   a. Menurut syar'i, hal ini sesuai penunjukan nash (Qs. al-Baqarah : 106, al-Nahl : 101, dan Qs. ar-Ra'd : 39). Kelompok jumhur menanalisa lafaz *tabdil, mahwi* dan *isbath*, bahwa : *Pertama*, perkataan "nasakh" dan *"tabdil"* adalah satu yaitu *"izalah"* atau "*rafa*" (mengangkat). Jadi menasakh artinya : Mengangkat suatu hukum syar'i dengan suatu dalil 'syar'i yang datang kemudian. Dalil nasikh mengangat suatu hukum dari dalil mansukh untuk selanjutnya diganti tenpatnya, sebagaimana halnya pada suatu pergantian dimana badal (pengganti)

[6] Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alaquran,* h. 330 - 331

[7] Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islam,* h. 426 - 427

tidak akan berkumpul bersama-sama dengan mubdal minu (yang digantikannya) akan tetapi ia menggantikan tempatnya.

Kedua, penghapusan suatu hukum (*mahwi*) kemudian ditetapkan hukum yang lain pada tempat yang dihapus hukumnya (*isbat*) seperti diterangkan Qs. ar-Ra'du : 39 adalah sama dengan pengertian *tabdil* (Qs. al-Nahl:101) dengan demikian kandungan Qs. ar-Ra'du menjadi dalil adanya nasakh dalam Aquran. *Ketiga*, penggunaan kata *"Idza"* dalam ayat Alquran, sesungguhnya menjelaskan bahwa peristiwa yang diberitakan dengan susunan kalimat yang menggunakan *adatusyarat "idza"* adalah benar-benar terjadi, sekiranya syarat yang dituntut itu telah terwujud, bahkan juga peristiwa yang mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi.[8]

b. Menurut Aqli (logika). Jumhur ulama menjelaskan secara logika yang dipandang logis dengan mengatakan : Sesungguhnya Allah ingin mengajarkan kepada manusia bahwa perubahan suasana menuntut adanya perubaham hukum. Suatu hukum yang sesuai dengan peristiwa terjadi pada suatu masa tertentu, maka ditetapkanlah hukumnya. Kemudian karena suasana dari keadaan menjadi berubah, atau karena Allah berkehndak memberi keringanan kepada hambanya, lalu dirubahlah hukum semula diganti dengan hukum baru. Hal ini berkaitan sekali dengan keperluan manusia sendiri disamping pengajaran bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sudah berubah itu. Dengan demikian pengetahuan Allah yang luas meliputi segala-galanya itu tetap azali dan qadim.[9]

c. Menurut kenyataan (*Fi'li*). Sesungguhnya terjadinya nasakh dalam syariat Islam adalah sebuah keniscayaan. Dalam praktek pembuatan

---

[8]Pendapat lain juga dikemukakan oleh kelompok Jumhur usul fikih, sebagai penolakan terhadap kelompok yang meniadakan nasakh dalam Alquran, yaitu : (1). Bahasa Arab tidak mengenal penerjemahan kata "ayat" kepada "syariat". Demikian pula hanya Alquran. Oleh karena bahasa itu dipergunakan oleh orang yang mempunyai, maka tidaj dibenarkan penggunaan suatu bahasa Arab dengan arti yang tidak sendiri orang Arab. Apalagi jika arti yang mereka ciptakan itu diterapkan kepada kata – kata yang sangat populer di kalangan mereka. Menerjemahkan ayat yang mansukh dengan syariat yang dinasakh tidak diakui sebagai penerjemahan yang tepat bagi sastrwan Arab. (2). Interpretasi dari Abu Muslim tentang perkataan nasakh, yakni pemindahan firman Tuhan dari *Lauh Mahfuzh* ke kitab lain adalah tidak sesuai dengan hakikat yang sebenarnya dan tanpa ada qarinah yang menguatkannya. *Ibid.*, h. 427-431

[9]*Ibid.*, h. 435

dan pelaksanaan perundang-undangan senantiasa terjadi penghapusan suatu ketentuan yang tercantum dalam perundang-undangan, sebagaimana halnya tidak mustahil adanya suatu ketentuan tiada memberlakukan ketentuan perundang-undangan yang telah ditetapkan lebih dahulu untuk diganti dengan ketentuan yang dibuat kemudian. Ketiadaan inkar dari orang-orang yang diberlakukan hukum kepadanya atas pembatlan hukum yang dibuat lebih dahulu membentuk suatu kesepakatan (Ijma') yang dapat dijadikan sandaran hukum. Atas kesepakatan seperti inilah para Jumhur ulama menetapkan adanya nasakh dalam syariat.[10]

C. Cara Mengidentifikasi Nasakh dan Jumlah Ayat-Ayat Nasakh

1. Identifikasi Nasakh

Untuk mengidentifikasi nasakh mansyukh, para ulama menetapkan beberapa cara, yaitu sebagai berikut :

a. Adanya penjelasan yang tegas dari Nabi atau sahabat, seperti hadis yang berbunyi : "Aku (dulu) pernah melarangmu berziarah kubur, maka (kini) berziarah kuburlah." (HR. Hakim)
b. Adanya kesepakatan umat bahwa ayat ini nasakh dan ayat yang itu mansukh.
c. Adanya studi sejarah sehingga diketahui mana ayat yang terlebih dahulu datangnya dan mana ayat yang kemudian datangnya.[11]

Ketiga cara tersebut dipandang tepat mengetahui ayat-ayat nasakh, disamping cara-cara tersebut mempunyai signifikansi memperkuat studi keilmuan seperti tafsir, usul fikih, fikih dan lainnya, sehingga dalam memahami hukum benar-benar terukur.

2. Jumlah Ayat-Ayat Nasakh

Para ulama berbeda menentukan jumlah ayat yang di nasakh dalam

---

[10] *Ibid.*, h. 435-436

[11] Manna Khalil Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Quran* (Mansyurat al-Ashar al-Hadis, 1973) h. 234

Alquran. Menurut Imam As-Syuthi menyebutkan terdapat 21 ayat sebagai ayat – ayat yang mansukh.[12] Sedangkan menurut Ahmad Syalabiy, sepakat mengatakan adanya nasakh, namun nasakh menurutnya kecil sekali, untuk memberi pelajaran kepada kita bahwa hukumdapat berubah dengan berubahnya keadaan dan suasana adalah lebih baik.[13]

Menurut Mushthafa Zaid dalam kitabnya *"An-Nasakhu fi-Quranil Katim*" mengatakan bahwa nasakh dengan Alquran mencapai 9 tempat. 4 tempat diantaranya merupakan nasakh Alquran terhadap sunnah (*Nakshus Sunnah bil-Quran*) dan 5 tempat merupakan nasakh Alquran terhadap Alquran (*Nasakhul Quran – bil - Quran)*. Di bawah diuraikan ayat – ayat yang dinasakh yaitu :

a. *Nasakh Sunnah bil - Quran*

1. Menasakh kiblat shalat. Pada mulanya kiblat umat Islam sewaktu berada di Mekkah menghadapkan mukanya ke arah *Baitul Maqdis* sebagaimana dilakukan oleh para Nabi sebelumnya. Kemudian saat Rasul hijrah ke Madinah, turunlah wahyu yang berisi tentang perubahan kiblat ke Ka'bah sebagai ganti Baitul Maqdis, lalu turunlah Qs. al-Baqarah : 144, yaitu :

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ ۗ

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. .." (Qs. al-Baqarah : 144)

2. Menasakh kebebasan bicara di waktu sholat. Pada awal Islam, seorang yang sedang shalat tidak dilarang berbicara dengan kawannya. Bahkan Rasulullah sendiri sering menjawab salam seorang sahabat yang diucapkan sewaktu beliau sedang shalat. Namun suatu ketika, Ibn Mas'ud, memasuki rumah Nabi dengan mengucapkan salam

---

[12] Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran,* h. 344-348

[13] Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islam*, h. 437

saat Nabi sedang shalat, beliau diam tidak menjawab salamnya. Setelah shalat Rasul menjelaskan agar beribadah dengan khusu' sebagaimana perintah Tuhan dalam Qs. al-Baqarah : 238

حَـٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَـٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. *Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.* (Qs. al-Baqarah : 238)

3. Menasakh puasa Asyura. Imam Abu Hanifah berpendapat, puasa yang diwajibkan kepada umat Islam pada awalnya adalah puasa Asyura, kemudian kewajiban puasa pada bulan tersebut dihapus oleh Qs. al-Baqarah : 183, yaitu :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa," (Qs. al-Baqarah : 183)

4. Menasakh keharaman makan dan mencampuri isteri bagi orang yang sedang berpuasa Ramadhan yang tertidur pada malam hari sebelum berbuka puasa. Sebagaimana ketentuan pada awal disyariat-kannya berpuasa Ramadhan, pada sore hari ia tertidur berbuka, ia diharamkan makan dan minum, bahkan menggauli isterinya sekalipun sampai berbuka pada hari berikutnya. Umar bin Khattab dan Kaab bin Malik merasa menyesal karena mereka menggauli isterinya setelah bangun tidur padahal mereka belum berbuka puasa. Kemudian kasus ini disampaikan kepada Rasul, maka turunlah ayat Qs. al-Baqarah : 187 yaitu :

أُحِلَّ لَكُمۡ لَيۡلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمۡۚ هُنَّ لِبَاسٞ لَّكُمۡ وَأَنتُمۡ لِبَاسٞ لَّهُنَّۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَخۡتَانُونَ أَنفُسَكُمۡ فَتَابَ عَلَيۡكُمۡ وَعَفَا عَنكُمۡۖ فَٱلۡـَٰٔنَ بَـٰشِرُوهُنَّ وَٱبۡتَغُواْ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمۡۚ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ حَتَّىٰ

يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلۡخَيۡطُ ٱلۡأَبۡيَضُ مِنَ ٱلۡخَيۡطِ ٱلۡأَسۡوَدِ مِنَ ٱلۡفَجۡرِۖ ثُمَّ أَتِمُّواْ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيۡلِۚ

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam," (Qs. al-Baqarah: 187)

b. *Nasakhul Quran bil – Quran.*

1. Nasakh Qs. al-Anfal : 65 dengan Qs. al-Anfal : 66

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ عَلَى ٱلۡقِتَالِۚ إِن يَكُن مِّنكُمۡ عِشۡرُونَ صَٰبِرُونَ يَغۡلِبُواْ مِاْئَتَيۡنِۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٞ يَغۡلِبُوٓاْ أَلۡفٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَفۡقَهُونَ

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti." (Qs. al-Anfal: 65)

Ayat di atas, menjelaskan Tuhan mewajibkan kepada pejuang mukminin agar tabah dalam menghadapi musuh dan haram melarikan diri jika lawan kafir yang dihadapi berbading 1 : 10. Kemudian ayat ini dinasakh dengan maksud memberi rahmat, dengan memperkecil perbandingan menjadi 1:2 oleh Qs al-Anfal : 66, yaitu :

ٱلۡـَٰٔنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمۡ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمۡ ضَعۡفٗاۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٞ

صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾

"Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Qs. al-Anfal : 66).

2. Nasakh Qs. al-Mujadalah : 12 dengan Qs. al-Mujadalah : 13

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَـٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang beriman, apabila kamu Mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. yang demikian itu lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tidak memperoleh (yang akan disedekahkan) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. al-Mujadalah : 12)

Ayat di atas menjelaskan banyak kalangan sahabat mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah, sehingga menyulitkan beliau untuk menjawab semua pertanyaan. Kemudian mewajibkan kepada sahabat yang hendak bertanya kepada beliau agar mengeluarkan sedekah sebagaimana penjelasan ayat di atas. Setelah ayat tersebut disampaikan kepada mereka, maka para sahabat enggan dan tidak pernah bertanya lagi kepada Rasul. Kemudian turunlah Qs al-Mujadalah : 13 untuk membatalkan perintah mengeluarkan sedekah bila hendak bertanya kepada Rasul.

ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَـٰتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا۟ وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

> *"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum Mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Qs. al-Mujadalah:13)

3. Menasakh Qs. an-Nisa' : 43 dengan Qs. al-Maidah : 90

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمۡ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعۡلَمُواْ مَا تَقُولُونَ

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan."* (Qs. an-Nisa' : 43)

Ayat di atas, menjelaskan isyarat bahwa meminum khamar itu jika tidak sampai mengganggu peminumnya untuk melakukan shalat pada waktunya diperbolehkan. Kemudian Allah SWT menurunkan Qs. al-Maidah : 90 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

> *"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."* (Qs. al-Maidah : 90).

Dengan demikian ayat yang kedua secara tegas mengharamkan minuman keras baik mengganggu sholat atau tidak, maka dengan diturunkan Qs. al-Maidah : 90 menasakh terhadap Qs. an-Nisa' : 43.

4. Menasakh awal Qs. al-Muzammil : 1-4 dengan akhir Qs. al-Muzammil: 20

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُزَّمِّلُ ۝١ قُمِ ٱلَّيۡلَ إِلَّا قَلِيلٗا ۝٢ نِّصۡفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصۡ مِنۡهُ قَلِيلًا ۝٣ أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (Qs. al-Muzammil : 1- 4)

Ayat di atas menjelaskan sebelum difardhukannya sholat wajib, Allah telah mewajibkan sholat malam. Rasulpun melaksanakan sholat tahajjud dan membaca Alquran, kemudian diikuti oleh para sahabat yang berlangsung selama dua bulan lamanya. Kemudian turunlah Qs. al-Muzammil : 20 menjelaskan sholat malam bukanlah kewajiban tetapi sebatas amalan *tathawu* (sunnat), yaitu :

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. (Qs. al-Muzammil : 20)

5. Nasakh Qs. an-Nisa' 15 dan 16 dengan Qs. an-Nur : 2

Pada mulanya hukuman bagi pezina wanita adalah hukuman kurungan di dalam rumah sampai ia meninggal dunia atau sampai ada ketentuan yang lain dari Allah, baik wanita tersebut statusnya masih gadis maupun sudah janda sebagaimana penjelasan Qs. an-Nisa' : 15 yaitu :

وَٱلَّٰتِى يَأْتِينَ ٱلْفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمْ فَٱسْتَشْهِدُوا۟ عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنكُمْ ۖ فَإِن شَهِدُوا۟ فَأَمْسِكُوهُنَّ فِى ٱلْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ ٱلْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾

"Dan (terhadap) Para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya. (Qs. an-Nisa' : 15)

Kemudian turun Qs. an-Nisa':16 menjelaskan bahwa hukuman bagi pezina laki-laki dan perempuan adalah hukuman badan yang berbunyi:

وَٱلَّذَانِ يَأۡتِيَٰنِهَا مِنكُمۡ فَـَٔاذُوهُمَاۖ فَإِن تَابَا وَأَصۡلَحَا فَأَعۡرِضُواْ عَنۡهُمَآ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ تَوَّابٗا رَّحِيمًا ١٦

"Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, Maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, Maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Qs. an-Nisa' : 16)

Namun kedua ayat di atas dinasakh dengan hukuman berupa hukuman jilid sebagaimana penjelasan Qs. an-Nur : 2, yaitu :

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِي فَٱجۡلِدُواْ كُلَّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا مِاْئَةَ جَلۡدَةٖۖ وَلَا تَأۡخُذۡكُم بِهِمَا رَأۡفَةٞ فِي دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ وَلۡيَشۡهَدۡ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٞ مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari Akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman." (Qs. an-Nur : 2)

D. Pembagian Nasakh

Menurut pembagiannya nasakh dibagi dalam beberapa macama, yaitu nasakh Alquran dengan Alquran, nasakh Alquran dengan sunnah,

nasakh sunnah dengan Alquran dan nasakh sunnah dengan sunnah.[14] Dibawah ini dijelaskan satu persatu yaitu :

1. Nasakh Alquran dengan Alquran. Nasakh seperti ini disepakati kebolehannya bahkan memungkinkan terjadinya nasakh, karena pada tingkatan dalillnya dianggap sepadan, maka tidak ada perbedaan pendapat ulama.
2. Nasakh Alquran dengan sunnah. Dalam hal ini terdapat perbedaan ulama ushul fikih yaitu.
   a. Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa menasakh Alquran dengan sunnah mutawatir dibolehkan. Sedangkan menasakh dengan hadis ahad tidak dibolehkan. Dengan alasan sunnah mutawatir adalah kedatangannya dapat dipastikan *(qathiyatus tsubut*). Contohnya Qs. al-Baqarah : 180 yakni :

كُتِبَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ إِن تَرَكَ خَيۡرًا ٱلۡوَصِيَّةُ لِلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَ بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُتَّقِينَ

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (Qs. al-Baqarah : 180)

   Ayat di atas di nasakh oleh hadis Rasulullah : *"Tidak ada wasiat bagi orang yang menerima pusaka* (HR. ad-Darulquthni)

   b. Ulama Jumhur termasuk Imam Asy Syafii menolak nasakh Alquran dengan as-sunnah baik sunnah mutawatir maupun sunnah mashurah tidak boleh. Alasannya :

   Pertama, sunnah itu tidak sederajat dengan Alquran apalagi melebihi. Padahal nasakh yang dimaksudkan Tuhan (Qs. al-Baqarah : 106) adalah sederajad atau yang lebih tinggi.

   Kedua, Tuhan telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar disampaikan kepada umat Islam bahwa dia tidak patut untuk merubah Alquran menurut kemauannya, melainkan untuk mengikuti apa

[14]Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alaquran,* h. 334-335. Lihat pula, Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islam*, h. 450 - 456

yang telah diwahyukan saja, sebagaimana penjelasan Qs. Yunus: 15, yaitu :

قُلۡ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنۡ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلۡقَآيِ نَفۡسِيٓۖ إِنۡ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّۖ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنۡ عَصَيۡتُ رَبِّي عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ١٥

"Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)". (Qs. Yunus : 15)

Ketiga, eksistensi Nabi Muhammad merupakan penjelas terhadap Alquran, hingga ummat manusia mengamalkan peraturan – peraturan dan hukum – hukum yang terkandung di dalamnya setelah mendapat penjelasan Alquran. Membolehkan nasakh Alquran dengan sunnah berarti membatalkan berlakunya peraturan – peraturan dan hukum–hukum Alquran, karena pengamalannya bukan lagi mengamalkan kandungan Alquran, tetapi mengamalkan sunnah yang menjadi nasikhnya, yang demikian itu bertentangan dengan perintah mengamalkan kandungan Alquran. *Keempat*, menghindari nasakh Alquran dengan sunnah menghindari celaan orang atas Nabi Muhammad saw. Jika Rasul dibolehkan menasakh Alquran ada kemungkinan bahwa apa yang dikatakan itu berbeda dengan Alquran, karena untuk menasakhnya.

3. Nasakh Sunnah bil – Kitab. Dalam konteks ini terjadi juga perbedaan pendapat ulama.

   Pertama, menurut jumhur ahli usul, dibolehkan dan benar – benar terjadi dalam kenyataan menasakh sunnah dengan bil – kitab. Seperti penghapusan kiblat shalat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah (Qs. al-Baqarah: 44) dan penghapusan sebagian isi perdamaian Hudaibiyah (Qs. al-Mumtahanah : 10).

   Kedua, menurut Imam Syafii tidak membenarkan adanya nasakh sunnah dengan Alquran. Jika Rasulullah menetapkan suatu ketentuan, kemudian turun ayat yang isinya melawaninya, niscaya beliau segera membuat peraturan baru yang sesuai dengan Alquran dan menjadikannya peraturan yang baru dibuatnya itu sebagai *bayan* (penjelasan) terhadap

Alquran. Jika tidak demikian, akan terbukalah pintu pintu untuk menuduh bahwa setiap sunnah yang menjadi bayan ayat Alquran sudah dinasakh.

4. Nasakh sunnah dengan sunnah, dalam hal ini terdapt empat macam yaitu : (a). Nasakh mutawatir dengan mutawatir (b). Nasakh ahad dengan ahad (c). Nasakh ahad dengan mutawatir (d) Nasakh mutawatir dengan ahad. Tiga nasakh pertama dibolehkan, sedang bentuk keempat terjadi perbedaan pendapat ulama, seperti halnya nasakh Alquran dengan hadis Ahad yang tidak dibolehkan oleh Jumhur. Sedangkan menasakh ijma' dengan ijma' qiyas dengan qiyas atau menasakh keduanya, maka pendapat yang shahih tidak membolehkannya.

E. Urgensi Nasakh dan Mansukh

Di balik adanya perintah nasakh, tentunya memiliki urgensi sebagi hikmah atas eksistensi nasakh mansukh. Para ulama seperti al-Qattan menjelaskan bahwa adanya nasakh dan mansukh dalam rangka menciptakan kemaslahatan manusia, disamping bentuk dari dinamika pensyariatan hukum sampai pada kesempurnaan hukum dan dakwah serta kondisi manusia itu sendiri. Disini juga merupakan bentuk pengujian kualitas keimanan mukallaf sejauh mana komitmennya menjalankan perintah kemudia dihapus dengan perintah kemudian.[15]

Pendapat yang sama juga dikemukakan ulama usul fikih Abdul Wahab Khallaf, bahwa d ibalik adanya nasakh dan mansyukh, sesungguhnya bentuk dari kepentingan (kemaslahatan) manusia yang diberikan Allah SWT, sedangkan kepentingan manusia dapat berubah-rubah sesuai dengan perubahan manusia itu sendiri. Kadang-kadang hukum disyariatkan untuk merealisir kepentingan yang didorong oleh banyak faktor. Jika faktor tersebut telah tiada berarti tidak kemaslahatan untuk tetapnya hukum itu. Sebagai contoh pensyariatan khamar pada awal pembentukan syariat. Alquran hanya menjelaskan bahwa dalam khamar terkandung mudharat dan dan keuntungan bagi manusia. Namun khamar bahayanya lebih besar dari keuntungannya. Ini adalah persiapan hukum untuk mengharamkan. Karena sesuatu yang bahayanya lebih besar dari keuntungan secara logika harus dijauhi. Kemudian Alquran menegaskan umat Islam agar tidak mendekati shalat dalam keadaan mabuk. Perintah ini merunpakan persiapan

[15] Manna Khalil Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Quran,* h. 240

kedua untuk mengharamkan khamar, karena waktu shalat banyak dan terpisah-pisah, sehingga jika diminum umat Islam tidak akan aman terlebih saat sholat. Setelah itu turunlah ayat yang tegas dan mutlak bahwa khamar adalah kotoran dan perbuatan syetan dan perintah untuk menjauhinya.[16]

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa, urgensi adanya nasakh dan mansyukh sesungguhnya bentuk dari kemaslahatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk kita ikuti dan laksanakan dengan sebaik-baiknya.

[16]Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushl al-Fiqh* (tk, t.tp, 2004) h. 222

BAB IX

PENGUMPULAN DAN PEMBUKUAN AL-QURAN

A. Mushaf Alquran Masa Abu Bakar Ash-Shiddiq

Seperti diketahui, proses dalam menjaga dan pelestarian Alquran pada masa Nabi dan sahabat adalah dengan hapalan (*al-Jam' fi al-Shudur*). Bahkan cara hapalan lazim dilakukan oleh orang Arab dalam melestarikan karya – karya sastra mereka, seperti syair – syair. Dalam konteks Alquran hapalan mencadi cara yang terbaik hal ini disebabkan masihnya banyak para sahabat yang buta hurup (ummi). Kemudian hapalan orang Arab terkenal cukup kuat. Disamping alat – alat tulis masih sesederhana sekali dan rawan terhadap kerusakan seperti pelepah kurma, tulang belulang, dimana kualitasnya dipertanyakan daun yang mudah lapuk dan patah.[1]

Tulis menulis belum menjadi budaya dalam masyarakat Arab, meskipun orang – orang Persia dan Rumawi mengenal tulis menulis, tetapi belum menyebar ke masyarakat luas, sehingga orang Arab menulis dengan apa saja yang dapat mereka gunakan untuk menulis. Hal ini juga dibantah oleh Watt, mustahil orang Arab tidak pandai menulis, karena kota Mekkah dan Madinah ketika itu sudah menjadi pusat perdagangan, para pedagang

---

[1] M. Quraish Shihab, et.al., *Sejarah Ulum Al-Quran* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999) h. 25

banyak melakukan transaksi jual beli dalam bentuk catatan. Karena itu menurutnya pencatatan Alquran sesuatu yang logis. Apalagi menurut Watt, Alquran banyak mengisyaratkan pentingnya pencatatan, terutama dalam urusan perdagangan.[2]

Lebih lanjut Watt, juga meragukan Nabi Muhammad sebagai seorang *ummi* (buta hurup) tidak bisa membaca dan menulis. Watt memahami kata ummi dalam Alquran kurang tepat diartikan buta hurup, tetapi diartikan "orang-orang yang tidak memiliki kitab suci tertulis." Kata *ummi* berasal dari bahasa Hebrew (Ibrani) *"ummot h-olom"* meluas ke bahasa Arab (*ummi*) yang berarti "pribumi" (*Native*). Jadi Nabi Muhammad seorang *ummi* berarti ia bukan seorang Yahudi, tetapi seorang Nabi yang berasal dari bangsanya sendiri, bangsa Arab. Ketidak yakinan Watt Nabi adalah *ummi* didasarkan bahwa Nabi merupakan kepercayaan Khadijah dalam menjalankan bisnis Khadijah, hal ini sudah pasti tidak terlepas dengan tulis menulis. Begitu pula saat pimpinan ekspedisi ke Nakhlah diberikan surat rahasia dari Nabi dan redaksi "Muhammad Ibn Abdullah" dalam perjanjian Hudaibiyah ditulis langsung oleh Nabi, karena Ali sebagai juru tulis yang ditunjuk Nabi dalam perjanjian itu tidak mau mengganti redaksi pertama "Muhammad Rasulullah."[3] Meskipun demikian apakah Nabi betul – betul buta hurup atau pada awalnya buta hurup kemudian pandai membaca dan menulis, atau awal kenabiannya tidak buta hurup, perlu membuktikan fakta yang lebih otentik yang belum ditemukan bukti yang sebenarnya. Jikapun awalnya enggan mengganti redaksi pada perjanjian Hudaibiyah tersebut, namun berbagai sumber mengatakan pada akhirnya Ali menulisnya setelah diperintahkan Nabi Muhammad.

Bentuk penghapalan Alquran yang diperintahkan Nabi kepada sahabat lebih kental dilakukan oleh sahabat. Hampir dipastikan cukup banyak sahabat penghapal Alquran, karena sahabat – sahabat yang terdekat dengan Nabi, setiap kali Nabi menerima wahyu beliau langsung mengingat dan menghapalnya. Selanjutnya Nabi menyampaikan kepada sahabat untuk menghapalnya dan sahabatpun menyampaikan secara berantai kepada sahabat – sahabat lain. Bahkan tidak jarang para sahabat memindah-kannya dalam tulisan sebagai bentuk koleksi pribadi sabahat itu sendiri.

Kehati-hatian Nabi dalam menyampaikan Alquran kepada sahabat

---

[2] *Ibid.*, h. 26
[3] *Ibid*.

cukup tinggi, tidak tergesa – gesa dalam membacakan ayat Alquran. Begitu juga sahabat dalam menghapal penuh dengan kehatia–hatian, jika ada masalah sahabat – sahabat menanyakan kembali kepada Nabi. Disamping pula Alquran mengingat untuk berhati dalam menghapal Alquran sebagaimana ditegaskan pada Qs Thaha : 114 dan Qs. al-Qiyamah: 16 -19, yaitu :

وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا

"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al quran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Qs Thaha : 114)

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya." (Qs. al-Qiyamah : 16 -19)

Kehatian–hatian Nabi terlihat saat beliau menerima wahyu, Nabi lalu membancanya di hadapan sahabat, serta menyuruh *"kuttab"* (penulis wahyu) menulisnya. Setiap telah cukup se surat turunnya, Nabi memberi nama kepada surat itu sebagai tanda yang membedakan surat itu dengan surat yang lain. Nabi menyuruh untuk meletakkan "Basmallah" dipermulaan surat yang baru atau di akhir surat yang terdahulu letaknya. Begitu pula setiap turunnya ayat, Nabi jelaskan tempat meletakkan ayat – ayat itu. Bahkan dalam sebuah riwayat Bukhari dalam shahihnya mengatakan kadang – kadang Malaikat Jibril datang kepada Nabi untuk mendengar bacaan Nabi dan Nabi mendengar bacaan Jibril langsung setiap tahun sekali. Tercatatlah selama 23 tahun (lebih kurang 22 tahun 2 bulan dan 22 hari) sempurnalah Alquran disusun berdasarkan surat dan ayat.[4]

[4]M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954) h. 68 - 69

Proses penyempurnaan Alquran selain adanya petunjuk Nabi kepada sahabat – sahabatnya, juga tidak terlepas dari perhatian dan ketelitian para sahabat untuk menghapal maupun menulisnya. Para penulis wahyu yang terkenal adalah : (1). Abu Bakar (2) Umar (3). Usman (4) Ali (5). Amir Ibn Fuhairah (Amir inilah yang menjadi juru tulis surat – surat Nabi yang dikirim kepada beberapa orang raja, guna menyeru Islam). (6). Ubay Ibn Kaab (7). Tsabit Ibn Qais Ibn Syammas (8). Zaid Ibn Tsabit (9). Muawwiyah Ibn Abi Sufyan (10). Yazid saudara Muawwiyah (11). Al-Muqhirah Ibn Syu'bah (12). Az-Zubair Ibn al-Awwam. (13). Khalid Ibn Walid (14) Al-Ala al-Hadramy (15). Amer Ibn Ash (16). Muhammad Ibn Maslamah. Tulisan –tulisan yang ditulis oleh juru tulis di atas, disimpan di rumah Rasul disamping disimpan sebagai koleksi masing – masing.[5]

Selain terdapat sahabat sebagai juru tulis Alquran, tercatat pula para sahabat yang menghapal Alquran yaitu : (1). Abu Bakar Ashshiddiq (2). Umar Ibn Khattab (3).Usman Ibn Affan (4). Ali Ibn Abi Thalib (5). Thalhah (6) Sa'ad (7). Huzaifah (8). Salim (9). Abu Hurairah (10). Abdullah Ibn Mas'ud (11). Abdullah Ibn Umar (12). Abdullah Ibn Abbas (13). Amer Ibn Ash (14). Abdullah Ibn Amer Ibn Ash (15). Muawwiyah (16) Ibn Zubair (17). Aisyah Ummul Mukminin (18) Abdullah Ibn Assaib (19). Hafsah ummul mukminin (20) Ummu Salamah (21) Ubay Ibn Kaab (22). Muazdz Ibn Jabal (23). Zaid Ibn Tsabit (24). Abu Darda (25) Abu Zaad (26). Majma Ibn Jariyah (27). Anas bin Malik (28) Ubadah Ibn Shamit (29). Fudlalah Ibn Ubaid (30) Maslamah Ibn Khalid (31). Qais Abi Sha'shaah (32). Tamim Ad Dary (33). Uqbah Ibn Amir (34) Salamah Ibn Makhlad (35) Abu Musa al-Asy'ary.[6]

Setelah Rasulullah saw wafat dan Abu Bakar menjadi Khalifah, pemerintah Islam dihadapkan kepada konflik berupa pemberontakan dari kelompok murtad yang dipimpin oleh Musailamah al-Kadzdab menyebabkan terjadinya perang Yamamah pada tahun 12 H, sehingga banyak menimbulkan korban dari tentara Islam itu sendiri. Diantaranya terdapat 70 orang penghapal Alquran bahkan dalam riwayat yang lain sekitar 500 orang.[7]

Banyaknya meninggal penghapal Alquran dalam peristiwa ini, menjadi kekhawatiran bagi Umar bin Khhatab untuk meminta kepada Khalifah

---

[5]*Ibid.*, h. 69 - 70
[6]*Ibid.*, h. 71 - 72
[7]M. Quraish Shihab, et.al. *Sejarah Ulum Al-Quran,* h. 28

Abu Bakar agar Alquran segera dikumpul dan ditulis dalam sebuah mushaf, mengingat semakin berkurangnya para qurra (penghapal Alquran) yang bisa menyebabkan Alquran juga akan hilang.[8] Pada mulanya terasa keberatan bagi Khalifah, karena pekerjaan ini sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah.

Menurut Muhammad Ali Ash Shobuni, terdapat beberapa alasan Alquran tidak dikumpulkan dalam bentuk mushaf pada masa Rasulullah:

1. Alquran tidak diturunkan untuk hanya satu kali, melainkan secara berangsur –angsur. Maka tidak mungkin untuk mengumpulkannya sebelum turun secara sempurna.
2. Sebagian ayat – ayat Alquran ada yang dinasakh, jika demikian tidak memungkinkan dikumpulkan untuk mushaf.
3. Urutan ayat dan surat tidak menurut urutannya. Kadang–kadang ada sebahagian ayat yang diturunkan pada akhir wahyu, akan tetapi justru urutannya terletak pada permulaan surat, sehingga ini memungkinkan terjadinya perubaha penulisan
4. Jarak waktu antara akhir turunnya wahyu dengan wafat Rasulullah saw relatif singkat. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa antara akhir ayat yang diturunkan dengan wafatnya Rasulullah hanya sembilan malam. Jadi waktu yang cukup pendek sehingga tidak memungkinkan mengumpulkan Alquran sebelum sempurna diturunkan
5. Pada masa Rasulululullah kondisi kaum muslimin baik–baik saja. Banyak *qurra* dan terjaga dari fitnah. Hal ini berbeda dengan masa Khalifah Abu Bakar, banyaknya *huffadz* yang terbunuh sehingga mengkhawatirkan hilangnnya Alquran.[9]

Namun karena kuatnya desakan dari Umar bin Khattab dengan mendapatkan berbagai alasan logis yang memberikan kemaslahatan, Abu Kabar memerintahkan Zaid Ibn Tsabit yang dibantu oleh tim kecil yang semuanya penghapal Alquran, yaitu Ubay Ibn Kaab, Ali Ibn Abi Thalib dan Utsman Ibn Affan,[10] kemudian mengumpulkan dan menulis di dalam

---

[8]Subhi Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Quran* (Beirut : Dar al-Qalam li al-Malayin, 1988) h.74

[9]Muhammad Ali Ash Shobuni, *Ikhtisar Ulumul Quran* (Jakarta : Pustaka Amani, 1988) h. 81

[10]M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir,* h. 84

shuhuf dalam bentuk lembaran – lembaran kertas. Namun ada juga riwayat yang menerangkan Alquran yang ditulis dalam suhuf – suhuf terdiri dari dari kulit dan pelepah korma.[11]

Proyek pengumpulan dalam suhuf pada masa Abu Bakar merupakan pengumpulan pertama. Ciri penulisan Alquran pada masa Abu Bakar ini adalah : *Pertama*, seluruh ayat dilakukan dengan penelitian yang sangat berhati – hati, detail, cermat dan sempurna. *Kedua*, yang ditulis pada mushaf hanya ayat – ayat yang sudah jelas tidak dinasakh bacaannya. *Ketiga*, telah menjadi Ijma' umat dan mutawatirnya ayat – ayat Alquran yang ditulis di dalamnya. *Keempat*, mushaf itu memiliki *qiraah sabaah* yang dinukilkan secara shahih.[12]

Dengan kata lain seluruh ayat Alquran dikumpulkan dan ditulis menjadi sebuah mushaf melalui proses penelitian yang sangat di teliti dalam rangka menjaga keotentikan Alquran itu sendiri.

B. Mushaf Alquran Masa Umar Ibn Khattab

Meninggalnya Abu Bakar, pemerintahan Islam dialihkan kepada Umar Ibn Khattab sebagai Khalifah kedua. Alquran yang telah dikumpulkan dan ditulis dalam suhuf di masa Abu Bakar disimpan di bawah tanggung jawab Umar Ibn Khattab. Kemudian Umar memerintahkan supaya Alquran untuk disalin ke dalam lembaran (*shahifah*). Setelah naskah tersebut selesai Umar tidak menggandakan lagi *shahifah* tersebut untuk menjaga keorisinilan Alquran, bukan sebagai bahan hapalan. *Shahifah* tersebut kemudian diserahkan kepada Hafsah anak beliau sekaligus Hafsah merupakan isteri Rasulullah dan dikenal pula sebagai seorang yang pandai membaca dan menulis.[13]

Dari penjelasan di atas, menunjukkan pada masa Umar perannya terhadap Alquran lebih bersifat mengawal dan menjaga ketat terhadap Alquran. Kebijakannya untuk menggandakan dalam bentuk *sahifah* tidak lebih menjaga keorisinilan terhadap Alquran itu sendiri, atas dasar itulah penggandaan dilakukan sifatnya terbatas dan diserahkan kepada Hafsah dengan berbagai pertimbangan.

---

[11]*Ibid.*
[12]Muhammad Ali Ash Shobuni, *Ikhisar Ulumul Quran* h. 80
[13]M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir,* h. 86- 87

C. Mushaf Alquran Masa Utsman Ibn Affan

Wafatnya Umar Ibn Khattab, pemerintahan Islam dilanjutkan oleh Utsman Ibn Affan sebagai Khalifah ketiga. Wilayah ekspansi Islam semakin meluas, disamping kebutuhan umat untuk mempelajari dan memahami Alquran semakin meningkat. Atas dasar itu Utsman pun mengirim para penghapal Alquran ditugaskan berbagai provinsi. Para sahabat seperti, Ubay Ibn Kaab di Syria, Abdullah Ibn Mas'ud di Kufah, Abu Musa al-Asyari di Bashrah, para sahabat tersebut ditugaskan untuk enjadi Imam sekaligus ulama untuk mengajarkan umat.[14]

Persoalan muncul, bacaan Alquran (qiraat) yang diajarkan para sahabat – sahabat tersebut berbeda satu dengan yang lain sehingga memicu perselisihan qiraat dan mengklaim versi qiraat daerah yang satu lebih baik dengan daerah lain. Perselisihan–perselisihan qiraat tersebut disampaikan kepasa Utsman dan Utsman memandang ini merupakan persoalan serius untuk ditanggapi. Utsman kemudian memanggil para sahabat dan membentuk Tim untuk menyatukan qiraat guna menghindari perselisihan ummat. Utsman pun mengirim surat kepada Hafsah guna memberikan mushaf yang disimpannya untuk disalin dalam beberapa naskah

Tim yang dibentuk Utsman terdiri dari Zaid Ibn Tsabit, Abdullah Ibn Zubair, Sa'id Ibn Ash dan Abdurrahman Ibn Haris dengan tugas menggandakan Alquran. Jika terjadi perbedaan perbedaan pendapat antara Tim Utsman mengenai Alquran, Utsman berpesan untuk mengikuti dialek Quraisy, karena Alquran diturunkan dalam bahasa Quraisy.[15] Tugas yang diberikan kepada Tim akhirnya selesai tahun 25 H, ada riwayat lain mengatakan tahun 30 H setelah 8 tahun masa pemerintahan Utsman.[16]

Mushaf orisinil dari Hafsah dikembalikan kepadanya, kemudian mushaf Utsmani disebar keberapa daerah. Menurut kebanyakan ulama mengatakan sebanyak 4 buah mushaf Utsman dikirim ke daerah Kufah, Bashrah dan Syria, sementara sebuah lagi disimpan oleh Utsman. Ada yang berpendapat bahwa mushaf Utsman bejumlah 7 buah, yaitu selain 4 buah di atas yang tiga buah dikirim ke Mekkah, Yaman dan Bahrain. Ada pendapat lagi mengatakan mushaf Utsmani berjumlah 6 buah, masing-

---

[14] M. Quraish Shihab, et.al., *Sejarah Ulum Al-Quran,* h. 29
[15] *Ibid.,* h. 30
[16] M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir,* h. 89

masing dikirim ke Mekkah, Bashrah, Kufah dan Syria, satu buah berada di Madinah dan satu lagi di tangan Khalifah Usman ibn Affan.[17]

Mushaf yang dikirim ke berbagai daerah dapat menyatukan qiraat menjadi satu, sehingga tidak ada lagi perbedaan dan perselisihan sesama umat Islam ketika itu. Meskipun demikian mushaf Utsman juga masih terdapat kekurangan – kekurangan terutama terkait dengan tanda – tanda baca seperti tiada berbaris dan beritik, hal ini memberikan peluang kekeliruan dalam membaca Alquran, terutama bagi masyarakat awam yang tidak mengetahui bahasa Arab. Hal ini bisa menimbulkan perbedaan makna yang fatal. Atas dasar itu melalui Khalifah Abdul Malik Ibn Marwan (685 – 705 M) memerintah ulama besar al-Hajjaj Ibn Yusuf al-Sqafi, dibantu oleh Nashar ibn Ashim dan Yahya Ibn Ma'mur dua murid ulama terkenal Abu Aswad al-Duali, untuk memberikan tanda-tanda baca kepada Alquran.

Jika dilihat dari aspek kedudukan penulisan mushaf Utsman atau disebut dengan *"Rasm Utsmani"*[18] terdapat beberapa pendapat ulama yaitu:

1. *Rasm* Utsmani bersifat *tawqify*, sehingga dalam menggandakan Alquran kita wajib meniru *rasm* Utsmani, pendapat ini dikemukakan Imam Ahmad.[19] Pendapat ini juga didukung ulama tafsir, dengan alasan untuk konsistensi dan keseragaman cetakan Alquran. Sekalipun ada penyimpangan dari rasm yang baku, ternyata *rasm* Utsmani lebih memperkaya bentuk qiraah dari bentuk *rasm* yang baku. Misalnya, Qs. al-Mu'minun : 8:

   وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَـٰنَـٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾

   Dalam *rasm* Utsmani ditulis **áÇ ãäÊåã** sedangkan menurut *rasm* yang baku ditulis **áÃãÇ äÇ Êåã** . Lafaz pertama memungkinkan dibaca dalam bentuk tunggal/mufrat **áÇãäÊåã** . Dalam lafaz kedua dibaca dalam bentuk jamak **áÃãÇäÇ Êåã** .[20]

2. *Rasm* Utsmani bukan *tawqifi,* sehingga boleh tidak mengikuti *rasm* tersebut. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Ibnu Khaldun dalam *"Muqaddimah"*,

---

[17]M. Quraish Shihab, et.al., *Sejarah Ulum Al-Quran,* h. 31

[18] *Rasm* dalam bahasa Arab diartikan *"atsar"* (bekas) bekas tulisan suatu lafaz, berarti gambar atau tulisan. *Rasm* Alquran ataupun *Rasm* Utsmani adalah tata cara penulisan Alquran yang ditetapkan oleh Khalifah Utsman melalui kaidah-kaidah penulisan apa adanya dan tidak menyalahi *rasm* tersebut.

[19] M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir,* h.95

[20] M. Quraish Shihab, et.al., *Sejarah Ulum Al-Quran,* h. 33

dan al-Khadli Abu Bakar dalam kitab *"al-Intisar"*. Alasannya dijelaskan bahwa tidak ada nash, tidak pula diperoleh mafhum nash yang menunjukkan bahwa mesti kita menulis Alquran dengan satu model tulisan. Rasul saw hanya memerintahkan para penulis Alquran dengan tidak menerangkan cara penulisnya.[21]

Namun jika dibanding antara mushaf Alquran masa Nabi, mushaf Abu Bakar dan mushaf Utsmani, maka perbedaannya akan terlihat yaitu:

1. Mushaf Alquran masa Nabi, penulisan dilakukan ketika wahyu Alquran diturunkan dengan menyusun urutan ayat–ayat dalam surat – surat tertentu sesuai petunjuk Nabi. Ayat tersebut ditulis ecara terpisah pada kepingan – kepingan tulang, pelepah kurma, batu-batuan dan sebagainya.
2. Mushaf Alquran masa Khalifah Abu Bakar, penulisan dilakukan untuk menghimpun dan menyalin kembali catatan – catatan Alquran menjadi sebuah mushaf. Tertib suratnya mneurut urutan – urutan wahyu.
3. Mushaf Alquran masa Khalifah Utsman Ibn Affan dilakukan dengan penggandaan mushaf yang ditulis pada masa Abu Bakar tertib ayat dan suratnya seperti yang ada terlihat saat ini.[22]

D. Mushaf Alquran Pasca Usman

Berbagai upaya untuk melakukan proses penyempurnaan mushaf terus dilakukan setelah masa Utsman Ibn Affan. Inisiatif melakukan penulisan Alquran dilakukan pertama oleh Abu al-Aswad al-Duwali atas perintah dari pemerintahan Ali Ibn Abi Thalib. Menurut al-Suyuti atas instruksi Abdul Malik ibn Marwan. Motif awal dilakukan penyempurnaan mushaf berangkat dari kasus ketika seorang qari salah membaca Qs. al-Taubah : 3. Kemudian Abu al-Aswad kaget mendengar bacaan tersebut, kemudian melaporkan kepada Ziyad (Gubernur Bashrah) guna menyempurnakan dengan memberi tanda-tanda baca Alquran. Selanjutnya Ziyad setuju usulan dari Abu Aswad dan Abu Aswad menyempurnakan tanda–tanda baca Alquran.[23]

Tanda baca yang disempurnakan adalah tanda *"fathah"* diberikan

---

[21] M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir,* h. 95- 96
[22] M. Quraish Shihab, et.al., *Sejarah Ulum Al-Quran,* h. 32 - 33
[23] *Ibid.*, h. 34 - 35

satu titik di atas hurup (...ú..), tanda "*kasrah*" diberikan tanda titik di bawah hurup (……), tanda *"dhammah"* berupa satu titik disela – sela hurup (….…) dan tanda sukun berupa dua titik (…….).[24] Proses penyempurnaan kemudian dilakukan secara bertahap. Semula *syakal* diberi titik. *Fathah* berupa satu titik di atas awal hurup. *Dhammah* berupa satu titik di bawah awal hurup, kemudian berubah menjadi *fathah* berupa tanda sempang di atas hurup. *Kasrah* berupa tanda sempang di atas hurup. *Dhammah* berupa *waw* kecil yang dihilangkan dan diganti tanda warna merah. *Hamzah* yang dihilangkan dituliskan berupa *hamzah* dengan warna merah tanpa hurup. Pada *nun* dan *tanwin* sebelum hurup *ba'* diberi tanda *iqlab* berwarna merah. Sedangkan *nun* dan *tanwin* sebelum hurup tekak (*halq*) diberi tanda *sukun* dengan warna merah. *Nun* dan *tanwin* tidak diberi tanda ketika *idqham* dan *ikhfa*. Setiap hurup yang harus dibaca *sukun* diberi tanda *sukun*, tetapi hurup yang sesudahnya diberi tanda *syaddah*, kecuali hurup *tha'*, maka *sukun* tetap ditulis, seperti kata **ÝÑØÊ** [25]

Kemudian pada abad ketiga H, diadakan lagi penyempurnaan. Para penulis mushaf memilih bentuk tulisan yang baik dan menemukan tanda-tanda khas. Mereka memberikan untuk hurup yang disyaddah sebuah tanda seperti busur besar. Untuk *alif washal* diberi lukuk atasnya, di bawahnya atau di tengahnya sesuai dengan harakat sebelumnya (*fathah, kasrah* atau *sukun*). Begitu pula para penulis mushaf mulai meletakkan nama–nama surah dan bilangan ayat, tanda – tanda pemberhentian (wakaf), tanda *wakaf lazim* (**ã**) wakaf mamnu' (**áÇ**) *wakaf jaiz* yakni boleh wakaf atau tidak (**Ì**), *wakaf jaiz* tetapi *washal*-nya lebih utama (**Õáì**), *wakaf jaiz* tetapi *wakaf*-nya lebih utama (**Þáì**) dan penyempurnaan – penyempurnaan lainnya.[26]

Pada abad kedua belas H atau pada tahun 1694 M, Alquran di cetak untuk pertama kali tepatnya di Hamburg Jerman.[27] Namun sebelumnya Alquran telah dicetak di Bunduqiyah pada tahun 1530 M, namun begitu dikeluarkan langsung perintah untuk dimusnahkan oleh penguasa gereja ketika itu. Kemudian penerbitan Alquran dengan label Islam dicetak tahun 1787 M, diterbitkan oleh Mualaya Usman. Mushaf itu muncul di Sain Petersbourg Uni Soviet Rusia. Kemudian terbit mushaf cetakan di Kazan,

---

[24]*Ibid*
[25]*Ibid.*
[26]*Ibid.*, h. 34 - 35
[27]M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir,* h, 95

diikuti Iran (1828 M). Pada tahun 1923 M, berdasarkan perintah Raja Fuad dari Mesir membentuk panitia khusus untuk menerbitkan Alquran diprakarsai oleh para syekh al-Azhar dan berhasil menerbitkan mushaf Alquran dalam cetakan yang lux. Mushaf yang pertama kali terbit di negara Arab ini dicetak sesuai dengan riawayat Hafsah atau qiraat 'Ashim. Sejak itulah berjuta – juta mushaf di cetak di Nesir dan berbagai negara Islam lainnya.[28]

E. Qiraat Alquran

Secara bahasa qiraat merupakan bentuk masdar dara kata "*qara'a–yaqra'u, qira'atan"* artinya "membaca." [29] Sedangkan secara istilah menurut Ash Shobuni, adalah mazhab pembacaan Alquran dari para imam *qurra* yang masing – masing punya perbedaan dalam pengucapan Alquran dan ia sandarkan pada sanad-sanadnya sampai kepada Rasulullah saw.[30] Makna yang sama juga ditegaskan As- Zarkani, qiraat adalah : Mazhab yang dianut oleh seorang Imam qiraat yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Alquran serta kesepakatan riwayat – riwayat dan jalur-jalurnya. Baik perbedaan itu dalam pengucapan hurup-hurup ataupun bentuk - bentuk.[31]

Dari penjelasan di atas, menunjukkan terdapatnya perbedaan cara mengucapkan Alquran baik menyangkut hurup-hurupnya maupun lafaz-lafaznya. Hal ini disebabkan bahwa bangsa Arab terdiri dari suku – suku yang tersebar di Jazirah Arab kemudian dipengaruhi pula secara geografis dan sosial cultutal masing – masing suku. Sementara Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana ditegaskan Qs. Yusuf : 2

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Qs. Yusuf : 2)

---

[28]Syamsu Nahar, *Studi Ulumul Quran* (Medan : Perdana Publishing, 2015) h. 39. Bandingkan, Subhi Shalih, *Mabahits fi Ulum Alquran* (Beirut : Dar Qalam li al-Malayin, 1995) h. 99

[29] Muhammad Ali Ash Shobuni, *Ikhtisar Ulumul Quran*, h. 305

[30]*Ibid.*

[31] Muhammad Al-Zarqani, *Manahil al-irfan fi Ulum al-Quran* (Mesir : Isa al-Babi al-Halabi, tt) h. 412

Hal ini akhirnya mempengaruhi munculnya dialek yang bergama dan mempengaruhi pula pada bermacam-macam bacaan (qiraah) dalam melafazkan Alquran. Nabi sendiri juga mengaku adanya perbedaan lafaz Alquran dengan berbagai macam qiraat sebagaimana dalam hadisnya mengatakan : "Memang begitulah Alquran diturunkan, sesungguhnya Alquran itu diturunkan dalam tujuh hurup, maka bacalah olehmu apa yang kamu anggap mudah dari tujuh hurup itu. (HR. Bukhari Muslim dari Umar Ibn Khattab)" [32]

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam memahami "*ahruf sabaah*" yang terdapat dalam hadis diatas adalah :

1. Sebahagian ulama berpendapat tujuh hurup yang dimaksudkan adalah tujuh bahasa dari bahasa Arab dalam makna yang sama. Oleh karena itu takbir maupun makna dalam bahasa Arab itu berbeda-beda, maka Alquran turun dengan lafal-lafal seperti bahasa tersebut. Kalau tidak ada perbedaan itu, maka Alquran akan turun dengan satu lafal. Maka dimaksud dengan *as-Sab'ah* adalah : Bahasa Quraisy, Hudzail, Tsaqib, Hawazin, Kinanah, Tamim dan al-Yaman.
2. Ulama lain berpendapat dengan *ahruf as-Sab'ah* adalah tujuh bahasa dari bahasa-bahasa bangsa Arab, hal mana Alquran diturunkan dengan bahasa itu ; dengan suatu ketentuan kalimat Alquran secara keseluruhan tidak keluar dari tujuh bahasa yang paling abshah diantara bahasa-bahasa mereka. Maka kebanyakan Alquran itu dengan bahasa Quraisy dan sebahagian lagi dengan Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan al-Yaman.
3. Ada yang berpendapat dimaksud dengan *al-Ahrufis Sab'ah* adalah tujuh asnaf (kelompok) dalam Alquran. Akan tetapi ulama berbeda pendapat lagi dalam menentukan tujuh asnaf maupun *uslubut ta'bir*. Ada yang berpendapat tujuh asnaf itu adalah : *Amar, nahi, halal, haram, muhkam, mutasyabbih* dan *amtsal*. Namun ada juga yang berpendapat bahwa tujuh asnaf itu adalah : Janji, ancaman, halal, haram, nasehat-nasehat, contoh-contoh dan argumentasi. Sebahagian lain ada yang berpendapat muhkam, mutasyabbih, nasakh, mansukh, husus, umum dan kisah-kisah.
4. Ada yang berpendapat dimaksud dengan *ahrufis sab'ah* adalah wajah–wajah lafal yang berbeda dalam kalimat dan makna yang sama. Contoh:

[32] Muhammad Ali Ash Shobuni, *Ikhtisar Ulumul Quran*, h. 290 -291

lafal *halumma, aqbil, taal, ajal, isra' qasdi* dan *nahwi*. Tujuh lafal ini maknanya adalah sama yaitu minta agar menghadap.

5. Ada yang berpendapat dimaksud dengan *al-Ahrufis sab'ah* adalah perbedaan dalam tujuh hal yaitu : (a). Perbedaan nama-nama dalam *mufrad, muzakkar* dan cabang-cabangnya. Seperti Qs. al-Mukminun: 8 (amanatihim) kadang dibaca *jama'* dan kadang dibaca *mufrat*. (b). Perbedaan dalam *tashrif fiil* : ada yang *madhi, mudhari* dan *amar*. Misalnya Qs.as-Saba' : 19 lafal (*rabbana*) kadang dibaca *nasab* sebagai *munada* dan *lafal (ba'id)* sebagai *fiil amar*. Namun kadang dibaca (*rabbuna ba'ada*) lafal *rabbun* dibaca *rafa'* dan lafal ba'ada sebagai *fiil madhi* ditasydid 'ainnya dan jumlahnya sebagai *khabar*. (c). Perbedaan di bidang *ibdal* (penggantian). Baik pergantian suatu hurup dengan hurup lain, seperti Qs. al-Baqarah : 259 lafal (*kaifa nunsyizuha*) kadang dibaca *"za"* dan kadang pula dibaca dengan *"ra"* beserta *fathah*nya *nun*. (d). Perbedaan dalam *taqdim* dan *takhir* (mendahulukan dan mengakhirkan). Seperti Qs. Qaf : 19 (*Wajaat syukratul mauti bil hakki*) dibaca (*Wajaat syakratul hakki bil mauti*). (e). Perbedaan segi i'rab, seperti Qs. Yusuf : 31 (*Ma haza basyarun)*. Ibn Masud membaca dengan *rafa'* (*ma haza basyaran*). (f). Perbedaan dalam *ziadah* dan *naqs* (menambah dan mengurangi). Seperti Qs. al-Lail : 3 (*Waz zakara wal-untsa*) dibaca (*Wama khalaqaz zakara wal-untsa*) dengan membuang *"Ma khalaqa"*. (g). Perbedaan lahjah (dialek) dengan *tafkhim, tarqiqi, imalah, idzhar*. Perbedaan ini amat banyak, mialnya lafal Musa pada Qs. Thaha (*Hal ataka khadisu musa*) kadang dibaca *imalah*, tetapi boleh juga tidak.[33]

Selain dari rangkuman Ash-Shobuni di atas, ada juga yang berpendapat bahwa Alquran yang diturunkan dalam bahasa Arab dengan tujuh hurup dimaksud dengan tujuh bahasa dari tujuh bangsa yang bukan bangsa Arab. Pendapat ini didasarkan terdapatnya kalimat – kalimat dari bahasa Asing seperti bahasa Yunani, Pesria dan lain – lain. Misalnya kalimat *istibraq* (bahasa Yunani), kalimat sijil (bahasa Persi), kalimat *haunan* (bahasa Suryani) dan kalimat *shirath* (bahasa Rum).[34]

Pada mulanya qiraah yang berbeda – beda tersebut belum menjadi sebuah persoalan yang serius sampa kepada masa Khalifah Utsman

[33]*Ibid*., h. 296 - 299

[34] M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir,* h, 68

Ibn Affan, sebagaimana yang pernah dilihat oleh Huzaifah bin al-Yaman banyaknya perbedaan – perbedaan dalam membaca cara Alquran, bahkan bercampur dengan kesalahan, kemudian melaporkan kepada Utsman Ibn Affan, selanjutnya Utsman membentuk Tim penulisan (penyalinan) yang terdiri atas Zaid ibn Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin Ash dan Abdurrahman bin Haris bin Hisyam, ketiga orang terakhir ni berasal dari suku Quraisy. Utsman berpesan kepada ketiga orang tersebut jika terdapat perselisihan dengan Zaid bin Tsabit tentang sesuatu dengan Alquran, maka kembalikanlah dengan logat Quraisy, karena diturunkan dalam bahasa Quraisy. Mereka kemudian menyeleaikan tugasnya dengan menulis/ mentalin mushaf dari tujuh dialek (qiraat) Alquran menjadi satu qiraat.

Menurut Ash-Shobuni, terdapat beberapa urgensi Alquran diturunkan dengan tujuh hurup yaitu :

1. Memberikan kemudahan bagi umat Islam, khususnya bangsa Arab sebagai tempat diturunkan Alquran. Bangsa Arab mempunyai dialek yang beragam, namun masih dalam rumpun bahasa Arab itu sendiri.
2. Mempersatukan umat Islam dalam bahasa yang tunggal. Seperti kita ketahui bangsa Arab terdiri dari berbagai suku dan kabilah, maka persatuan menjadi hal penting dalam mempersatukan ummat Islam.

Dari berbagai penjelasan di atas, menunjukkan sungguhpun Alquran diturunkan dalam tujuh qiraah, tentunya memberikan hikmah dan manfaat yang besar bagi umat Islam dalam rangka adanya adopsi Alquran terhadap berbagai bahasa dan dialek yang berkembang ketika itu, sekaligus sebagai simbol pemersatu umat Islam.

BAB X

TAFSIR, TAKWIL DAN TERJEMAH

A. Tafsir dan Ilmu Tafsir

Secara etimologi tafsir berasal dari kata *"fassara – yufassaru-tafsiran"* diartikan *"al-idhoh"* (penjelasan) dan *"al-bayan"* (keterangan). Dalam pengertian kamus tafsir diartikan *"al-Ibanah wa Kasyfu Mugtho"* (menjelaskan dan membuka yang menutup).[1]

Pengertian terminologi, tafsir diartikan penjelasan tentang Alquran. Ketika dikatakan ilmu tafsir, al-Syuyuti mendefinisikan, sebuah ilmu menerangkan turunnya ayat – ayat dan hal ikhwal, cerita – cerita dan sebab – sebab turunnya, tertib Makkiyah dan Madaniyah, *muhkam* dan *mutasabbihat*-nya, *nasikh* dan *mansukh,* khususnya dan umumnya, halal haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya dan mengenai ungkapan –ungkapan dan perumpamaan.[2]

Pengertian sama juga dikemukakan oleh as-Sibagh, tafsir ialah suatu ilmu yang berguna untuk memahami kitab Allah, menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmahnya.[3] Sedangkan menurut al-Zarkasy,

---

[1]Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassir run* (Mesir : Dar al-Kutub al-Hadisyah, 1976) h. 13

[2]Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum Alquran* (Kairo : Mustafa al-Halabi, 1951) h. 174

[3]Muhammad bin Lutfi As-Sibaqh, *Lamhat fi 'Ulum al-Quran wa ittijahat at-Tafsir* (Beirut : al-Kutub al-Islami, tt) h. 187

tafsir adalah menerangkan makna- makna Alquran dan mengeluarkan hukum – hukum dan hikmah-hikmahnya.[4]

Dari berbagai sumber di atas, menunjukkan bahwa peran tafsir cukup penting dalam memahami Alquran dan aspek –aspek terkait di dalamnya. Tafsir dari fungsi sebagai disiplin ilmu, mempunyai fungsi tersendiri yang tidak kalah pentingnya dengan ilmu – ilmu lainnya. Dengan demikian fungsi ilmu tafsir sesungguhnya mengungkap dan mengetahui apa yang disyariatkan Allah kepada makhluknya. Belajar tafsir berarti memahami, mengamalkan apa yang terkandung di dalam Alquran itu sendiri.

Untuk memahami dan menafsirkan Alquran, Imam al-Syuyuthi (w.911 H) menegaskan, terdapat lima belas ilmu yang harus diperkuat oleh mufassir dalam menafsirkan Alquran, yaitu : *al-lughah, nahwu, sharaf, al-isytiqaq, usbul aldin, al-bayan, al-badi' al-qiraah, ushul al-din, ushul fikih, al-fiqh, asbab al-nuzul, nasikh wa al-mansukh, al-hadis dan maubabah*.[5] Ilmu–ilmu ini menjadi penting sebagai alat dalam menafsirkan, memahami dan mengaplikasikan kandungan Alquran itu sendiri.

B. Takwil

Takwil secara bahasa berasal dari kata *"awwla-yuawwilu-takwilan"* berarti "*ar-ruju' ila al-ashli*" yaitu kembali kepada asalnya.[6] Dalam penjelasan M. Hasbi Ash-Shiddieqy, kata takwil diambil dari kata *"aul"* bermakna kembali dan berpaling. Dilafazkan dengan kata "takwil" untuk memfaedahkan *ta'diyah* (Supaya berarti mengembalikan). Ada juga mengatakan takwil berasal dari kata *"ail"* yang berarti memalingkan" yakni memalingkan ayat dari makna zahir kepada sesuatu makna yang dapat diterima olehnya.[7] Dengan kata lain berdasarkan pendapat yang masyhur kata takwil dari segi bahasa adalah sama dengan kata tafsir yakni menerangkan dan menjelaskan.

---

[4]M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954) h. 178

[5]Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Syuyuthi, *al-Itqan fiy Ulum Alquran* (Mesir : Musthafa al-Baby al-Halabiy wa Auladuh, 1951) Juz, II, h. 180 -181

[6]Al-Raqhib al-Isfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran* (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 2001) h. 40

[7]*M. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir,* h. 180-181

Sedangkan makna terminologi, mengutip al-Jurjani takwil diartikan: Memalingkan satu lafaz dari makna lahirnya kepada makna yang dikandungnya (*muhtamil*), jika makna yang *muhtamil* itu tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis.[8] Pendapat lain juga dikatakan, takwil adalah menerangkan salah satu makna yang dapat diterima oleh lafaz.[9]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami takwil adalah suatu usaha memahami ayat-ayat Alquran melalui pendekatan memahami arti atau maksud yang terkandung dari lafaz tersebut.

C. Terjemah

Terjemah secara bahasa diartikan salinan dari satu bahasa ke bahasa lain atau mengganti, menyalin, memindahkan kalimat dari satu bahasa ke bahasa yang lain.[10]

Secara terminologi, mengutip pendapat Ash-Shobuni, terjemah Alquran diartikan: Menukilkan Alquran ke dalam bahasa lain selain bahasa Arab. Terjemah ditulis pada sebuah naskah agar dapat dikaji oleh orang yang tidak memahami bahasa Arab (bahasa Alquran) sehingga dapat memahami kehendak Allah SWT disebabkan oleh terjemahan tersebut.[11]

Selanjutnya Ash-Shobuni membagi terjemah kepada dua bahagian, yaitu:

1. Terjemah Harfiyah. Yaitu, terjemah yang dalam pengungkapannya makna terlalu terikat dengan suasana kata perkata yang ada pada bahasa pertama dan makna yang terungkap hanya berupa makna kosa kata. Dalam prakteknya penterjemah harfiyah melihat kata perkata yang ada, lalu memahaminya satu persatu kemudian ia berikan makna-maknanya dalam bahasa terjemah sesuatu dengan pertimbangan kata, walau makna yang dikehendaki ternyata menyimpang dari pesan bahasa pertama, karena adanya perbedaan-perbedaan dalam langgam bahasa.
2. Terjemah Tafsiriyah. Yaitu, terjemah yang dalam mengungkapkan

---

[8]*Ibid*.

[9] *Ibid.*

[10] Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984) h. 1062

[11]Muahammad Ali Ash-Shobuni, *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis* (Jakara : Pusataka Amani, 1988) h. 285

> makna tidak terkait dengan susunan kata perkata yang ada dalam bahasa pertama, tetapi yang penting bagaimana mengungkapkan makna-makna yang dikehendaki dengan sebaik-baiknya. Karena itulah terjemah ini disebut terjemah maknawiyah. Karena proses terjemahannya sama dengan tafsir, walaupun ia bukan tafsir. Dalam perakteknya penterjemah tafsiriyah berusaha menangkap makna atau pengertian yang dituju oleh ungkapan-ungkapan kalimat bahasa pertama, kemudian pengertian itu dituangkan ke dalam bahasa terjemah, sesuai maksud penuturnya tanpa memaksakan diri untuk mencari makna kata perkata yang ada dalam bahasa pertama.[12]

Proses melakukan terjemah baik harfiyah maupun tafsiriyah, hendaknya memenuhi persyatan-pesyaratan yaitu : (1). Penterjemah harus menguasai dua bahasa sekaligus, baik bahasa asli maupun maupun bahasa yang diterjemahkan. (2). Penterjemah mampu mengetahui dan memahami uslub-uslub serta ciri khas bahasa yang hendak diterjemahkan. (3). Bentuk (*siqhat*) terjemahan harus benar dan sesuai apabila diungkapkan kembali ke dalam bahasa aslinya tidak terdapat kesalahan. (4).Terjemahan haruslah sesuai dengan makna dan tujuan aslinya. (5). Terjemahan harfiyah diharuskan adanya *mufradat* yang sempurna dalam bahasa terjemah, sesuai dengan *mufradat* bahasa aslinya (6). Terjemahan harfiyah, kedua bahasa harus mempunyai kesamaan *dhamir* (kata ganti orang) *mustatir* (yang disimpan) dan *rabith-rabith* (penghubung) yang menggunakan jumlah untuk menyusun *tarkib* (kedudukan susunan).[13]

Dari penjelasan di atas, menunjukkan terdapat dua bahagian terjemah yang dibagi kepada terjemah harfiyah dan tafsiriyah dan masing-masing bentuk terjemah mempunyai persyaratan tertentu yang harus dipahami.

D. Perbedaan Tafsir, Takwil dan Terjemah

Perbedaan tafsir dengan takwil dapat diuraikan di bawah ini :

1. Penggunaan tafsir sifatnya lebih umum dari takwil, diperuntukkan

---

[12] *Ibid.,* h. 285

[13] *Ibid.,* h. 285 – 286. Lihat juga, Abu Anwar, *Ulumul Quran* (Yogyakarta : Amzah, 2002) h. 214

kepada kitab Allah dan lainnya. Sedangkan takwil bersifat khusus hanya pada kitab Allah.

2. Tafsir menerangkan maksud yang ada pada lafaz, sedangkan takwil menerangkan maksud yang ada pada maknanya.
3. Takwil diartikan sebagai memalingkan makna suatu lafaz dari makna kuat (*ar-rajih*) ke makna kurang kuat (*al-marjuh*), karena disertai dalil yang menunjukkan demikian. Sedangkan tafsir menjelaskan makna suatu ayat berdasarkan makna yang kuat.

Perbedaan tafsir dengan terjemah dapat diuraikan di bawah ini, yaitu :

1. Terjemah baik harfiyah maupun tafsiriyah bukanlah tafsir. Terjemah juga tidak identik dengan tafsir meskipun tujuannya sama-sama menjelaskan.
2. Tafsir menjelaskan sesuatu maksud yang awalnya sulit dipahami, sedangkan terjemah menjelaskan makna dari suatu bahasa tidak dikuasai melalui bahasa lain yang dikuasai
3. Pada terjemah terjadi peralihan bahasa dari bahasa pertama kepada bahasa terjemah, tidak ada lagi lafaz atau kosa kata bahasa pertama itu melekat pada bahasa terjemahnya. Bentuk terjemah tidak mengikat dari bahasa yang diterjemahkan. Sedangkan tafsir senantiasa memberikan keterikatan dengan bahasa asalnya, tidak terjadi peralihan bahasa sebagaimana terjemah. Dalam tafsir ada penjelasan kosa kata (*mufradat*) maupun susunan kalimat.
4. Terjemah hanya menguraikan padanan kata, tidak boleh melakukan penguraian meluas. Sedangkan tafsir dibolehkan melakukan penguraian lebih luas.
5. Terjemah pada dasarnya mengandung tuntutan dipenuhi semua makna dikehendaki oleh bahasa pertama. Sedangkan tafsir pokok perhatiannya tercapainya penjelasan sebaik-baiknya secara global dan terperinci.
6. Terjemah mengandung tuntutan dan ada pengakuan bahwa semua makna dimaksud yang telah dialihkan bahasakan oleh penterjemah adalah makna yang ditunjuk oleh pembicaraan bahasa pertama sebagaimana dikehendaki oleh penutur bahasanya. Sedangkan tafsir pengakuan bersifat relatif berkaitan dengan kredibilitas mufassirnya. Mufassir akan mendapatkan pengakuan jika dalam penafsiran tersebut didukung

oleh banyak dalil yang dikemukakannya. Sebaliknya penafsiran tidak diakui jika tidak didukung oleh dalil-dalil.[14]

Dari penjelasan perbedaan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan masing – masing antara tafsir, takwil dan terjemah. Meskipun ada ulama yang menyamakan tafsir dengan takwil, namun pada dasarnya tetap terlihat perbedaan begitu halnya dengan terjemah. Semua ini semakin memperdalam pemahaman kita terkait dengan Alquran.

E. Metode Penafsiran Alquran

Berdasarkan metode penulisannya, tafsir dibagi ke dalam empat bentuk, yaitu : Metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarrin* dan metode *maudhu'i*. Untuk lebih jelas diuraikan di bawah ini:

1. *Al-Tafsir al-Tahlili* (Tafsir dengan Metode *Tahlili*)

a. Pengertian Tafsir *Tahlili*

Kata *tahlili* berasal dari bahasa Arab "*hallala – yuhallilu – tahlil* " berarti "mengurai dan menganalisis".[15] Secara terminologi metode *tahlili* diartikan metode penafsiran Alquran dilakukan dengan cara menjelaskan ayat–ayat Alquran dengan berbagai aspek, serta menjelaskan maksud terkandung di dalamnya, sehingga kegiatan mufassir hanya menjelaskan ayat perayat, surat persurat, makna lafaz – lafaz tertentu, susunan kalimat, persesuaian – persesuaian kalimat satu dengan kalimat lainnya, *asbabun nuzul*, hadis berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan.[16]

Metode tafsir *tahlili* disebut juga metode "*Tajzi'i"* (parsial). Dibandingkan dengan tafsir lainnya, tafsir *tahlili* adalah paling tua dan paling banyak dilakukan oleh mufassir salaf.

---

[14]Rifat Syauqy Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992). H. 177

M. Quraish Shihab, et.al., *Sejarah Ulum Al-Quran* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999) h. 172

[16]Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah Fi Tafsir al-Maudlui*' (Kairo : al-Hadlarah al-Arabiyah, 1977). 24

b. Metode Tafsir *Tahlili*

Terdapat berbagai metode yang berkembang dalam tafsir *tahlili* yaitu :

1). Tafsir bi al-Matsur

Tafsir *bi al-Matsur* disebut juga tafsir *bi al-riwayat* atau tafsir *bi al-manqul* yaitu, tafsir yang penjelasannya diambil dari ayat–ayat Alquran, hadis Nabi, *atsar* para sahabat atau perkataan dari tabiin.[17] Penafsiran dari bentuk ini dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu :

(1) Penafsiran ayat Alquran dengan ayat lain. Menurut ahli tafsir, ayat Alquran dapat saling menafsirkan dalam bentuk :

(a) Ayat-ayat lain menjabarkan apa yang diungkap pada ayat tertentu. Misalnya Qs. al-Baqarah : 1 tentang kata-kata *"al-muttaqien"* (orang-orang bertaqwa). Ayat ini diuraikan oleh ayat sesudahnya, Qs. al-Baqarah 3- 5 :

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ۝٣
وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ
۝٤ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ۝٥

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (Alquran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.

Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (Qs. al-Baqarah: 3-5)

(b) Menjelaskan informasi tertentu. Misalnya tentang kisah Nabi Musa. Pada surat tertentu diungkapkan secara singkat. Sementara pada surat lain diurai dengan panjang lebar. Maka ayat panjang memberikan penafsiran kepada ayat pendek.

[17]*Ibid.*, h. 25

(c) Ayat yang *mujmal* ditafsirkan oleh ayat-ayat yang *mubayyan*, ayat *mutlak* ditafsirkan oleh ayat *muqayyat*, ayat-ayat *am* ditafsirkan oleh ayat *khash*.

(d) Informasi yang terkandung dalam satu ayat kadang–kadang terlihat berbeda dengan informasi yang terdapat pada ayat–ayat lain. Penafsiran ayat–ayat itu dilakukan dengan mengkompromikan pengertian–pengertian tersebut.

(2) Penafsiran ayat Alquran dengan hadis Nabi. Yaitu, penafsiran ayat Alquran dilakukan dengan hadis Nabi saw. Hal ini disebabkan kapasitas Rasul merupakan interferator terhadap Alquran. Hal ini terlihat dari penjelasan Alquran menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw diutus untuk menjelaskan wahyu Alquran yang diturunkan kepadanya.

(3) Penafsiran Alquran dengan pendapat para sahabat. Yaitu, penafsiran Alquran dilakukan dengan penafsiran para sahabat. Sahabat merupakan generasi yang hidup bersama Alquran diturunkan. Posisi sahabat cukup dekat dengan Nabi yang paling memahami isi Alquran, serta mengetahui konteks sosial ketika Alquran turun. Karena itu pendapat para sahabat dijadikan oleh para ulama tafsir sebagai bahan penting dalam menafsirkan Alquran.

(4) Penafsiran Alquran dengan Pendapat Para Tabiin. Yaitu, penafsiran Alquran yang dilakukan oleh penafsiran para tabiin. Hal ini dipandang wajar mengingat generasi tabiin bergaul dengan para sahabat. Pendapat–pendapat para tabiin sangat membantu generasi berikutnya dalam memahami Alquran.

a). Kitab – Kitab Tafsir *bi al-Matsur*.

Metode penafsiran *bi al-matsur* banyak dipergunakan oleh para ulama tafsir diantaranya :

a. *Tafsir Jamiul Bayan fi Tafsir Quranul Karim* oleh Ibn Jarir Ath-Thabari (w. 310 H/923 M)

b. *Maalimul Tanzil,* oleh Al-Baqhowi (w.516 H/1122 M)

c. *Tafsir al-Quran an al-Karim* (Tafsir Ibn Katsir), oleh Abu al-Fida' Ismail Ibn Katsir (w.774 H/1373 M)

d. *Tafsir al-Durr al-Manshur fi al-Tafsir al-Matsur*, oleh Jalal al-Din al-Suyuthi (w.911/1505 M).

e. Tafsir Asbabun Nuzul, oleh Al-Wahidy

f. Tafsir An-Nasikh wal Mansukh, oleh Abu Jafar an-Nahas.[18]

2). Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bir al-ra'yi, adalah tafsir yang berdasarkan penjelasan dari ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab serta metodenya, dalil hukum yang ditujukan, serta problema penafsiran seperti *asbabun nuzul, nasikh mansuk* dan sebagainya.[19] *Tafsir bir ra'yi* disebut juga *tafsir bid Dirayah* atau *tafsir bil ma'quul*.

Penafsiran dengan model ini, menurut ulama tafsir hukumnya dibolehkan, hal ini berdasarkan Qs. Muhammad : 24 dan Qs. Shad : 29.[20]

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ

"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci?" (Qs. Muhammad : 24)

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Qs. Shad : 29)

Meskipun penafsiran melalui pemikiran ijtihad dibolehkan, namun tidak sebebasnya dilakukan harus berdasarkan dari pemahaman nilai–nilai terkandung dalam Alquran dan sunnah Nabi Saw serta memenuhi syarat – syarat mufassir dan kaedah – kaedah penafsiran ketat yang terdiri dari :

1. Memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab dan segala seluk beluknya.
2. Menguasai ilmu-ilmu Alquran
3. Menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Alquran, seperti hadis dan ushul fikih.

---

[18]M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir, h. 238-239*

[19]Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah Fi Tafsir al-Maudlui*', h. 254

[20]Azyumardi Azra, *Sejarah Ulum Al-Quran,* h. 177

4. Berakidah yang benar.
5. Mengetahui prinsip-prinsip pokok agama Islam
6. Menguasai ilmu yang berhubungan dengan pokok bahasan yang ditafsirkan.[21]

Kitab – kitab tafsir yang tergolong beraliran *ra'yi* adalah :

1. *Tafsir Mafatihul Ghalib* (Kunci Kegaiban) karya Fahrur Razi (w. 606 H)
2. *Tafsir Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil* (Cahaya Alquran dan Rahasia Takwil) karya Baidhowi (w. 691 H)
3. *Madarikut Tanzil wa Haqoiqu Ta'wil* (Pengetahuan tentang Alquran dan hakikat Takwil) karya an-Nasafi (w. 701 H)
4. *Tafsir Lubabut Takwil Fi Ma'ani al-Tanzil* (Intisari Takwil tentang Makna Alquran) karya Khozin (w.741 H)
5. *Tafsir Irsyadul 'Aql As-Salim Lia Mazayal Kitab Al-Karim*, karya Abu Saud (w.982 H).[22]

3). *Tafsir al-Fikhi*

Tafsir al-Fikhi, adalah tafsir yang dilakukan dengan cara pendekatan kepada fikih (hukum Islam). Biasanya para mufassir dalam tafsir ini kental dengan para ahli fikih menafsirkan ayat dengan bentuk ayat-ayat hukum (ayat ahkam).[23]

Kemunculan tafsir ini bersamaan dengan munculnya *tafsir bi al-matsur*. Hal ini tidak terlepas dari peran Nabi di Madinah, ketika Nabi menjawab berbagai persoalan hukum yang muncul. Jawaban –jawaban Nabi tersebut kemudian secara lisan diriwayatkan satu generasi ke generasi berikutnya. Begitu juga para sahabat setelah wafatnya Rasulullah banyak melakukan ijtihad dalam menjawab persoalan – persoalan hukum berkaitan dengan persoalan baru. Sampai kepada masa tabiin juga melakukan hal sama melakukan ijtihad setiap menjawab persoalan hukum baru yang muncul yang tidak ditemukan jawabannya melalui Alquran dan hadis.

---

[21]*Ibid*.

[22]Muhaimin, et.al, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994) h. 119

[23]Pembukuan Tafsir al-Fikih terjadi pada abad ke 2 H, tetapi sejalan dengan perkembangan fikih itu sendiri. Tafsir dalam fikih ini berkembang pesat setelah lahirnya mazhab– mazhab fikih. Azyumardi Azra, *Sejarah Ulum Al-Quran,* h. 179

Artinya kondisi ini menjadi dasar tumbuh dan berkembangnya tafsir al-fikih.

Pada perkembangan selanjutnya, para ulama pengikut mazhab menafsirkan ayat-ayat hukum dalam Alquran sesuai dengan teori istinbat yang berlaku dalam mazhab – mazhab tersebut. Pengaruh mazhab cukup besar dalam menafsirkan ayat Alquran untuk membenarkan pandangan mazhab yang mereka anut dengan mencoba menyesuaikan Alquran dengan pendapat mazhab mereka sendiri.[24]

Beberapa karya yang merupakan bentuk dari tafsir fikih adalah :

1. *Tafsir Ahkam Alquran* (hukum Alquran) karya Abu Bakar Ahmad Ibn Ali Razy, dikenal dengan al-Jashshash (w.370 H/980 M)
2. *Tafsir Ahkam Alquran* (Hukum Alquran) karya Ibn al-Arabi (w.543 H / 1148 M)
3. *Tafsir al-Kasyaf* (Penyelidikan) karya al-Zamakhsyari.
4. *Tafsir Ruh al-Ma'ani* (Semangat Makna) karya al-Alusi.
5. *Tafsir al-Nasafi* (tafsir Nasafi) karya al-Nasafi (mazhab Hanafi)
6. *Tafsir al-Jami' li Ahkam* Alquran (Himpunan Hukum-hukum Alquran) karya Abu Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad Abi Bakar Ibn Farh al-Qurtubi (w. 671 H/ 1273 M) (Mazhab Maliki)
7. *Tafsir al-Kabir* (Tafsir Besar) atau *Mafatih al-Ghaib* (Kunci Kegaiban) karya Fakhr al-Din al-Razy (mazhab Syafii).[25]

4). *Al-Tafsir al-Shufi.*

Tafsir *al-Shufi,* adalah tafsir yang ditulis oleh para sufi. Tafsir dalam bentuk ini dikembangkan kepada dua bagian yaitu : *Tafsir al-tashawwuf al-Nazhari* disebut juga tafsir *al-Shufi al-Nazhari* dan *tafsir al-tashawwuf al-amali,* dinamakan tafsir *al-Faidhi* atau *tafsir al-Isyari.*[26]

1. *Tafsir al-Shufi al-Nazhari* adalah model penafsiran dengan menekankan pengertian bathin bukan berdasarkan pengerian harfiyah Alquran. Karena itu penafsiran ini sering menggunakan takwil untuk menyesuaikan pengertian ayat-ayat Alquran dengan teori-teori tasawuf yang mereka

[24]*Ibid.,* h. 179 - 180
[25]Ibid.
[26] Ibid.

anut. Makanya para sufi *nazari* seringkali memaksakan diri untuk memahami dan menerangkan Alquran dengan penjelasan menyimpang dari makna lahir ayat, makna yang sudah dikuatkan oleh syariat dan benar menurut bahasa. Contoh dalam menafsirkan Qs. al-Fajr: 29-30:

فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ﴿٢٩﴾ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

"Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku. (Qs. al-Fajr : 29 – 30)

Menurut penafsiran Muhy al-Din Ibn al-Arabi, penggagas konsep *wahdah al-wujud*, dimaksud dengan "surga" pada ayat di atas, adalah diri sendiri. Karena memasuki diri sendiri seseorang mengenal dirinya dan dengan mengenal diri sendiri itu ia akan mengenal Tuhannya, jika ini diraih merupakan puncak kebahagian (surga) bagi manusia.[27]

5). Tafsir al-Isyari.

Tafsir isyari atau disebut dengan *tafsir al-Faidhi* adalah model tafsir yang penjelasannya diambil dari takwil ayat-ayat Alquran yang isinya tidak sesuai dengan teks ayat, yang dikutip hanya isyarat atau maksud teks yang berdasarkan pengalaman kaum shufi. Seperti kehidupan sederhana, zuhud dan sebagainya.[28]

Dalam pandangan ulama tafsir, terdapat penyimpangan yang terjadi dalam tafsir sufi. Menurut Abd Hayyi al-Farmawi tafsir sufi hanya dapat diterima apabila : (1) Tidak bertentangan dengan zahir ayat (2). Adanya syahid syar'i yang menguatkannya (3). Tidak bertentangan dengan syariat dan akal sehat (4). Mufassirnya tidak menganggap bahwa penafsirannya itu merupakan satu-satu tafsir yang benar, tetapi harus mengakui terlebih dahulu pengertian zhahir ayat.[29]

Kitab – kitab yang tergolong dalam tafsir sufi adalah :

1. *Tafsir al-Quran an al-Azhim* (Tafsir Alquran yang Agung) karya Abu Muhammad Sahal Ibn Abd Allah Ibn Yunus Ibn Isa Ibn Abd Allah al-Tusturi (w. 283 H/896 M)

---

[27]*Ibid.,* h. 181
[28]Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah Fi Tafsir al-Maudlui*', h. 30
[29] Azyumardi Azra, *Sejarah Ulum Al-Quran,* h. 182

2. *Haqaiq al-Tafsir* (Hakikat–hakikat Tafsir) karya Abu Abd al-Rahman Muhammad Ibn al-Husain Ibn Musa al-Uzdi al-Salmi (w. 412 H/102 M)
3. *Tafsir al-Bayan fi Haqaiq al-Quran* (Penjelasan tentang Hakikat– Hakikat Alquran) karya Abu Muhammad Ruzbahan Ibn Abi al-Nasr al-Baqli al-Syirazi (w. 666 H/ 1268 M).[30]

6). *Tafsir al-Falsafi*

Tafsir al-Falsafi adalah tafsir yang membahas tentang filsafat dengan berbagai aspeknya. Artinya tafsir ini menafsirkan ayat–ayat Alquran dikaitkan dengan persoalan–persoalan filsafat, baik dalam bentuk penerimaan pemikiran filasafat Yunani yang berkembang di dunia Islam seperti Ibn Sina dan al-Farabi maupun yang menolak pemikiran filsafat tersebut.[31]

Ulama yang menerima menafsirkan Alquran dengan pendekatan filsafat Yunani, sesungguhnya tidak ada yang menulis secara utuh dalam pengertian menafsirkan satu mushaf Alquran. Mereka hanya menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Alquran yang berhubungan dengan teori-teori filsafat kemudian ditulis dalam berbagai karya filsafat mereka. Seperti Ibn Rusyd seorang filosof dari Spanyol dengan kitab yang berjudul *"Thahafut al-Tahafut"* sebagai bantahan terhadap karya Imam al-Ghazali *"Tahafut al-Falasifah"*.[32]

Sedangkan ulama yang menolak pemikiran filsafat Yunani, ada yang menulis tafsir dalam sebuah kitab tafsir disamping ada dalam karya–karya lain. Seperti Imam al-Ghazali dalam bukunya *"Tahafut al-Falasifah"* dan Imam Fakhruddin al-Razy dengan bukunya *" Mafatih al-Ghalib"*[33]

7). *Al-Tafsir al-Ilmi*

Tafsir al-Ilmi adalah metode penafsiran al-Quran yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan dilengkapi dengan teori-teori sains. Ayat-ayat Alquran yang ditafsirkan dengan tafsir ilmi adalah ayat-ayat *kauniyah* (kejadian alam). Salah satu tujuan tafsir ini adalah memberikan penguatan kepada kemukjizatan Alquran.[34]

---

[30] *Ibid.*
[31] *Ibid.*
[32] *Ibid.* h. 182 - 183
[33] *Ibid.*
[34] *Ibid.* h. 183

Pada perkembangannya *tafsir al-ilmi* berkembang menjadi tafsir *maudhui*. Ayat–ayat Alquran dipilih dan dipilah ke dalam beberapa disiplin ilmu, kemudian ditafsirkan berdasarkan teori-teori ilmiah.[35]

Beberapa karya dikategorikan sebagai *tafsir al-ilmi* adalah : *Magatih al-Ghalib* karya Fakhr al-Din al-Razy, *Ihya Ulum al-Din* (Menghidupkan ilmu-ilmu Agama) dan *Jawahir al-Quran* (Mutiara – mutiara Alquran) karya Imam al-Ghazali. *Al-Itqan fi-Ulum al-Quran* (Elaborasi ilmu–Ilmu Alquran) karya Jalal al-Din al-Syuyuthi. *Al-Islam Yatahadda* (Islam Menantang) karya Wahid al-Din al-Khan. *Sunan Allah al-Kawniyyah* (Hukum Allah pada Alam) karya Dr. Muhammad Ahmad al-Ghamrawi. *Al-Ghidza wa al-Dawa* (Gizi dan Obat) karya Dr. Jamal al-Din al-Fandi. *Al-Quran wa al-Ilm Hadits* (Alquran dan Ilmu Pengetahuan Modern) karya Abd al-Razzaq Naufal. *Al-Tafsir al-Ilm li al-Ayat al-Kawniyyah fi al-Quran al-Karim* (Tafir Ilmiah bagi Ayat-ayat tentang Alam dalam Alquran) karya Hanafi Ahmad.[36]

8). Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i

Tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah tafsir yang menjelaskan ayat–ayat Alquran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa lugas, menjelaskan tujuan pokok diturunkannya Alquran, kemudian mengaplikasikannya pada tataran sosial dalam hal problem solving umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.[37] Sebenarnya tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* merupakan sebuah cabang tafsir yang baru muncul pada masa modern. Corak qditampilkannya tidak dengan bahasa yang rumit dan mudah untuk dipahami. Para mufassir tafsir ini menjelaskan bagaimana misi Alquran sampai kepada pembaca. Pola penafsiran teks-teks Alquran dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban, sehingga berfungsional dalam memecahkan persoalan.[38]

Tokoh dipandang sebagai pelopor dari kebangkitan tafsir ini adalah Muhammad Abduh dengan karyanya berjudul *"al-Manar"* ditulis bersama muridnya Rasyd Ridha. Kemudian tercatat pula tafsir dikategorikan tafsir ini adalah Tafsir Al-Quran (Tafsir Alquran) karya *al-Maraghi, Tafsir al-*

---

[35] *Ibid.*
[36] *Ibid.* h. 184
[37] *Ibid.*
[38] *Ibid.*

Quran al-Karim (Tafsir Alquran yang Mulia) karya Mahmud Syaltut dan *Tafsir al-Wadhih* (Tafsir yang Terang) Karya Muhammad Mahmud Baht al-Hijazy.[39]

2. *Tafsir al-Ijmali* (Tafsir Metode Global)

Tafsir al-Ijmali adalah metode penafsiran Alquran yang dilakukan dengan cara menjelaskan maksud Alquran secara global, tidak terperinci.[40] Dengan kata lain metode ini mufassir menjelaskan makna ayat –ayat Alquran secara garis besar. Sistematikanya mengikuti urutan surah–surah Alquran, sehingga makna-maknanya saling berhubungan, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat-ayat tersebut.

Pada dasarnya metode ini diterapkan agar memudahkan bagi orang awam untuk menerima maksud kandungan Alquran secara global tanpa berbelit-belit, sehingga dengan sedikit penjelasan saja seorang dapat mengerti penjelasan hasil tafsir ini.

Beberapa karya diketegorikan sebagai bentuk *tafsir Ijmali* adalah: *Tafsir Alquran al-Karim* (Tafsir Alquran yang Mulia) karya Muhammad Farid Wajdi, (Mufassir Kontemporer). Kemudian *Tafsir al-Wasith* (Tafsir Pertengahan) karya Tim *Majma' al-Buhus al-Ismiyyah* (Lembaga Penelitian Islam).[41]

3. *Tafsir al-Muqarrin* (Tafsir Metode Perbandingan)

Tafsir Muqarrin adalah metode penafsiran Alquran yang dilakukan dengan cara komperatif (perbandingan) dengan menemukan dan mengkaji perbedaan antara unsur–unsur yang diperbandingkan, baik untuk menemukan unsur yang benar atau untuk tujuan memperoleh gambaran lebih lengkap mengenai masalah dibahas dengan cara penggabungan unsur–unsur yang berbeda itu.[42]

Obyek kajian tafsir dengan metode komperatif dapat dikelompokkan kepada :

---

[39]*Ibid.* h. 184 - 185

[40]Abd al-Hayyi al-Farmawy, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhui* (Mesir : Maktabah al-Jumhuriyyah, 1996) h. 29

[41]M. Quraish Shihab, et.al., *Sejarah Ulum Al-Quran,* h. 185 - 186

[42] Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya : Karya Abditama, 1994) h. 121

1. Perbandingan ayat dengan ayat lain. Yakni membandingkan ayat Alquran dengan ayat lain yang memiliki persamaan redaksi pada dua atau lebih masalah/kasus berbeda ; atau ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah/kasus diduga sama. Dengan kata lain obyek kajian metode tafsir ini hanya pada persoalan redaksi ayat-ayat Alquran bukan pada pertentangan makna. Dalam Alquran banyak ditemukan redaksi atau lafal memiliki kesamaan tersebar di berbagai surat.[43]

   Menurut al-Zarkasyi, terdapat delapan variasi redaksi ayat-ayat Alquran, yaitu :

   a. Perbedaan pada letak kata dalam kalimat. Seperti Qs. al-Baqarah: 120 dan Qs. al-An'am: 71.

   قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلۡهُدَىٰ

   "Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". (Qs. al-Baqarah : 120)

   قُلۡ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ

   "Katakanlah:"Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah (yang sebenarnya) petunjuk." (Qs. al-An'am : 71)

   b. Pengurangan dan penambahan hurup. Seperti Qs. al-Baqarah : 6 dan Qs. Yasin : 10.

   سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٦

   "Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman." (Qs. al-Baqarah : 6)

   وَسَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ

   "Sama saja bagi mereka Apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman." (Qs. Yasin : 10)

   c. Pengawalan dan Pengakhiran. Seperti Qs. al-Baqarah : 129 dan Qs.al-Jumuah : 2

[43] M. Quraish Shihab, et.al., *Sejarah Ulum Al-Quran,* h. 186

يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَكِّيهِمۡۚ

"Yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka." (Qs.al-Jumuah : 2)

يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ

"Yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka" (Qs.al-Jumuah : 2)

d. Perbedaan *Nakirah* dan *Ma'rifah*. Misalnya, Qs. Fushilat : 36 dan Qs.al-A'raf : 200)

فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ

"Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (Qs. Fushilat : 36)

فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Maka berlindunglah kepada Allah (Qs.al-A'raf : 200)

e. Perbedaan bentuk jamak dan bentuk tunggal. Misalnya Qs. al-Baqarah: 80 dan Qs. Ali Imran : 24

لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامٗا مَّعۡدُودَةٗۚ

"Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." (Qs. al-Baqarah : 80)

لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامٗا مَّعۡدُودَٰتٖ

"Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung". (Qs. Ali Imran : 24)

f. Perbedaan penggunaan hurup kata depan. Misalnya Qs.al-Baqarah: 58 dan Qs. al-A'raf : 161

وَإِذۡ قُلۡنَا ٱدۡخُلُواْ هَٰذِهِ ٱلۡقَرۡيَةَ فَكُلُواْ

"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah (Qs.al-Baqarah: 58)

وَإِذۡ قِيلَ لَهُمُ ٱسۡكُنُواْ هَٰذِهِ ٱلۡقَرۡيَةَ وَكُلُواْ

"Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil): "Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah." (Qs. al-A'raf : 161)

g. Perbedaan penggunaan pada kosa kata. Misalnya Qs al-Baqarah: 170 dan Qs. Lukman : 21

قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَآ أَلۡفَيۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۗ

"Mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". (Qs al-Baqarah : 170)

قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَا وَجَدۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۚ

"Mereka menjawab: "(Tidak), tapi Kami (hanya) mengikuti apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami." (Qs. Lukman : 21)

h. Perbedaan penggunaan *idqham* (memasukkan satu hurup ke hurup lain). Misalnya Qs. al-Hasyr : 4 dan Qs. al-Anfal : 13

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ شَآقُّواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۖ وَمَن يُشَآقِّ ٱللَّهَ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

"Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (Qs. al-Hasyr : 4)

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ شَآقُّواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥۚ وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

"Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan Barangsiapa menentang Allah dan

Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya Allah Amat keras siksaan-Nya." (Qs. al-Anfal : 13)

Menurut Muhaimin, terdapat kelebihan khusus metode tafsir *muqarrin* dibandingkan metode tafsir lainnya yaitu:

1. Terpusatnya perhatian pada penggalian hikmah dibalik variasi redaksi ayat untuk kasus sama dan pemilihan redaksi yang sama untuk kasus berbeda. Dengan begitu metode ini dapat menguras isi kandungan Alquran, membuktikan komposisi ayat Alquran dan tidak bertentangan sekaligus menjelaskan kemukjizatan Alquran.
2. Mengubungkan Alquran dan hadis yang dikomperasikan
3. Mengetahui orisinalitas penafsiran seorang mufassir.[44]

2. Perbandingan Alquran dengan hadis. Yaitu membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis Nabi Saw yang terlihat bertentangan dengan cara memp mengkompromikan keduanya. Cara yang dilakukan: (a). Menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan ayat Alquran. (b). Hadis tersebut adalah hadis shahih selain hadis shahih tidak diperbolehkan. (c). Melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan antara keduanya. Contohnya perbedaan antara Qs. al-Nahl : 32 dengan hadis riwayat Tirmidzi,[45] :

ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ

"Masuklah kamu ke dalam syurga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan". (Qs. al-Nahl : 32)

Hadis Tirmidzi mengatakan: *"Tidak akan masuk seseorang pun diantara kamu ke dalam surga disebabkan perbuatannya* (HR. Tirmidzi)

Menurut al-Zarkasy, untuk menghilangkan pertentangan di atas, mengajukan dua cara solusi:

a. Mengikuti makna harfiyah hadis, bahwa orang tidak akan masuk surga karena amal perbuatannya, tetapi berdasarkan ampunan dan rahmat Tuhan. Akan tetapi ayat di atas tidak disalahkan, menurutnya amal perbuatan manusia menentukan peringkat surga yang akan dimasuki. Artinya posisi seseorang dalam surga ditentukan amal

[44] Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam,* h. 121 - 122
[45] M. Quraish Shihab, et.al., *Sejarah Ulum Al-Quran,* h. 190

perbuatannya, sejalan dengan hadis : *"Sesungguhnya ahli surga itu, apabila memasukinya, mereka mendapatkan posisi di dalamnya berdasarkan keutamaan perbuatannya."* (HR. Tirmidzi).

b. Menyatakan hurup *"ba"* pada ayat di atas berbeda konotasinya dengan hadis tersebut. Pada ayat diartikan sebagai imbalan. Sedangkan pada hadis diartikan sebab.[46]

3. Perbandingan Penafsiran Mufassir dengan Mufassir lain.

Yaitu mufassir membandingkan penafsiran ulama tafsir (salaf-khalaf) dalam menafsirkan ayat–ayat Alquran baik bersifat manqul maupun bersifat ra'yu.[47] Manfaat dari metode tafsir ini adalah : (a). Membuktikan ketelitian Alquran (b). Membuktikan bahwa tidak ada ayat-ayat Alquran saling bertentangan (c). Memperjelas makna ayat (d). Tidak menggugurkan suatu hadis yang berkualitas shahih.[48]

Beberapa karya yang dapat dikategorikan metode tafsir *muqarrin* adalah:

1. Kitab *Durrah al-Tanzil wa Ghurrah al-Ta'wil* (Mutiara Alquran dan Wajah Takwil). Karya al-Iskafi yang terbatas pada perbandingan antara ayat dengan ayat
2. Kitab *al-Jami' li Ahkam Alquran* (Himpunan Hukum Alquran) karya al-Qurthubi, membandingkan penafsiran para mufassir.[49]

4. *Tafsir al-Maudhu'i.*

Tafsir *al-Maudhui* (tematik) adalah metode panafsiran Alquran dilakukan dengan cara memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya dalam Alquran yang berhubungan dengan topik tersebut. Metode ini mempunyai dua bentuk yaitu :

1. Tafsir yang membahas satu surah dalam Alquran secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khusus secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, dan antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lain.

---

[46]*Ibid.*, h. 190 - 191

[47]Terdapatnya perbedaan ulama tafsir dalam menafsirkan ayat, cukup terbuka disebabkan perbedaan hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing. *Ibid.*

[48]*Ibid.*

[49]*Ibid.*, h. 191-192

Dengan kata lain metode ini memberikan bentuk utuh, teratur, cermat, teliti dan sempurna.[50] Beberapa karya dikategorikan kitab tafsir ini adalah *al-Tafsir al-Wadhih* (Tafsir yang terang) karya Muhammad Mahmud al-Hijazy dan *Tafsir Maudhui li Suwar al-Quran al-Karim* (Sekitar Tafsir Tematis bagi Surah-surah al-Quran al-Karim) karya Muhammad al-Ghazali.[51]

2. Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat – ayat Alquran yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawah satu bahasa tema tertentu.[52]

Menurut al-Farmawi,[53] terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menafsirkan metode maudhui, yaitu :

1. Menentukan topik bahasan setelah menentukan batas-batasnya dan mengetahui jangkauannya di dalam ayat-ayat Alquran.
2. Menghimpun dan menetapkan ayat yang menyangkut masalah tersebut.
3. Merangkai urutan-urutan ayat sesuai dengan masa turunnya. Misalnya mendahulukan ayat Makkiyah daripada ayat Madaniyah, karena ayat yang diturunkan di Mekkah biasanya bersifat umum.
4. Kajian tafsir merupakan kajian yang memerlukan bantuan kitab-kitab *tahlili*, pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya ayat sepanjang yang dapat dijumpai, munasabat dan pengetahuan tentang *dilalah* suatu lafal dan penggunaannya.
5. Menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyangkut masalah yang dibahas.
7. Mempelajari semua ayat yang terpilih dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang sama pengertiannya. Atau mengkompromikan antara *am* (umum) dan *khas* (khusus) yang mutlak dan *muqayyad*. Atau

---

[50]Tafsir tematis bentuk ini sudah lama dirintis oleh ulama tafsir priode klasik, seperti Fakh al-Din al-Razy. Namun pada masa belakangan beberapa ulama tafsir lebih menekuninya secara serius. *Ibid.,* h. 192 -193

[51]*Ibid.*

[52]*Ibid.*

[53] *Ibid.* h. 193 – 194. Bandingkan, Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* (t.tp : Dirasat Manhajiyyah Maudhu'I, 1977) h. 61 - 62

yang kelihatannya kontradiktif, sehingga semuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.

8. Pembahasan dibagi kepada dalam beberapa bab yang meliputi beberapa pasal dan setiap pasal itu dibahas, kemudian ditetapkan unsur pokok meliputi macam pembahasan yang terdapat pada bab, kemudian menjadikan unsur bersifat cabang sebagai satu macam dari pasal.

Terdapat beberapa keunggulan dari metode tafsir *maudhu'i*, yaitu:

1. Memberikan pemahaman kepada Alquran secara utuh dan otentik mengenai satu topik tertentu, sehingga sulit memasukkan ide mufassir
2. Memberikan relevan dengan kebutuhan umat Islam dalam menyelesaikan kasus–kasus hukum, berdasarkan pendekatan tematik ayat Alquran.[54]

Beberapa karya sebagai contoh dari tafsir *maudhu'i* adalah :

1. *Al-Mar-ah fi al-Quran al-Karim* (Wanita dalam Perspektif Alqurn) dan *al-Insan fi al-Quran al-Karim* (Manusian dalam Alquran) karya Abbas Mahmud al-Aqqad.
2. *Al-Riba fi al-Quran al-Karim* (Riba dalam Perspektif Alquran) karya Abu al-A'la al-Maududi
3. *Al-Washaya al-Asyr* (Wasiat yang Sepuluh) karya Syaikh Mahmud Saltut (Tema-tema Pokok Alquran) karya Fazlur Rahman
4. Wawasan al-Quran ; Tafsir *Maudhui* atas Perbagai Persoalan umat, karya M. Quraish Shihab.[55]

Tafsir *maudhui* merupakan bentuk penafsiran dengan metode spesifik dengan pendekatan tematik. Mengutip apa yang dikatakan Umar Shihab, sebuah tafsir yang mencoba menelaah noktah – noktah Alquran berdasarkan tema pertema, agar ditemukan titik konvergensi antara satu ayat dengan ayat lainnya secara logis, agar bisa ditemukan kuantum efistimologi yang ditulis secara relevan.[56]

---

[54] Muhaimin, *Dimensi – Dimensi Studi Islam,* h. 123

[55]M. Quraish Shihab, et.al., *Sejarah Ulum Al-Quran,* h. 194

[56]Umar Shihab, *Kontekstualisasi Alquran Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum dalam Alquran* (Jakarta : Pena Madani, 2005) h. 4

Jika ditarik kesimpulan sebagai perbedaan antara tafsir *maudhui* dengan *tahlili, ijmali* dan *muqarrin*, jelas memiliki perbedaan sebagai bentuk dari identitas masing-masing. Perbedaan itu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Perbedaan tafsir *maudhu'i* dengan tafsir *tahlili* yaitu:
   a. Tafsir *tahlili* mengikuti tertib ayat dan surat sebagaimana dalam mushaf, sedangkan tafsir *maudhu'i* mengikuti topik yang dibahas.
   b. Tafsir *tahlili* mencakup berbagai topik bahasan, sedangkan *maudhu'i* hanya satu topik bahasan.
   c. Tafsir *tahlili* menjelaskan lafaz dan ayat Alquran sesuai keahliannya, sedangkan tafsir *maudhu'i* menjelaskan topik bahasannya
   d. Tafsir *tahlili* tidak dapat dibahas secara tuntas, lagi pula bahasannya tidak mendetail dan masih berkaitan dengan penjelasan sebelum atau sesudahnya. Sedangkan tafsir *maudhu'i* bahasannya dapat dituntaskankan sekaligus.[57]
2. Perbedaan tafsir *ijmali* dengan tafsir *masdhu'i*, yaitu :
   a. Tafsir *ijmali* berkaitan dengan penjelasan ayat secara global menurut tertib mushaf. Sedangkan tafsir *maudhu'i* menerangkan satu topik dari berbagai ayat baik ayat Makkiyah atau ayat Madaniyah.
   b. Tafsir *ijmali* menerangkan ayat tidak sampai tuntas, apalagi menuntaskan kasus tertentu. Sedangkan tafsir *maudhui* dapat menyelesaikan kasus dari berbagai ayat tanpa menghiraukan tertib mushaf.[58]
3. Perbedaan tafsir *muqarrin* dengan tafsir *maudhu'i* yaitu :
   a. Tafsir *muqarrin* tidak menerangkan topik tertentu melainkan menerangkan persesuaian redaksi ayat walaupun diambil dari beberapa surat tanpa menghiraukan tertib mushaf.
   b. Tafsir *maudhu'i* menerangkan satu topik tertentu dan mencari ayat-ayat yang sesuai dengan topik tanpa menghiraukan tertib mushaf.[59]

Dari berbagai perbedaan tersebut, terlihat masing – masing metode penafsiran mempunyai keunggulan masing – masing, mempunyai kontribusi terhadap pengembangan penafsiran Alquran.

---

[57]Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam,* h. 125
[58]*Ibid.*
[59] *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Farmawi, Abdul Hayyi. *Al-Bidayah Fi Tafsir al-Maudlui*' (Kairo : al-Hadlarah al-Arabiyah, 1977)

Khallaf , Abdul Wahab. *Ilmu Ushl al-Fiqh* (tk, t.tp, 2004)

Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Usul Fikih* (Kairo: Maktabah al-Dakwah al-Islamiyah, 1990)

Anwar , Abu. *Ulumul Quran* (Yogyakarta : Amzah, 2002)

Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problema Kekinian* (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2006)

Ash-Shobuni, Ali. *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 1988)

Al-Isfahani, Al-Raqhib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran* (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 2001)

Sihab, M. Quraish. *Sejarah Ulum Alquran,* (Jakakarta : Pustaka Firdaus, 1999)

Shihab, M.Qurais. *Wawasan Alquran, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1996)

Shihab, M. Qurais. *Membumikan Alquran* (Bandung : Mizan, 1992)

Ibn Ahmad, Fadhil. *Dakwah ONLINE* (Bandung : Mizan, 2014)

Djamil, Fatthur Rahman. *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997)

Canggara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998)

Taimiyah, Ibn. *Akidah Islam Menurut Ibn Taimiyah* (Bandung al-Maarif, 1983)

M.Lapidus, Ira. *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003)

Baljon, J.M.S. *Tafsir Qur'an Muslim Modern*, Terj. A.Niamullah Muiz (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993) Cet. III.

al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum Alquran* (Kairo : Mustafa al-Halabi, 1951)

Ash Shiddieqy. M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir* (Jakarta : Bulan Bintang, 1954)

Yasin, M. Naim. *Fikih Kedokteran* (Jakarta : Pustaka al-Kausar : 2001)

Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir* (Jakarta : Bulan Bintang, 1990)

Munir. M. *Metode Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2006)

Khalil Al-Qaththan, Manna'. *Mabahist fi Ulum Alquran* (Mansyurat al-Ashar al-Hadis, 1973)

Khalil Al- Qaththan, Manna'. *Studi Ilmu – Ilmu Alquran* (Jakarta : Lintera Antar Nusa, 2000)

Muhaimin, et.al, *Dimensi – Dimensi Studi Islam* Surabaya: Karya Abditama, 1994)

Muhaimin, et.al, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta : Kencana, 2007)

al-Zarqani, Muhammad Abd al-Azim. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran Juz 1* (Beirut : Dar al-Fikr, 1998)

As-Sibaqh, Muhammad bin Lutfi. *Lamhat fi 'Ulum al-Quran wa ittijahat at-Tafsir* (Beirut : al-Kutub al-Islami, tt)

Abu Syahbah, Muhammad bin Muhammad. *Al-Madkhal li Dirasat al-Quran al-Karim* (Kairo : Maktabah as-Sunnah, 1992)

Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufassir run* (Mesir : Dar al-Kutub al-Hadisyah, 1976)

Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islam* (Bandung : PT Al-Maarif, 1997)

Razak, Nasruddin. *Dienul Islam* (Bandung, PT Maarif, 1986)

Khoiri, Nispul. *Ushul Fikih* (Bandung : Cita Pustaka Media, 2015)

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984)

Nawawi, Rifat Syauqy. *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992).

Al-Shalih, Subhi. *Mabahits fi Ulum al-Quran* (Beirut : Dar al-illin li al-Malayin, 1977)

Abdullah Sulaeman. *Dinamika Qiyas Dalam Pembaharuan Hukum Islam* (Kajian Qiyas Imam Syafii)

Usman, Suparman. *Hukum Islam* (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002)

Nahar, Syamsu. *Studi Ulumul Quran* (Medan : Perdana Publishing, 2015)

Al-Qasthallani, Syihabuddin. *Latha'if al-Isyarat li Funun al-Qiraat* (Mesir : al-Majlis al-A'la li al-Syuun al-Islamiyah, 1972) Juz . 1

Shihab, Umar. *Kontekstualisasi Alquran Kajian Tematik Ayat-Ayat Hukum dalam Alquran* (Jakarta : Pena Madani, 2005)

al-Biri, Zakariya. *Masadir al-Ahkam al-Islamiyah* (Kairo : Dar al-Ijtihad al-Arabi Littibaah, 1975)

Sya'ban, Zakiyuddin. *Ushul Fiqh al-Islami* (Mesir : Matba'a Dar al-Ta'lif, 1965)

BIODATA PENULIS

Nispul Khoiri, lahir pada tanggal 06 April 1972 di desa Bedagei Tg. Beringin Serdang Bedagei, putera dari M. Arifin (Ayah/Almrhum) dan Hamimah (Ibu). Menikah tahun 2002 dengan Dra. Hj. Syadar Diana, dan telah dikarunia dua orang putri : Uci Najmi Syifa (2004) dan Tasykira Rizki Khairina (2005).

Menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Bedagei Tg. Beringin 6 tahun (1986), Madrasah Tsanawiyah Bedagei Tg. Beringin (1988), Madrasah al-Qismuali Bedagei Tg. Beringin (1992), S.1 Fakultas Syariah IAIN-SU (1997), S.2 IAIN-SU Hukum Islam (2001) dan S.3 IAIN-SU Hukum Islam (2014).

Penulis adalah dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara, dosen Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN-SU, dosen Fakultas Ilmu Sosial, dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dalam bidang ilmu Hukum Islam (Ushul Fikih–Fikih).

Buku-buku yang sudah diterbitkan : Peta Dakwah Sumatera Utara (2011), Hukum Perzakatan Indonesia (2012), Metodologi Fikih Zakat Indonesia Dari Kontekstualisasi Mazhab Hingga *Maqashid al-Syariah* (2014), Ushul Fikih (2015), Hukum Kekeluargaan Islam (2016), Fikih Kontemporer (2016), Hukum dan Manajemen Nirlaba Syariah – Konvensional (2018).

Penulis pernah aktif di berbagai kepengurusan lembaga dan organisasi yaitu : Pengurus Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Sumatera Utara, Pengurus MUI Sumatera Utara, Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sumatera Utara, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah Sumatera Utara (KPAID Sumut) Sumatera Utara. Pengurus

Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (PW NU Sumut), Ketua Majelis Pembina Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Medan (Mabincab Medan), Ketua Majelis Dzikir Hubbul Wathan Sumatera Utara (MDHW Sumut) dan Ketua Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (ISNU Sumut)